

**EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA
ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP
(*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI TK
'AISYIYAH BUNDA 'AISYAH GODEAN SLEMAN**



Agc
13/1
Dr. H. Joko S.

Oleh:

Cahya Kusumajati

NIM : 23913017

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

**EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA
ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP
(*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI TK
‘AISYIYAH BUNDA ‘AISYAH GODEAN SLEMAN**



Oleh:

Cahya Kusumajati

NIM : 23913017

Pembimbing:

Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Kusumajati
Nim : 23913017
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK 'AISYIYAH BUNDA 'AISYAH**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelarnya yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Yang menyatakan,



Cahya Kusumajati

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK 'AISYIYAH BUNDA 'AISYAH**

Nama : Cahya Kusumajati

Nim : 23913017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. ftai@uii.ac.id
W. ftai.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 10 Februari 2025
Judul Tesis : **EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT) DI TK 'AISYIYAH BUNDA 'AISYAH GODEAN SLEMAN**
Disusun oleh : Cahya Kusumajati
Nomor Mahasiswa : 23913017
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Penguji I : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji II : M. Husnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd (.....)



Yogyakarta, 05 Mei 2025
Dekan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 36/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAI.S2/IV/2025

Tesis berjudul : **EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK 'AISYIAH BUNDA 'AISYAH**

Ditulis oleh : Cahya Kusumajati

NIM : 23913017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2025

Ketua,

Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada keluarga kecilku yang menjadi sumber kekuatan dan doaku setiap hari:

Bapakku tercinta, H. Mukidi, A.Md., sosok teladan dalam kesabaran dan kerja keras. Ibukku tersayang, Winarti, pelita hati yang tak pernah padam dalam doanya. Serta adikku tercinta, Faqih Nursaid, yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku.

Juga kepada keluarga besar Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi rumah kedua dalam perjalanan ilmuku, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan kebersamaan yang penuh makna.

Semoga setiap huruf dalam karya ini menjadi bukti cinta, pengabdian, dan rasa terima kasihku yang tak terhingga.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹ (Q.S. Ar-Ra'd : 11)

¹ Departemen Agama RI, 'Mushaf Al-Qur'an Terjemah' (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 251.

ABSTRAK

EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI TK ‘AISYIYAH BUNDA ‘AISYAH GODEAN SLEMAN

Oleh:

Cahya Kusumajati

Dalam era modern saat ini, masih banyak anak yang memasuki usia remaja belum memahami tata cara pelaksanaan shalat, bahkan tidak sedikit pula masyarakat yang mengabaikan kewajiban ibadah ini. Fenomena tersebut menjadi dasar pentingnya pembiasaan shalat sejak usia dini sebagai langkah awal menanamkan nilai-nilai religius. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hasil evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun data yang diperoleh yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah reduksi, penyajian, dan verifikasi. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, pelaksanaan program pembiasaan shalat terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap perencanaan yang dilakukan di setiap awal semester baru serta menuliskannya pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di setiap harinya, pelaksanaan yang diberlangsungkan dalam tiga alur, yakni berwudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta diakhiri dengan berdzikir dan berdoa bersama dan evaluasi yang dilakukan setiap pekannya melalui *WhatsApp* (WA) dan melaporkannya setiap semester melalui rapat. *Kedua*, efektivitas program pembiasaan shalat dinyatakan sudah efektif dengan rentang 70% -90%. *Ketiga*, faktor yang menghambat yakni pengkondisian waktu dan anak, mood berubah-ubah, pengenalan pentingnya untuk shalat, serta jumlah anak yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru dan faktor yang mendukung yakni konsistensi pengenalan shalat di kelas, kerjasama guru dan dukungan positif dari orang tua. *Keempat*, hasil evaluasi CIPP pada program dinyatakan baik, sehingga program harus dilanjutkan.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Pembiasaan Shalat, Anak Usia Dini, Model CIPP.

ABSTRACT

THE EVALUATION OF THE PRAYER HABIT PROGRAM FOR EARLY CHILDHOOD BASED ON THE CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT) MODEL AT KINDERGARTEN 'AISYIYAH BUNDA 'AISYAH GODEAN SLEMAN

By:
Cahya Kusumajati

In today's modern era, many children entering adolescence do not understand the procedures for performing prayers; even many people even ignore this religious obligation. This phenomenon becomes the basis for the importance of practicing prayer from an early age as an initial step to embed religious values. This study aims to analyze the results of the evaluation of the prayer habit program for early childhood based on the CIPP (Context, Input, Process, Product) at 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah Kindergarten. It used a case study approach in field with a qualitative research. The data were obtained through interviews, observations, and documentation, which were analyzed with the steps of reduction, presentation, and verification. This study also used purposive sampling for the informant determination. The results of the study showed that, first, the implementation of the prayer habituation program is divided into three stages: planning stage carried out at the beginning of each new semester and written in the RPP (Learning Implementation Plan) every day, implementation stage carried out in three flows: ablution, dhuha and dzuhur prayers in congregation, and ended with dhikr and praying together and lastly, evaluation stage carried out every week via WhatsApp (WA) and reported every semester via report cards. Second, the effectiveness of the prayer habituation program was found effective with a range of 70% -90%. Third, the inhibiting factors include the conditioning of time and children, fluctuating moods, introduction of the importance of prayer, and the large number of children not comparable to the number of teachers. Whereas, the supporting factors include the consistency of introducing prayer in class, teacher cooperation and positive support from parents. Fourth, the results of the CIPP evaluation on the program were stated to be good; thus, the program must be continued.

Keywords: Evaluation, Prayer Habit Program, Early Childhood, CIPP Model.

May 05, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan, waktu, tenaga, dan pikiran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan keturunannya. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kekuatan yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini sesuai harapan, meskipun masih banyak kekurangan. Peneliti juga mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akademik yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, menasihati, serta memberikan masukan dan pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Segenap staf akademik, keuangan dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bantuan kepada peneliti.
8. Keluarga khususnya kepada orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moril dan materil kepada peneliti.
9. Segenap guru TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah yang telah berkenan untuk dimintai informasi dan diteliti sebagai subjek serta objek penelitian dengan respon yang ramah, mudah dan dapat memberikan segala informasi mengenai Program Pembiasaan Shalat yang sedang dijalankan.
10. Seluruh teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia terutama teman-teman pada Konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2023 yang saling

memberikan semangat, memberikan dukungan bahkan motivasi semoga kelak bisa dikumpulkan di surganya Allah SWT.

11. Terima kasih kepada Almamater Universitas Islam Indonesia, semoga Allah SWT melimpahkan karunia serta pahala setinggi-tingginya kepada mereka semua, dan semoga karya kecil ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Cahya Kusumajati'.

Cahya Kusumajati

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Pertanyaan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori.....	37
1. Evaluasi.....	37
2. Shalat.....	42
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	59
C. Tempat atau Waktu Penelitian.....	60
D. Informan Penelitian.....	61

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	73
BAB IV	77
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Gambaran Lembaga	77
B. Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.	80
C. Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.	108
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelancaran Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah. ...	117
E. Evaluasi CIPP terhadap Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.	123
BAB V	127
PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Rekomendasi.....	129
C. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
A. Hasil Observasi	1
B. Hasil Wawancara.....	2
C. Dokumentasi	22
D. Riwayat Hidup Peneliti	28
E. Surat Izin Penelitian	30
F. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	31
G. Kartu Bimbingan.....	32
H. Surat Keterangan Cek Plagiasi.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman	76
Gambar 4. 1 Anak-anak berwudhu	92
Gambar 4. 2 Anak-anak shalat dhuha.....	93
Gambar 4. 3 Anak-anak shalat dzuhur	93
Gambar 4. 4 Anak-anak berdzikir dan berdoa.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tata Cara Shalat Beserta Bacaannya	51
Tabel 3. 1 Pedoman Penelitian	62
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi	66
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara	66
Tabel 3. 4 Pedoman Dokumentasi	71
Tabel 4. 1 Tujuan Program	80
Tabel 4. 2 Tahap Perencanaan Program Pembiasaan Shalat	84
Tabel 4. 3 Tahap Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat	90
Tabel 4. 4 Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Dhuha	94
Tabel 4. 5 Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Dzuhur	96
Tabel 4. 6 Aspek Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat	99
Tabel 4. 7 Tahap Evaluasi Program Pembiasaan Shalat	104
Tabel 4. 8 Efektivitas Program Pembiasaan Shalat	108
Tabel 4. 9 Capaian Program	110
Tabel 4. 10 Kategori Bintang	110
Tabel 4. 11 Tabulasi Bintang TK A	111
Tabel 4. 12 Tabulasi Bintang TK B	112
Tabel 4. 13 Faktor Penghambat Program Pembiasaan Shalat	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembiasaan praktik shalat merupakan salah satu capaian pembelajaran dari aspek nilai agama dan budi pekerti² yang perlu ditanamkan pada anak sejak dalam usia dini, yakni kurun usia lima tahun pertama, dalam usia tersebut anak cenderung lebih cepat dalam menghafal maupun mempelajari suatu hal dengan melihat seseorang sebagai teladannya. Masa tersebut merupakan masa keemasan anak atau biasa disebut dengan *Golden Age*, masa terpenting anak, yang mana hanya berlangsung sekali dalam seumur hidup dan kritis perkembangan, anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dalam hal pendidikan. Dengan begitu pembiasaan shalat sejak dini ditanamkan agar anak dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu maupun shalat sunnah, memiliki kepekaan dan kedisiplinan untuk melaksanakan shalat setelah adzan berkumandang sehingga dapat menghindari segala kemungkinan terhadap dampak buruk yang terjadi di masa mendatang.

Di dalam agama Islam, shalat wajib dilaksanakan bagi seorang muslim, karena memiliki beberapa alasan, yakni sebagai salah satu amalan yang akan dihisab pada hari akhir nanti, selain dapat mencegah segala perbuatan yang buruk, shalat dapat menghapuskan dosa dan membentuk suatu kepribadian baik bagi yang mendirikan. Sejalan dengan beberapa

² Sigit Purnama, Miratul Hayati, and Hibana, *Muatan Pembelajaran Di PAUD / RA*, 3rd ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023), 6.

pendapat berikut, shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat yang mana hukumnya sangat wajib bagi umat Islam.³ Karena shalat merupakan amalan pertama yang akan diadili di hari kiamat nanti.⁴ Shalat dapat membentuk kepribadian yang baik, apabila dilaksanakan dengan cara yang benar dan penuh penghayatan.⁵ Selain itu, shalat juga mencegah dari perbuatan mungkar dan dapat menghapuskan suatu kesalahan.⁶

Dalam praktik shalat, ada tiga ruang lingkup yang akan dilaksanakan, yakni sebelum shalat, ketika shalat dan setelah shalat. *Pertama*, pada bagian sebelum dilaksanakannya shalat, bersuci merupakan bagian dari kegiatan tersebut, seperti berwudhu. *Kedua*, dilaksanakannya shalat dengan tata cara sebagai berikut yakni diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. *Ketiga*, pada bagian setelah shalat, diisi dengan berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Namun, dalam pelaksanaannya mungkin ada beberapa faktor yang memiliki pengaruhnya terhadap proses bahkan hasil, seperti faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Sehingga beberapa kali dijumpai berbagai fenomena, salah satunya adalah dalam realitas era modern ini, banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan shalat, bahkan masih banyak masyarakat

³ Durotun Nisak, Faisal Afda'u, and Mukh Nursikin, 'Implementasi Model Evaluasi CIPP Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 1 Gubug', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 697.

⁴ Muhammad Nawawi Ginting, A. Rahmat Rosyadi, and Ibdalsyah, 'Learning Methods Of Prayer Worship For First Class Elementary School', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (15 April 2022): 560, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1027>.

⁵ Erva Zahrotul Wahidah and Fendi Krisna Rusdiana, 'Pembelajaran Fasholatan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak Melalui Metode Pembiasaan', *Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 75.

⁶ Ika, Siti Maspuroh, and Pajar Milawati, 'Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang', *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 179.

yang meninggalkan perintah shalat.⁷ Berdasarkan fenomena tersebut, memiliki alasan untuk perlunya membiasakan shalat pada anak sejak usia dini.

Pembiasaan shalat yang diterapkan pada anak sejak usia dini, memiliki beberapa dampak terhadap perkembangannya. Adapun dampak positif tersebut, terlihat dari beberapa fakta berikut, antara lain, *pertama*, tertanamkan pada anak perkataan serta perbuatan yang baik dan terbiasa melakukan hal-hal baru secara rutin.⁸ *Kedua*, saat tumbuh dewasa, anak akan menjadi individu yang berkepribadian seorang muslim sejati, beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Serta terbiasa dan terdidik untuk mentaati hukum-hukum Allah.⁹ *Ketiga*, pembiasaan tersebut membawa perubahan yang luar biasa dalam perkembangan karakter anak.¹⁰ *Keempat*, menjanjikan potensi besar sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini.¹¹

Berdasarkan hasil dari observasi lapangan yang dilakukan, peneliti memiliki alasan tersendiri dengan diangkatnya judul tesis sebagai berikut, “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Berdasarkan

⁷ Armadis, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar, ‘Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an di Era Modern’, *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (17 July 2022): 100–101, <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i3.18447>.

⁸ Siti Salmawati, Alfian Asshidiqi Poppyariyana, and Ibnu Huri, ‘Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran’, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4452.

⁹ Ainul Hasanah, ‘Mengajarkan Shalat Pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan’, *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 14–15.

¹⁰ Nikmatur Rodiyah, Mispani, and Amirudin, ‘The Habit Of Dhuha Prayer In Forming Children Character’, *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)* 7, no. 1 (2024): 104.

¹¹ Oktio Frenki Biantoro and Muhammad Istiqlal, ‘Internalization Of Religious Values Through Dhuha Prayer In Early Childhood’, *Proceeding of International Interdisciplinary Conference And Research Expo* 1, no. 1 (19 February 2024): 124, <https://doi.org/10.18326/iicare.v1i1.628>.

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah Godean Sleman”, yakni karena melihat adanya keunikan tersendiri mengenai lokasi penelitian. *Pertama*, sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki keunggulan dalam bidang agama, sehingga pembelajaran dan praktik keagamaan lebih ditekankan. *Kedua*, sekolah memiliki program pembiasaan shalat yang sifatnya wajib. Mulai dari pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur di mana tidak semua sekolah menerapkannya. *Ketiga*, program pembiasaan shalat belum pernah dilakukan evaluasi sebelumnya, sehingga perlu diadakan evaluasi demi menjadikan program tersebut lebih baik.¹²

Gap antara kondisi ideal dan kenyataan dalam program pembiasaan shalat pada anak usia dini terlihat cukup signifikan. Secara ideal, program ini seharusnya didukung oleh perencanaan yang matang, keterlibatan aktif guru dan orang tua, fasilitas ibadah yang memadai, serta pelaksanaan yang konsisten dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Namun, kenyataannya, masih terdapat hambatan seperti kurangnya fokus anak selama pembiasaan shalat, keterbatasan tenaga pendidik dalam membimbing shalat, fasilitas yang belum optimal, serta belum meratanya peran orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah. Hal ini menyebabkan hasil pembiasaan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan ideal, seperti membiasakan anak secara mandiri untuk disiplin shalat setelah mendengar suara adzan yang berkumandang.

¹² Eni Suryati, Observasi Lapangan, 10 August 2024.

Harapan ideal peneliti terhadap penelitian ini yakni, *pertama*, hasil evaluasi ini diharapkan dapat teridentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas program tersebut. *Kedua*, evaluasi ini dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau dukungan tambahan bagi guru dalam mengimplementasikan program pembiasaan shalat. *Ketiga*, evaluasi ini dapat menunjukkan dampak positif dari program pembiasaan shalat terhadap perkembangan spiritual dan moral anak-anak. *Keempat*, peneliti berharap bahwa tesis ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis mengenai evaluasi program pendidikan, khususnya dalam konteks pembiasaan shalat di usia dini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan praktis bagi peneliti lain dan praktisi pendidikan yang tertarik pada topik serupa.

B. Fokus Pertanyaan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian yang diambil yakni **“Evaluasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur pada Anak Usia Dini”** serta dihasilkan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah?
2. Bagaimana efektivitas Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah?
3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kelancaran pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah?

4. Bagaimana hasil evaluasi Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini berdasarkan model CIPP Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, dihasilkan beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.
2. Untuk menganalisis efektivitas Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.
3. Untuk menganalisis faktor yang menghambat dan mendukung kelancaran pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.
4. Untuk menganalisis hasil evaluasi Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini berdasarkan model CIPP Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Bagi ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Islam, penelitian ini akan berperan signifikan dalam memperkaya khazanah ilmu dengan menyoroti pentingnya pembiasaan shalat pada anak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pengalaman selama proses penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program

pembiasaan shalat yang terstruktur, optimal, dan menyenangkan, serta mendorong terciptanya praktik dan diskusi yang lebih mendalam dalam konteks pendidikan Islam..

2. Praktis:

a. Sekolah

Bagi sekolah, semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan dorongan dalam menjalankan setiap tahapan program pembiasaan shalat, sehingga para guru terdorong untuk terus meningkatkan profesionalisme dan tumbuh bersama peserta didik maupun sekolah. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya melakukan evaluasi program pembiasaan shalat secara rutin, agar dapat mengenali aspek-aspek yang belum terpenuhi, menyusun rekomendasi yang tepat, dan meningkatkan mutu program secara menyeluruh demi mewujudkan tujuan program yang komprehensif.

b. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memperdalam wawasan, menambah pengalaman, serta mengasah keterampilan dalam melaksanakan penelitian secara terstruktur, mulai dari tahap perencanaan instrumen hingga proses analisis data. Selain itu, penelitian ini menjadi ajang refleksi untuk memahami lebih jauh pelaksanaan program pembiasaan shalat pada anak usia dini, sekaligus memperkuat tekad peneliti dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu

Pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi kompetensi yang perlu dimiliki sebagai calon pendidik di berbagai jenjang pendidikan, serta mampu menghadirkan inovasi-inovasi baru yang aplikatif dalam dunia pendidikan guna mendukung kemajuan bersama antara guru, peserta didik, dan institusi pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai lima bab berikut ini:

BAB I : Pendahuluan

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam penelitian evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya mengevaluasi sejauh mana program pembiasaan shalat mampu membentuk perilaku religius anak sejak dini, serta dirumuskan fokus dan pertanyaan penelitian yang mengarah pada pelaksanaan, efektivitas, faktor yang mempengaruhi, dan hasil dari program tersebut. Selain itu, bab ini menguraikan tujuan penelitian yang ingin dicapai serta manfaat penelitian baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini berbasis nilai keislaman maupun secara praktis bagi guru, orang tua, dan penyelenggara pendidikan, serta sistematika pembahasan disampaikan untuk memberikan gambaran umum mengenai alur dan isi setiap bab dalam laporan penelitian ini.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab dua memiliki kedudukan sebagai dasar teori yang menjadi pijakan ilmiah dalam penelitian evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini. Dalam bab ini dibahas secara sistematis kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan memperkuat fokus kajian. Selain itu, disajikan pula landasan teori yang mencakup konsep-konsep utama seperti teori evaluasi program dan pembiasaan shalat yang keseluruhannya digunakan untuk membangun kerangka berpikir dan memperjelas arah analisis dalam penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Kedudukan bab tiga, menjelaskan metode dasar yang digunakan dalam penelitian evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini. Dalam bab ini dipaparkan secara sistematis mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan sebagai kerangka pelaksanaan studi, diikuti dengan penjelasan tentang tempat dan waktu penelitian yang menjadi lokasi pengambilan data. Selanjutnya, dijelaskan kriteria pemilihan informan yang relevan dengan fokus penelitian, teknik-teknik pengumpulan data serta langkah-langkah untuk menjamin keabsahan data. Terakhir, diuraikan metode analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan temuan guna menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dan mendalam.

BAB VI : Hasil dan Pembahasan

Bab empat merupakan bagian inti dari penelitian yang menyajikan hasil temuan di lapangan serta pembahasannya, yang disusun berdasarkan metode dan kerangka analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang relevan. Pembahasan dalam bab ini tidak hanya menggambarkan kondisi nyata program pembiasaan shalat pada anak usia dini, tetapi juga mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya serta mengaitkan hasil temuan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap program yang dikaji.

BAB V : Penutup

Bab lima merupakan bagian akhir dari penelitian yang memiliki kedudukan penting sebagai penutup yang merangkum keseluruhan hasil penelitian secara sistematis. Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang merupakan intisari dari temuan dan pembahasan, sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi dan saran-saran yang bersifat aplikatif maupun teoritis, ditujukan kepada berbagai pihak terkait seperti pendidik, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya, guna meningkatkan efektivitas program pembiasaan shalat pada anak usia dini serta mendorong pengembangan studi lebih lanjut di bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika, Siti Maspuroh, dan Pajar Milawati pada tahun 2021 berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang” membahas efektivitas pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan pendekatan evaluasi berdasarkan empat aspek, yakni konteks, input, proses, dan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program belum berjalan efektif karena kurangnya kerja sama antar guru. Dari sisi input, kegiatan didukung oleh pembina yang memiliki latar belakang pendidikan agama, sehingga dinilai efektif. Namun, aspek proses dinilai belum efektif karena lemahnya upaya pembina dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat dhuha. Akibatnya, pada aspek produk, tujuan membiasakan siswa shalat dhuha belum sepenuhnya tercapai.¹³ Penelitian ini tetap menjadi rujukan yang relevan, terutama karena fokusnya pada evaluasi program keagamaan di lingkungan pendidikan. Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, yakni berjudul “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)”. Penelitian ini tidak hanya

¹³ Ika, Maspuroh, and Milawati, ‘Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang’, 178.

menitikberatkan pada evaluasi program berdasarkan model CIPP, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan program, efektivitasnya dalam membentuk kebiasaan ibadah sejak usia dini, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses pembiasaan shalat di lingkungan Taman Kanak-kanak (TK), yang secara konteks dan karakteristik peserta didik jelas berbeda dari jenjang Sekolah Mengengah Pertama (SMP).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nizar Ibnu Albar dan Syamsudin pada tahun 2023 berjudul “Evaluasi Program Baca Al-Qur’an dan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman” berfokus pada evaluasi program keagamaan, khususnya pembiasaan membaca Al-Qur’an dan shalat dhuha. Berdasarkan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan membangun karakter Islami melalui praktik ibadah. Dari sisi input, program didukung oleh guru yang kompeten serta fasilitas yang sangat memadai seperti musholla dan ruang khusus. Proses pelaksanaan melibatkan metode membaca bergiliran, penggunaan buku panduan, serta pencatatan kehadiran siswa. Adapun hasil program menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an, namun dampak dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah

belum dapat diukur secara menyeluruh, kecuali pada tahap awal pembiasaan dan pendisiplinan.¹⁴

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ika, Siti Maspuroh, dan Pajar Milawati (2021), karena sama-sama mengevaluasi program keagamaan, khususnya pembiasaan shalat dhuha, dengan menggunakan model CIPP. Namun, yang membedakan adalah fokus kajiannya yang tidak hanya terbatas pada shalat dhuha, melainkan juga mencakup program membaca Al-Qur'an. Artikel ini tetap dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena memiliki relevansi tema dan pendekatan evaluatif yang serupa. Sementara itu, penelitian saat ini yang berjudul "Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)" mengarahkan fokusnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, serta secara lebih komprehensif menyoroti pelaksanaan program, efektivitas, dan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi pembanding penting dalam memahami dinamika pembiasaan ibadah pada jenjang pendidikan yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nisak, Faisal Afda'u, dan Mukh Nursikin pada tahun 2024 berjudul "Implementasi Model Evaluasi CIPP Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 1 Gubug" mengkaji pelaksanaan program shalat dhuha

¹⁴ Nizar Ibnu Albar and Syamsudin, 'Evaluasi Program Baca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (10 June 2023): 807, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.440>.

melalui pendekatan evaluasi model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, kegiatan belum berjalan secara maksimal karena masih kurangnya kerja sama dalam pelaksanaan shalat dhuha antar pihak terkait. Dari aspek input, program sudah dinilai efektif karena pembinaan diampu oleh lulusan pendidikan agama Islam dan didukung sarana prasarana yang memadai seperti musholla dan tempat wudhu. Namun, dari aspek proses, belum menunjukkan keefektifan yang diharapkan karena kurangnya peran aktif pembina dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya shalat dhuha. Begitu pula dari sisi hasil, efektivitas program belum tercapai secara optimal karena tujuan awal pembiasaan belum sepenuhnya terwujud.¹⁵

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, yakni oleh Ika, Siti Maspuroh, dan Pajar Milawati (2021) serta Nizar Ibnu Albar dan Syamsudin (2023), karena sama-sama mengevaluasi program keagamaan, khususnya pembiasaan shalat dhuha, dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Persamaan ketiganya terletak pada upaya menilai efektivitas program pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan formal, meskipun masing-masing pada jenjang yang berbeda. Penelitian ini menjadi salah satu rujukan penting karena menunjukkan bahwa kendala dalam proses dan hasil pembiasaan shalat dhuha sering kali bersumber dari lemahnya pembinaan dan kurangnya partisipasi aktif dari lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saat ini yang berjudul “Evaluasi Program

¹⁵ Nisak, Afda’u, and Nursikin, ‘Implementasi Model Evaluasi CIPP Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 1 Gubug’, 702.

Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)” berfokus pada jenjang pendidikan anak usia dini, dengan memberikan perhatian khusus tidak hanya pada pelaksanaan dan efektivitas program, tetapi juga pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya secara menyeluruh sejak tahap paling awal pembentukan karakter religius anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Hasanah pada tahun 2018 berjudul “Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan” membahas tentang penerapan tiga metode utama dalam pengajaran praktik ibadah shalat di lingkungan Al-Munawwarah, yaitu metode demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan.¹⁶ Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan metode pembelajaran dalam membentuk kebiasaan beribadah pada anak, tanpa menggunakan model evaluasi tertentu. Meskipun demikian, artikel ini tetap dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena memiliki landasan teori yang relevan, khususnya dalam hal strategi pembiasaan dan pembentukan karakter religius pada anak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saat ini yang berjudul “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)” tidak hanya menonjolkan aspek pembiasaan semata, tetapi juga mengkaji secara komprehensif pelaksanaan program, efektivitasnya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya melalui pendekatan evaluatif model

¹⁶ Hasanah, ‘Mengajarkan Shalat Pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan’, 13.

CIPP. Dengan demikian, meskipun fokus dan pendekatannya berbeda, artikel ini tetap memberi kontribusi penting dalam memperkuat kerangka teoritis penelitian sekarang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Jihan Syah pada tahun 2018 berjudul “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Shalat)” menyoroti pentingnya metode pembiasaan sebagai strategi efektif dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan oleh pendidik dapat tepat sasaran dalam membentuk perilaku ibadah anak, khususnya dalam pelaksanaan shalat.¹⁷ Artikel ini memiliki kesamaan pendekatan dengan penelitian Ainul Hasanah (2018) yang juga mengedepankan metode pembiasaan dalam pembelajaran shalat, meskipun keduanya tidak menggunakan model evaluatif formal seperti CIPP. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tahun 2021 hingga 2024, yang lebih fokus pada evaluasi program shalat dhuha di jenjang SMP dan SMK dengan pendekatan model CIPP, maka penelitian Imas Jihan lebih berperan sebagai landasan konseptual terkait pembiasaan sejak usia dini. Penelitian saat ini yang berjudul “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)” mengambil titik temu dari semua penelitian tersebut, yakni

¹⁷ Imas Jihan Syah, ‘Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)’, *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (23 November 2019): 173, <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>.

dengan menekankan pentingnya pembiasaan sebagai strategi dasar sekaligus mengembangkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap pelaksanaan, efektivitas, dan faktor pendukung atau penghambat program, melalui pendekatan evaluatif yang sistematis.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Febria Saputra dan Hilmiati pada tahun 2020 berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Shalat Dzuhur Berjamaah Di MI Raudlatusshibyan NW Belencong” menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, jika dilakukan dengan strategi yang tepat, mampu menanamkan nilai religiusitas secara efektif pada siswa.¹⁸ Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Imas Jihan Syah (2018) yang menekankan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sejak dini. Keduanya memperkuat dasar teoritis dalam penelitian saat ini yang berjudul “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)”, dengan menunjukkan pentingnya strategi pembiasaan sebagai pondasi pembentukan karakter religius anak.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanda Octaviana, Riza Oktarina, dan Uly Muzakir pada tahun 2021 berjudul “Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di TK Save The Kids Banda Aceh” menyoroti pentingnya peran guru dalam

¹⁸ Febria Saputra and Hilmiati, ‘Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatusshibyan NW Belencong’, *El Midad: Jurnal PGMI* 12, no. 1 (26 August 2020): 70, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.

membiasakan ibadah shalat dhuha pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat vital dalam melatih anak untuk mengintegrasikan ibadah shalat dhuha dalam kehidupannya, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Namun, kendala yang dihadapi adalah pemahaman anak yang masih terbatas tentang tata cara dan bacaan shalat dhuha.¹⁹ Hal ini serupa dengan temuan dalam penelitian oleh Febria Saputra dan Hilmiati (2020), yang juga menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah shalat untuk menanamkan nilai religius pada siswa. Kedua penelitian ini memberikan landasan teoritis yang relevan bagi penelitian saat ini, yang berjudul “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)”, yang juga menilai peran pendidik dan faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan pembiasaan shalat pada anak usia dini.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Salasiah pada tahun 2021 berjudul “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas” mengungkapkan bahwa implementasi strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui kegiatan rutinitas seperti mengucapkan salam, membaca surah pendek, dan sholat zuhur berjamaah sangat efektif dalam membentuk karakter anak.²⁰ Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ariyanda Octaviana,

¹⁹ Ariyanda Octaviana, Riza Oktarina, and Uilly Muzakir, ‘Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di TK Save The Kids Banda Aceh’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (April 2021): 1.

²⁰ Salasiah, ‘Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas’, *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)* 1, no. 1 (2021): 12.

Riza Oktarina, dan Ully Muzakir (2021) yang juga menekankan pentingnya pembiasaan ibadah shalat dhuha sebagai bagian dari pengembangan karakter religius anak. Kedua penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian “Evaluasi Program Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini Berdasarkan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)”, yang mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan, efektivitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pembiasaan shalat pada anak usia dini.

9. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Salmawati, Alfian Asshidiqi Poppyariyana, dan Ibnu Huri (2021), yang berjudul “Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021”, dijelaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap disiplin anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha telah terlaksana secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk bersikap tertib dan disiplin selama kegiatan berlangsung. Selain itu, mereka juga mampu melaksanakan kegiatan shalat dhuha secara konsisten dan berulang, yang mencerminkan terbentuknya suatu kebiasaan positif.²¹ Oleh karena itu, artikel ini menjadi rujukan yang relevan dalam penelitian ini karena memberikan landasan teoritis dan empiris yang mendukung pentingnya program pembiasaan ibadah, khususnya shalat dhuha, dalam

²¹ Salmawati, Poppyariyana, and Huri, ‘Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran’, 4451.

menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan pada anak usia dini.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Bahrul Ulumuddin, Cucu Atikah, dan Fahmi (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Pembiasaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di KB TPA Permata Ruby” mengkaji bagaimana proses pembiasaan shalat diterapkan pada anak usia dini dengan pendampingan intensif dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah shalat dilakukan melalui bimbingan dan pengarahan langsung oleh guru pendamping. Anak-anak dibimbing secara bertahap untuk mengikuti gerakan shalat dan memahami rutinitasnya. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya fokus anak selama ibadah dan ketidaktepatan dalam melakukan gerakan shalat. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat diperlukan untuk membantu dan mengarahkan anak selama proses pembelajaran ibadah berlangsung.²² Artikel ini menjadi rujukan yang penting dan relevan dalam penelitian ini karena memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan dan tantangan pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini, serta menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter spiritual anak melalui pendekatan yang sabar dan berkelanjutan.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Ajid Abdul Majid, Sofyan Sauri, dan Marwan Setiawan (2021) dalam artikel berjudul “Studi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-

²² Syifa Bahrul Ulumuddin and Cucu Atikah, ‘Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini Di KB TPA Permata Ruby’ 8 (2021): 50.

Khoeriyah 1 Kabupaten Garut” bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana pembiasaan shalat dhuha diterapkan sebagai bagian dari pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. *Pertama*, perencanaan pembiasaan dilakukan secara sistematis yang mencakup penetapan tujuan, penentuan materi, penyusunan program, kegiatan, dan alat evaluasi yang akan digunakan. *Kedua*, pelaksanaan pembiasaan dilakukan secara individu di masjid, dengan guru yang memberikan pembimbingan langsung, memberikan contoh, serta menjelaskan keutamaan, manfaat, dan tata cara pelaksanaan shalat dhuha. Namun, program ini hanya diikuti oleh siswa kelas VI. *Ketiga*, evaluasi program pembiasaan dilakukan pada pertengahan semester, akhir semester, dan akhir tahun pelajaran. Evaluasi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembiasaan. *Keempat*, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana serta jumlah guru pembimbing. *Kelima*, sebagai solusi, pihak madrasah bekerja sama dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di lingkungan sekitar untuk mendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha.²³ Artikel ini menjadi rujukan yang penting dan relevan dalam penelitian karena menyajikan praktik nyata, strategi implementasi, serta tantangan dan solusi dalam pembiasaan shalat dhuha yang bertujuan membina akhlak siswa.

²³ Ajid Abdul Majid, Sofyan Sauri, and Marwan Setiawan, ‘Studi Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut’, *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 1, no. 2 (2021): 142.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Lilif Mualifatul Khorida Filasofa (2021) dalam artikel berjudul “Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini pada Era Modern” membahas pendekatan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak-anak, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak adalah melalui pendekatan pembiasaan dan pemberian hukuman, jika anak tidak melaksanakan shalat pada usia yang telah ditentukan. Namun, pendekatan ini tidak dilakukan secara kasar, melainkan berdasarkan enam prinsip dasar pengajaran Nabi, salah satunya adalah diperbolehkannya memukul anak secara edukatif dan penuh kasih sayang jika tidak shalat, setelah usia tujuh tahun. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian metode pendidikan shalat di era modern, dengan menggabungkan pendekatan digital atau berbasis teknologi, agar lebih sesuai dengan karakteristik anak zaman sekarang. Dengan demikian, pendekatan tradisional dan modern perlu diintegrasikan untuk mencapai efektivitas pembelajaran ibadah shalat pada anak usia dini.²⁴ Artikel ini menjadi rujukan yang relevan dalam penelitian ini karena memberikan landasan teoritis berdasarkan sunnah Nabi sekaligus menawarkan pendekatan kontekstual sesuai perkembangan zaman, sehingga mendukung pembiasaan shalat pada anak secara lebih optimal.

²⁴ Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, ‘Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern’, *Journal of Islamic Education and Innovation* 2, no. 1 (29 April 2021): 79, <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Armadis, Said Agil Husin Al Munawar, dan Alwizar (2022) dalam artikel berjudul “Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an di Era Modern” mengkaji metode pendidikan shalat anak usia dini dengan menitikberatkan pada pendekatan Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam konteks zaman modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan shalat yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW terdiri atas pembiasaan sejak dini dan pemberian hukuman secara edukatif sebagai bentuk penegasan terhadap pentingnya ibadah. Metode ini harus berlandaskan pada enam petunjuk dasar Nabi, yang salah satunya memperbolehkan hukuman fisik ringan (memukul) sebagai peringatan ketika anak tidak melaksanakan kewajiban ibadah dengan syarat dilakukan secara bertahap, bijak, dan penuh kasih sayang.²⁵ Selain itu, artikel ini menyoroti bahwa dalam era modern, pendekatan ibadah pada anak usia dini perlu mengikuti perkembangan teknologi, termasuk penggunaan media pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak masa kini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lilif Mualifatul Khorida Filasofa (2021), yang juga menekankan pentingnya pembiasaan dan penegasan dalam pendidikan shalat berdasarkan sunnah Nabi. Kedua artikel sama-sama menegaskan bahwa pendidikan shalat harus dimulai dari kebiasaan yang konsisten, serta menggunakan metode yang tegas namun tetap edukatif, termasuk hukuman yang bersifat mendidik.

²⁵ Armadis, Al Munawar, and Alwizar, ‘Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an di Era Modern’, 99.

Kedua penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya inovasi metode pembelajaran di era digital, untuk menjawab tantangan zaman dan menjadikan pembelajaran shalat lebih menarik serta mudah dipahami oleh anak. Dengan demikian, terdapat konsistensi teoretis antara pendekatan klasik berbasis sunnah dan pendekatan kontemporer berbasis teknologi dalam mendidik anak usia dini menjalankan ibadah shalat. Artikel ini menjadi rujukan yang sangat relevan dalam penelitian ini, karena memperkuat dasar teoritis mengenai pentingnya integrasi antara nilai-nilai keagamaan tradisional dan inovasi pendidikan modern dalam pembiasaan ibadah shalat bagi anak-anak.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nawawi Ginting, A. Rahmat Rosyadi, dan Ibdalsyah (2022) dalam artikel berjudul *“Learning Methods of Prayer Worship for First Class Elementary School”* membahas strategi pembelajaran ibadah shalat untuk siswa kelas 1 Sekolah Dasar melalui pendekatan metodologis yang terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga metode utama digunakan secara terpadu, yaitu metode demonstrasi, digunakan untuk menunjukkan gerakan dan bacaan salat secara langsung. Metode tanya jawab untuk membangun pemahaman siswa secara aktif melalui interaksi. Metode pembiasaan sebagai upaya membentuk rutinitas dan konsistensi dalam praktik ibadah.²⁶ Ketiga metode ini tidak berdiri sendiri, tetapi diterapkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman sekaligus praktik

²⁶ Ginting, Rosyadi, and Ibdalsyah, ‘Learning Methods Of Prayer Worship For First Class Elementary School’, 559.

shalat kepada siswa kelas 1 SD. Dengan pendekatan ini, pembelajaran ibadah menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Penelitian ini menguatkan temuan Ainul Hasanah (2018) dalam artikelnya berjudul “Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan”. Ainul Hasanah meneliti penerapan metode yang sama dalam konteks pendidikan salat anak-anak di lingkungan Al-Munawwarah, dan menemukan bahwa kombinasi ketiga metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam melaksanakan shalat secara baik dan benar. Baik penelitian Ginting dkk. maupun Ainul Hasanah menunjukkan bahwa integrasi ketiga metode tersebut memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, yakni mulai dari melihat (demonstrasi), memahami (tanya jawab), hingga membiasakan diri (pembiasaan). Penekanan pada praktik langsung dan pengulangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan ibadah shalat pada anak usia dini atau usia sekolah dasar awal. Dengan demikian, artikel Ginting dkk. ini menjadi rujukan yang sangat relevan dalam penelitian karena memperkuat kerangka metodologis dalam pendidikan shalat anak, serta menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang integratif dan berorientasi praktik.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Kamelia, Imam Tabroni, Devilia Agisti, dan Marwah Mu'minah (2023) dalam artikel berjudul *“Overcome the Difficulty of Understanding Shalat with the*

Demonstration Method” menitikberatkan pada efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah shalat pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi gerakan shalat. Dengan mendemonstrasikan langsung gerakan shalat secara berurutan, guru dapat memusatkan perhatian siswa pada aktivitas yang sedang diajarkan. Siswa pun dapat mengikuti secara visual dan motorik, sehingga mereka mampu menirukan dan mempraktikkan gerakan shalat dengan baik dan benar. Pembelajaran menjadi lebih terarah karena siswa memiliki panduan nyata dari guru sebagai model.²⁷ Metode demonstrasi dinilai sangat penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya untuk materi shalat, karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan fokus belajar siswa secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Muhammad Nawawi Ginting, A. Rahmat Rosyadi, dan Ibdalsyah (2022) dalam artikelnya “*Learning Methods of Prayer Worship for First Class Elementary School*”, yang menekankan bahwa metode demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan secara terpadu sangat efektif dalam pengajaran ibadah shalat. Kedua penelitian ini mengonfirmasi peran penting metode demonstrasi, terutama dalam membentuk pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa dalam shalat. Jika Ginting dkk. mengkombinasikan demonstrasi dengan tanya jawab dan pembiasaan, maka Dea Kamelia

²⁷ Dea Kamelia et al., ‘Overcome The Difficulty Of Understanding Shalat With The Demonstration Method’, *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)* 2, no. 1 (30 January 2023): 133, <https://doi.org/10.55927/esa.v2i1.2823>.

dkk. lebih menekankan secara spesifik pada keunggulan metode demonstrasi itu sendiri dalam mengatasi kesulitan pemahaman siswa. Dengan demikian, baik dari sisi pendekatan tunggal (demonstrasi) maupun integratif (demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan), keduanya memberikan dukungan empiris bahwa pembelajaran visual-kinestetik seperti demonstrasi sangat cocok diterapkan pada siswa usia dini atau kelas awal SD, yang masih belajar melalui peniruan dan pengamatan langsung. Artikel ini menjadi rujukan yang penting dan relevan dalam penelitian karena menambahkan kedalaman pada kajian tentang efektivitas metode demonstrasi dalam pendidikan ibadah shalat, serta memperkuat fondasi metodologis dalam merancang program pembiasaan shalat yang efektif.

16. Penelitian oleh Ja'far Amirudin, Elih Herlina, dan Hani Siti Nuraeni (2024) dalam artikel “Penerapan Metode Pembiasaan Shalat pada Anak Usia Dini (Studi di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)” menekankan bahwa pembiasaan shalat pada anak usia dini tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menanamkan tiga nilai utama, yakni keimanan, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut diwujudkan melalui materi Aqidah, Fiqih, Akhlak, doa-doa harian, dan penanaman nilai-nilai agama secara menyeluruh.²⁸ Temuan ini melengkapi hasil penelitian oleh Syifa Bahrul Ulumuddin, Cucu Atikah, dan Fahmi (2021) yang menyoroti pentingnya peran guru

²⁸ Ja'far Amirudin, Elih Herlina, and Hani Siti Nuraeni, 'Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini: (Studi Di Raudhatul Athfal Al- Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 July 2024): 82, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>.

dalam membimbing anak selama proses pembiasaan shalat. Sementara Syifa dkk. menekankan aspek teknis pelaksanaan dan tantangan seperti kurangnya fokus anak dan ketidaktepatan gerakan, Ja'far dkk. memperluas makna pembiasaan shalat sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan secara menyeluruh. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan shalat bukan hanya rutinitas, melainkan bagian dari pendidikan nilai yang memerlukan pendampingan intensif dan terarah dari guru. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam memperkuat pentingnya pembiasaan shalat pada anak usia dini, baik dari segi praktik teknis maupun penguatan nilai spiritual.

17. Penelitian oleh Samsul Fajeri, Husin, Siti Khadijah, dan Abdul Rashid bin Abdul Aziz (2022) dalam artikel *“Implementation of Religious Values Through Dhuha Prayer and Tahfidz Al-Qur'an Activities in Children”* menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dan kegiatan tahfidz Al-Qur'an berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Nilai tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian positif anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan.²⁹ Temuan ini menguatkan hasil penelitian Febria Saputra dan Hilmiati (2020) dalam artikelnya *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur Berjamaah”* yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah efektif dalam

²⁹ Samsul Fajeri et al., 'Implementation Of Religious Values Through Dhuha Prayer And Tahfidz Al-Qur'an Activities In Children', *The International Conference on Education, Social, Sciences and Technology (ICESST)* 1, no. 2 (2022): 62.

membentuk religiusitas siswa. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya konsistensi dan strategi yang tepat dalam pelaksanaan ibadah berjamaah untuk membina karakter spiritual anak. Jika Febria dan Hilmiati menyoroti pentingnya jadwal rutin dan keterlibatan guru, maka Samsul Fajeri dkk. menambahkan bahwa integrasi dengan kegiatan tahfidz dapat memperkuat hasil pembiasaan melalui pembentukan kepribadian islami yang utuh. Dengan demikian, kedua studi ini saling mendukung dalam memperkuat pembiasaan ibadah sebagai sarana pembinaan nilai religius anak secara komprehensif.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Cahya Ningsih (2022) dalam artikel berjudul *“Learning Model Implementation Habit Forming in Developing the Religious Character of Early Children”* menyoroti pentingnya model pembelajaran habit forming (pembentukan kebiasaan) dalam membangun karakter religius pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ini dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, yaitu pembiasaan shalat, pembiasaan shalat berjamaah, dan pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Pembiasaan tersebut dijalankan secara konsisten dalam lingkungan sekolah, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai religius secara menyeluruh pada anak sejak dini, meliputi aspek ibadah dan perilaku. Artikel ini menjadi rujukan yang relevan karena memberikan landasan teoritis tentang pendekatan habit forming

³⁰ Ade Cahya Ningsih, ‘Learning Model Implementation Habit Forming In Developing The Religious Character Of Early Children’, *Proceeding International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS)* 2 (2023): 274.

dalam pendidikan anak usia dini, yang selaras dengan praktik pembiasaan shalat sebagai metode pembentukan karakter spiritual.

19. Penelitian oleh Rohyati (2023) dalam artikel berjudul “*Efforts to Form Early Childhood Character through Habituation Religious and Moral Values*” membahas upaya pembentukan karakter anak usia dini (AUD) melalui pembiasaan nilai-nilai agama dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak dibentuk melalui pengenalan dasar-dasar keimanan, pelaksanaan ibadah, serta penanaman sikap dan perilaku terpuji sejak dini. Pembentukan nilai moral juga tidak lepas dari lingkungan tumbuh kembang anak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang berperan sebagai ekosistem dalam mendukung terbentuknya karakter religius dan sosial anak.³¹ Artikel ini menjadi rujukan yang relevan karena menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam pembiasaan nilai-nilai agama, yang mendukung proses internalisasi karakter spiritual dan moral pada anak usia dini secara berkelanjutan.

20. Penelitian oleh Nikmatur Rodiyah, Mispani, dan Amirudin (2024) dalam artikel berjudul “*The Habit of Dhuha Prayer in Forming Children Character*” mengkaji pengaruh rutinitas shalat Dhuha terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya berdasarkan kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MI Ma’arif NU 5 Sumbergede. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha secara rutin

³¹ Rohyati, ‘Efforts To Form Early Childhood Character Through Habituation Religious And Moral Values’ (Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia, Purwokerto, Indonesia: EAI, 2023), 1, <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339367>.

mampu membentuk karakter yang positif, seperti istiqomah, dapat dipercaya, jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan toleransi. Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten dan disertai penguatan spiritual dalam keseharian siswa.³² Artikel ini menjadi rujukan yang relevan karena mempertegas peran ibadah rutin dalam membentuk dimensi spiritual dan moral anak, khususnya melalui shalat Dhuha sebagai media pembentukan karakter Islami yang menyeluruh.

21. Penelitian oleh Oktio Frenki Biantoro dan Muhammad Istiqlal (2024) dalam artikel *“Internalization of Religious Values Through Dhuha Prayer in Early Childhood”* menyoroti dampak positif pembiasaan shalat Dhuha terhadap pembentukan karakter spiritual dan sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 024 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan holistik yang melibatkan peran guru dan orang tua, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, syukur, kerendahan hati, dan tawakal. Dampak positif ini juga terlihat dalam aspek sosial anak, seperti kepedulian dan empati terhadap sesama.³³ Temuan ini selaras dengan penelitian Salasiah (2021) dalam artikel “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas”, yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, membaca surah pendek, dan shalat berjamaah efektif dalam

³² Rodiyah, Mispani, and Amirudin, ‘The Habit Of Dhuha Prayer In Forming Children Character’, 103.

³³ Biantoro and Istiqlal, ‘Internalization Of Religious Values Through Dhuha Prayer In Early Childhood’, 123.

menanamkan nilai agama dan moral pada anak. Kedua studi ini menekankan bahwa rutinitas keagamaan, termasuk shalat, bila diterapkan secara konsisten dan melibatkan lingkungan terdekat anak (sekolah dan keluarga), mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Dengan demikian, artikel Biantoro dan Istiqlal memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang kuat dalam mendukung pendekatan pembiasaan ibadah sebagai strategi internalisasi nilai religius dan moral pada anak usia dini.

22. Penelitian oleh Atin Risnawati dan Dian Eka Priyantoro (2021) dalam artikel berjudul “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur’an” menegaskan bahwa krisis moral dan spiritual di kalangan remaja dan orang dewasa saat ini menjadi indikasi kurangnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Fenomena seperti ketidakmampuan membaca Al-Qur’an, lemahnya akhlak, serta kurangnya pelaksanaan ibadah wajib menunjukkan adanya celah dalam proses pendidikan keagamaan. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur’an, seperti tauhid, akhlak mulia, ibadah, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan agama yang berlandaskan wahyu diyakini akan membentuk pondasi spiritual yang kuat dan berkelanjutan pada anak.³⁴ Artikel ini menjadi rujukan penting dan relevan dalam penelitian, karena

³⁴ Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, ‘Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *aş-sibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 13.

memberikan dasar normatif tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam secara terstruktur sejak usia dini, guna mencegah kemunduran moral dan krisis identitas keagamaan di masa mendatang.

23. Penelitian oleh Nisa Cahaya Karima, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, dan Latipah Hasnah (2022) dalam artikel “Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini” menegaskan bahwa tindakan menyimpang dan kekerasan yang terjadi di masyarakat banyak disebabkan oleh minimnya penanaman nilai agama dan moral sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral perlu diberikan secara intensif kepada anak usia dini sebagai pondasi karakter yang baik di masa depan.³⁵ Temuan ini sejalan dengan penelitian Atin Risnawati dan Dian Eka Priyantoro (2021) yang juga menyoroti krisis spiritual dan moral akibat lemahnya pendidikan agama sejak usia dini. Keduanya sepakat bahwa penanaman nilai-nilai agama berdasarkan Al-Qur’an sangat penting dilakukan sejak anak berada dalam fase perkembangan awal. Jika Atin dan Dian menekankan urgensi pendidikan berbasis Al-Qur’an sebagai solusi untuk krisis religius, maka Nisa dkk. memperkuat gagasan tersebut dengan menyoroti dampak sosial nyata dari lemahnya nilai agama dan moral dalam masyarakat. Dengan demikian, kedua artikel ini memberikan dasar teoritis dan praktis bahwa pendidikan agama dan

³⁵ Nisa Cahaya Karima et al., ‘Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini’, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (15 November 2022): 274, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>.

moral yang kuat sejak dini adalah investasi penting dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang di kemudian hari.

24. Penelitian oleh Roid Ismail Ardho, Harun Joko Prayitno, Murfiah Dewi Wulandari, Laili Etika Rahmawati, dan Rasidi (2021) dalam artikel “Analisis Program Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP” mengkaji efektivitas program keagamaan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 dan 2 Alternatif Kota Magelang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program masyarakat religius yang dilaksanakan dapat dikategorikan efektif, meskipun masih terdapat kesenjangan pada tiap tahap evaluasi, seperti ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan atau antara input dan hasil akhir program. Evaluasi melalui model CIPP memungkinkan peneliti menilai keberhasilan program secara menyeluruh dan bertahap, mulai dari relevansi konteks, kelayakan input, kualitas proses pelaksanaan, hingga pencapaian hasil.³⁶ Artikel ini sangat relevan sebagai rujukan, terutama karena memberikan kerangka evaluatif yang sistematis dan aplikatif, yaitu model CIPP, yang juga digunakan dalam penelitian pembiasaan salat pada anak usia dini.

25. Penelitian oleh Husnussaadah, Siti Syamsudduha, dan Muhammad Nur Akbar Rasyid (2023) dalam artikel berjudul “Evaluasi Model CIPP Pada Program Tahfidz Masjid Syachrir Fatimah” mengevaluasi program

³⁶ Roid Ismail Ardho et al., ‘Analisis Program Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP’, *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 9, no. 2 (2021): 173.

tahfidz Al-Qur'an menggunakan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil penelitian menunjukkan dari segi *context* (konteks), program telah dirancang dan dijadwalkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembinaan tahfidz. *Input* (masukan), tersedia sumber daya manusia yang kompeten (musyrif atau pembina), serta fasilitas pendukung yang memadai untuk keberlangsungan program. *Process* (proses), pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan sesuai dengan waktu dan metode yang telah ditetapkan, memungkinkan santri menjalani proses hafalan secara terstruktur. *Product* (hasil), santri menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam menghafal Al-Qur'an secara fasih dan sesuai target program.³⁷ Artikel ini menjadi rujukan penting karena memperlihatkan bagaimana evaluasi program keagamaan dapat dilakukan secara komprehensif, terukur, dan sistematis melalui model CIPP. Hal ini sejalan dengan kebutuhan penelitian evaluasi program pembiasaan salat pada anak usia dini, yang juga memerlukan struktur evaluasi serupa untuk mengukur keberhasilan dari berbagai aspek.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang signifikan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya pada ranah anak usia dini. Fokus pada evaluasi program pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur di lingkungan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan topik yang masih jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak

³⁷ Husnussaadah, Siti. Syamsudduha, and Muhammad Nur Akbar Rasyid, 'Evaluasi Model CIPP Pada Program Tahfizh Masjid Syachrir Fatimah', *el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 1.

meneliti pembiasaan ibadah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, padahal masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter religius anak. Dengan mengkaji dua waktu shalat sekaligus, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih utuh dan holistik terhadap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik ibadah harian.

Lebih dari itu, kebaruan lain terletak pada penerapan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) secara menyeluruh dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi tidak hanya aspek pelaksanaan program, tetapi juga mencakup analisis terhadap kebutuhan (*context*), sumber daya pendukung (*input*), proses pelaksanaan, dan hasil akhir (*product*) dari program pembiasaan shalat. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi langsung terhadap pengembangan kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) berbasis Islam, serta mendukung penguatan karakter religius anak sejak usia dini, sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan pembangunan pendidikan nasional.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi

a. Definisi

Dalam KBBI, secara bahasa, evaluasi memiliki arti penilaian.³⁸ Evaluasi umumnya merupakan usaha bersama yang melibatkan, pada berbagai tingkatan, semua pihak yang kehadirannya penting untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan fokus yang tepat, pembiayaan yang memadai, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang baik, pelaporan yang kompeten, pemeriksaan yang teliti, penilaian yang akurat, dan pemanfaatan yang efektif.³⁹ Menurut Ambiyar dan Muharika dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur suatu sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternatif dalam mengambil keputusan.⁴⁰ Berdasarkan definisi diatas, disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah sistem penilaian yang dilakukan untuk mengukur program atau kegiatan pembelajaran baik dari persiapan, proses, maupun hasil, demi diambilnya keputusan guna perlunya sebuah perbaikan,

³⁸ KBBI, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 400.

³⁹ Daniel L. Stufflebeam and Guili Zhang, 'The CIPP Evaluation Model' (New York London: The Guilford Press, 2017), 1.

⁴⁰ Ambiyar and Muharika D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 9.

penambahan, atau bahkan tidak karena kegiatan pembelajaran dikatakan sudah sesuai.

Istilah evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian harian yang dilakukan pendidik di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.⁴¹ Dengan begitu, evaluasi dilakukan untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik atau perlu adanya beberapa penambahan pada bagian tertentu.

Derajat keberhasilan suatu kegiatan dapat dinilai melalui kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi bukan hanya terkait dengan hasil belajar tetap memiliki cakupan lebih luas. Hampir semua objek pendidikan dapat dievaluasi seperti proyek, program, kurikulum, pembelajaran bahkan setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dievaluasi. Namun untuk memfokuskan evaluasi peneliti harus menentukan objek apa yang akan dievaluasi.⁴²

⁴¹ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, 2nd ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 1–2.

⁴² Ambiyar and D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 10.

b. Tujuan

Adapun beberapa tujuan diadakannya evaluasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.⁴³
- 2) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek-aspek tertentu.⁴⁴
- 3) Sebagai pertimbangan dalam menghadirkan rekomendasi bagi pengambil keputusan terkait dengan pelaksanaan program yang sedang berlangsung maupun rekomendasi terhadap program yang telah selesai dilaksanakan.⁴⁵
- 4) Untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan mengetahui keterlaksanaan kegiatan, karena evaluator ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.⁴⁶

c. Manfaat

Manfaat Evaluasi Program dapat diuraikan sebagai berikut.⁴⁷

⁴³ Asrul, Ananda, and Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, 4.

⁴⁴ Misykat Malik Ibrahim, *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*, 1st ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 7.

⁴⁵ Ambiyar and D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 25.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 18.

⁴⁷ Ambiyar and D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 30.

- 1) Memperkuat desain program, karena hasil evaluasi program dapat mengartikulasikan tujuan dan sasaran program berdasarkan komponen-komponen yang telah dievaluasi
- 2) Memfasilitasi informasi untuk pengambilan keputusan tentang peningkatan kualitas program
- 3) Berkontribusi untuk membuat perubahan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas program
- 4) Membantu mengidentifikasi keberhasilan program dan komponen-komponen yang belum tercapai
- 5) Memperkuat hubungan antara strategi program dan keberhasilan belajar siswa.

d. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang digunakan yakni CIPP (*Context, Input, Process, Product*), model tersebut merupakan salah satu model evaluasi program yang sering digunakan oleh evaluator. Karena dianggap mampu menawarkan informasi menyeluruh dan standar evaluasi yang terkait dengan program yang dinilai.⁴⁸ Model Evaluasi CIPP adalah salah satu pendekatan yang sah dalam evaluasi. Istilah pendekatan evaluasi merujuk pada berbagai metode yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan melaporkan proses evaluasi.⁴⁹ Evaluasi CIPP menilai empat komponen, di

⁴⁸ Dicky Artanto, Hasan Ibadin, and Suwadi, 'Penerapan Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Program Rintisan Madrasah Unggul Di MTsN 1 Yogyakarta', *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 February 2023): 72, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.543>.

⁴⁹ Stufflebeam and Zhang, 'The CIPP Evaluation Model', 2.

antaranya komponen konteks, masukan, proses dan hasil. Pada dasarnya keempat jenis evaluasi ini membahas empat pertanyaan mendasar, di antaranya:⁵⁰

- 1) Apa yang perlu dilakukan?
- 2) Bagaimana cara melakukannya?
- 3) Apakah hal itu sedang dilakukan?
- 4) Apakah berhasil?

Berbeda dengan model evaluasi lainnya, evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) tidak hanya menilai hasil dari sebuah program, melainkan juga mengevaluasi lingkungan, tujuan, rencana, sumberdaya dan implementasinya.⁵¹ Berikut penilaian dari keempat komponen menurut Stufflebeam dan Zhang dalam bukunya *The CIPP Evaluation Model*:⁵²

- 1) Evaluasi Konteks (*context evaluation*)

Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities, as well as relevant contextual conditions and dynamics. Adapun yang dimaksud yakni evaluasi kontek menilai tujuan program, prioritas, kebutuhan, masalah, aset, peluang, kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan.

- 2) Evaluasi masukan (*input evaluation*)

Input evaluations assess a program's strategy, action plan, staffing arrangements, and budget for feasibility and potential

⁵⁰ Stufflebeam and Zhang, 21.

⁵¹ Stufflebeam and Zhang, 6.

⁵² Stufflebeam and Zhang, 23.

cost-effectiveness to meet targeted needs and achieve goals.

Adapun yang dimaksud yakni evaluasi masukan menilai strategi program, rencana aksi, pengaturan staf (sumber daya), dan anggaran.

3) Evaluasi proses (*process evaluation*)

Process evaluations monitor, document, assess, and report on the implementation of plans. Adapun yang dimaksud yakni evaluasi proses memantau, mendokumentasikan, menilai dan melaporkan pelaksanaan rencana program.

4) Evaluasi hasil (*product evaluation*)

Product evaluations identify and assess costs and outcomes intended and unintended, short term and long term. Adapun yang dimaksud yakni evaluasi hasil memberikan umpan balik, mengidentifikasi dan menilai keseluruhan hasil program.

2. Shalat

a. Definisi

Menurut KBBI, secara bahasa shalat berarti ibadah kepada Allah SWT dan berdo'a kepada Allah.⁵³ Secara istilah merupakan menghadapkan hati dengan penuh ikhlas dan khusyuk kepada Allah dalam beberapa perkataan maupun perbuatan, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat-syarat yang telah

⁵³ KBBI, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 1249.

ditentukan syara'.⁵⁴ Shalat yang diwajibkan secara individu berjumlah lima waktu dalam sehari semalam, dan hal ini telah diketahui secara pasti dalam ajaran agama. Oleh karena itu, siapa pun yang mengingkarinya maka dianggap kafir.⁵⁵ Menurut beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah wajib lima waktu yang telah ditetapkan dalam agama Islam, dan bagi seseorang yang mengingkarinya, maka dianggap sebagai kekafiran.

Ibadah merupakan upaya dalam mendekatkan diri kita pada Allah SWT. Para ulama bersepakat bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama Islam yaitu shalat. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat istimewa baik itu dilihat dari cara perintahnya yang dilakukan secara langsung, dan dari kedudukan shalat itu sendiri dalam agama atau dampaknya serta faedahnya.⁵⁶ Bahkan diikrarkan yaitu shalat merupakan tiang agama, bagi yang melaksanakannya maka ia membangun agama, bagi yang tidak melaksanakannya berpotensi untuk merusak agama. Oleh karena itu, setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan shalat.⁵⁷

Shalat perlu ditanamkan dan diperintahkan pada anak sejak usia dini, sehingga ketika beranjak dewasa kelak akan terbiasa

⁵⁴ Moh Rifa'i, 'Risalah Tuntunan Shalat Lengkap', Cetakan 1 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976), 32.

⁵⁵ Ibnu Aby Zain, *Terjemah Kitab Fathal Mu'in Juz 1* (Lirboy Press, n.d.), 8.

⁵⁶ Salmawati, Poppyariyana, and Huri, 'Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran', 4452.

⁵⁷ Armadis, Al Munawar, and Alwizar, 'Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an di Era Modern', 100.

dalam melaksanakannya. Pada usia dini anak hanya akan mengikuti apa yang dicontohkan, maka dari itu memberi anak perintah shalat berarti juga memberikan orang dewasa perintah untuk mengajarkan kepadanya mengenai shalat, dari materi hingga praktiknya. Seperti dalil berikut:

يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”⁵⁸

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ.⁵⁹

Artinya:

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan

⁵⁸ Departemen Agama RI, ‘Mushaf Al-Qur’an Terjemah’, 413.

⁵⁹ Yaser Qadhi, *English Translation of Sunan Abu Dawud Compiled by: Imâm Hâfiz Abu Dawud Sulaiman Bin Ash’ath*, 1st ed., vol. 1 (Riyadh: Darussalam Global Leader In Islamic Books, 2008), 299.

pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan dalil dari Al-Qur'an surat Lukman ayat 17 dan hadist di atas, mengandung kata perintah orang tua untuk mengajarkan anaknya shalat sejak usia mencapai tujuh tahun. Pada usia ini, anak mulai difahamkan tentang pendidikan shalat dengan cermat, telaten, seksama serta secara serius. Karena di dalam shalat terkandung ridha Allah SWT, mencegah diri dari nahi dan munkar, serta nasihat untuk senantiasa sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai permasalahan maupun cobaan yang menimpanya. Pendidikan dalam pembiasaan shalat anak terus dilakukan sejak usia tujuh tahun hingga usia sepuluh tahun. Apabila diusia sepuluh tahun, anak masih membangkang dan tidak menjalankan shalat, maka orang tua diperkenankan untuk memukul anaknya. Pukulan yang diberikan adalah pukulan yang mendidik dan tidak menyakitkan.⁶⁰

b. Syarat-syarat Shalat

Sebelum melaksanakan shalat, ada dua macam syarat shalat yang perlu diketahui, yakni syarat wajib dan syarat sah shalat. Syarat wajib shalat merupakan syarat yang mewajibkan seseorang untuk melaksanakannya. Shalat wajib lima waktu hanya dibebankan kepada setiap orang muslim yang mukallaf, yakni seorang muslim yang telah baligh, berakal, baik laki-laki maupun orang suci

⁶⁰ Euis Nur Fu'adah and Yumidiana Tya Nugraheni, 'Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)', *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (29 May 2020): 8, <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3794>.

lainnya.⁶¹ Adapun 3 syarat wajib shalat menurut Zuhayli, adalah sebagai berikut:⁶²

1) Islam

Shalat wajib bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tidak diwajibkan bagi orang kafir.⁶³ Apabila meninggalkannya akan mendapat hukuman, selain itu shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di hari kiamat nanti.

2) Baligh

Baligh dikatakan apabila seseorang sudah pubertas, yang artinya sudah memiliki tanggungjawab terhadap syariat Islam. Walaupun anak-anak belum mendapat kewajiban untuk melaksanakan shalat,⁶⁴ namun lebih baik diberi ajaran dan dibiasakan praktiknya sejak dini. Sehingga ketika usia mulai beranjak tujuh tahun, anak sudah terbiasa melaksanakan shalat.

3) Berakal

Menurut pendapat Jumhur Ulama, akal merupakan prinsip dalam menetapkan kewajiban. Sehingga orang gila, epilepsi, orang mabuk yang tidak ceroboh,⁶⁵ ayan (yang sedang kambuh), kurang akal dan sejenisnya tidak ada kewajiban untuk melaksanakan shalat.

⁶¹ Zain, *Terjemah Kitab Fathal Mu'in Juz 1*, 8–9.

⁶² Khoirul Abror, 'Fiqh Ibadah', Cetakan 1 (Lampung: Phoenix Publisher, 2019), 72–75.

⁶³ Zain, *Terjemah Kitab Fathal Mu'in Juz 1*, 9.

⁶⁴ Zain, 9.

⁶⁵ Zain, 9.

Sedangkan syarat sah shalat merupakan syarat yang menjadikan shalat seseorang diterima syara' di samping ada kriteria lain seperti rukun. Adapun beberapa syarat sah shalat, di antaranya:⁶⁶

1) Suci dari hadats

Hadats yang dimaksud adalah hadats besar dan kecil. Mensucikan hadats besar dengan mandi, sedangkan hadats kecil cukup dengan berwudhu. Berwudhu adalah proses pembersihan diri yang dilakukan oleh umat Islam sebelum melaksanakan ibadah tertentu, terutama sebelum shalat. Tindakan ini merupakan langkah penting dalam persiapan untuk beribadah, karena dengan berwudhu, seseorang dianggap telah membersihkan dirinya baik secara fisik maupun spiritual sebelum menghadap Allah SWT.⁶⁷

2) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis

Sebelum melaksanakan shalat perlu mensucikan diri hingga seluruh anggota badan, berganti pakaian, dan membersihkan tempat shalat sebelum digunakan.

3) Menutup aurat

Menutup aurat sangat disyaratkan sebelum melaksanakan shalat, baik sendiri dalam keadaan terang atau dalam gelap. Menutup aurat adalah kewajiban dalam Islam bagi baik laki-laki maupun perempuan. Aurat merujuk pada bagian tubuh yang

⁶⁶ Rifa'i, 'Risalah Tuntunan Shalat Lengkap', 33.

⁶⁷ Tim PP 'Aisyiyah, *Buku Panduan Materi Al-Islam Ke 'aisyiyahan Atau Kemuhammadiyah*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2024), 70.

harus disembunyikan dari pandangan orang lain, kecuali kepada anggota keluarga yang diperbolehkan atau dalam kondisi tertentu yang diatur oleh ajaran Islam.⁶⁸

Aurat laki-laki mencakup area dari pusar hingga lutut, yang berarti bagian tubuh ini harus selalu ditutupi, terutama ketika berada di depan orang lain atau saat melaksanakan ibadah seperti shalat, kecuali di hadapan anggota keluarga yang diperbolehkan dan dalam kondisi yang aman serta tertutup. Sementara itu, aurat perempuan lebih luas, mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dengan demikian, perempuan diwajibkan menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan tangan, ketika berada di hadapan orang lain, kecuali anggota keluarga yang diizinkan dan dalam lingkungan yang aman serta tertutup.⁶⁹

4) Masuk waktu shalat

Disyaratkan shalat apabila sudah masuk waktunya, apabila seseorang melaksanakannya namun tidak memahami waktu shalat atau dalam persangkaan atau dalam keadaan ragu, maka shalat tidak sah. Masuknya waktu shalat cukup diketahui dengan dugaan kuat, seperti melalui adzan yang terpercaya atau ijtihad yang meyakinkan.⁷⁰

⁶⁸ Tim PP 'Aisyiyah, 70.

⁶⁹ Tim PP 'Aisyiyah, 70.

⁷⁰ Hafsah, *Pembelajaran FIQH Edisi Revisi*, 2nd ed. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 117.

5) Menghadap kiblat

Shalat diwajibkan menghadap kiblat terkecuali bagi seseorang yang dalam perjalanan, sakit, dan dalam shalat *khauf* (dalam keadaan takut). Menghadap kiblat adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh umat Islam saat melaksanakan ibadah tertentu, terutama shalat. Kiblat dalam Islam merujuk pada arah Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi. Menghadap kiblat merupakan salah satu prinsip utama dalam shalat karena menuntun umat Islam untuk mengarahkan diri ke arah yang sama, yaitu Ka'bah, yang melambangkan persatuan dan kesatuan dalam ibadah.⁷¹

6) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat adalah seperti berbicara dengan sengaja, makan dan minum dengan sengaja, bergerak banyak dengan sengaja, sengaja meninggalkan rukun atau syarat tanpa adanya uzur, dan tertawa.⁷² Sedangkan menurut sumber lain yakni seperti terkena najis, datangnya hadats besar atau kecil, berbicara, banyak bergerak, makan dan minum, aurat terbuka, membelakangi kiblat, tertawa terbahak-bahak, dan sebagainya.⁷³

7) Niat

⁷¹ Tim PP 'Aisyiyah, *Buku Panduan Materi Al-Islam Ke'aisyiyahan Atau Kemuhammadiyah*, 71.

⁷² Hafsah, *Pembelajaran FIQH Edisi Revisi*, 123–24.

⁷³ Abror, 'Fiqh Ibadah', 93–95.

c. Tata Cara Shalat

Adapun tata cara melaksanakan shalat sebagai berikut, berdiri dengan tegak sambil menghadap kiblat, mengucapkan niat shalat kemudian takbiratul ihram, membaca do'a iftitah, surat Al-Fatihah, surat pendek, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, duduk tasyahud atau tahiyat awal, tasyahud akhir, dan salam serta dilaksanakan dengan tertib. Tertib berarti melaksanakan tahapan shalat secara urut dari awal hingga akhir. Selain dilaksanakan dengan tertib, shalat juga harus dilakukan dengan khusyu'. Khusyu' dalam shalat adalah sikap batin yang membuat seseorang sepenuhnya fokus pada ibadah dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerakan dan doa. Khusyu' dalam ibadah sangat penting karena mencerminkan ketulusan, rasa takut kepada Allah, serta membawa perasaan hormat dan rendah hati di hadapan-Nya.⁷⁴

Berikut tata cara shalat berdasarkan Buku Panduan Materi Al-Islam, Ke'aisyiyahan atau Kemuhammadiyah,⁷⁵ beserta bacaannya berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah,⁷⁶ yang dituangkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

⁷⁴ Tim PP 'Aisyiyah, *Buku Panduan Materi Al-Islam Ke'aisyiyahan Atau Kemuhammadiyah*, 71.

⁷⁵ Tim PP 'Aisyiyah, 64–69.

⁷⁶ 'Tuntunan Do'a Shalat', n.d., 1–2, accessed 28 April 2025.

Tabel 2. 1 Tata Cara Shalat Beserta Bacaannya

No	Tata Cara Shalat beserta Bacaannya
1	Berdiri tegak sambil menghadap kiblat
2	Membaca niat
3	Takbir
4	Bersedekap Doa Iftitah اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ. Artinya: Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan di antara kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun. Surat Al-Fatihah Surat pendek pilihan
5	Ruku' سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي Artinya: Segala puji bagi-Mu, Ya Allah Tuhan kami, dengan memuji-Mu ya Allah ampunilah aku.
6	I'tidal رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

No	Tata Cara Shalat beserta Bacaannya
	Artinya: Allah mendengar akan sesiapa yang memuji-Nya. Hai Tuhan kami, kepada Engkaulah segala pujian.
7	Sujud سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي Artinya: Maha suci Engkau, Ya Allah, dan dengan memuji kepada Engkau, Ya Allah, aku memohon ampun.
8	Duduk di antara dua sujud اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي Artinya: "Ya Allah, ampunilah aku, belas kasihanilah aku, cukupilah aku, tunjukilah aku dan berikanlah rezeki kepadaku.
9	Sujud سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي Artinya: Maha suci Engkau, Ya Allah, dan dengan memuji kepada Engkau, Ya Allah, aku memohon ampun.
10	Duduk tahiyat awal التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. Artinya: Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebaikan adalah kepunyaan Allah, semoga keselamatan bagi Engkau, ya Nabi Muhammad, beserta rahmat dan kebahagiaan Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya.

No	Tata Cara Shalat beserta Bacaannya
	Shalawat اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. Artinya: Ya Allah, semoga shalawat tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Seperti rahmat yang tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Seperti berkah yang Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia di seluruh alam.
11	Duduk tahiyat akhir التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. Artinya: Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebagusan adalah kepunyaan Allah, semoga keselamatan bagi Engkau, ya Nabi Muhammad, beserta rahmat dan kebahagiaan Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya. Shalawat اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

No	Tata Cara Shalat beserta Bacaannya
	Artinya: Ya Allah, semoga shalawat tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Seperti rahmat yang tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Seperti berkah yang Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia di seluruh alam. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ, وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ, وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ, وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari keburukan fitnah Dajjal.
12	Salam السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ Artinya: Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahan-Nya.
13	Tertib
14	Khusyu'

d. Hikmah Shalat

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mendirikannya, sekaligus sebagai pembeda bagi seorang muslim dan non muslim. Dilaksanakannya shalat sebagai rasa syukur atas

nikmat yang Allah berikan kepada hambanya, dan memiliki banyak manfaat, di antaranya:⁷⁷

1) Mendapat kemenangan

Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, di mana seseorang dapat merasakan kenikmatan dalam berdoa dan bermunajat kepada Allah. Melalui shalat, seorang hamba menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan memperoleh ketenangan serta harapan akan kemenangan dalam hidup. Selain itu, shalat juga berperan sebagai pengendali diri, yang mampu menahan seseorang dari perbuatan jahat dan kesalahan. Dengan demikian, shalat menjadi sarana spiritual yang mendatangkan kemenangan sekaligus membentuk karakter yang mulia.

2) Sebagai peristirahatan diri

Shalat bukanlah sarana untuk berlomba-lomba dalam meraih kemegahan dunia, melainkan merupakan bentuk penghambaan yang tulus kepada Allah. Lebih dari itu, shalat juga berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan jiwa dan mengistirahatkan diri dari segala kesibukan serta hiruk-pikuk urusan dunia. Dengan kata lain, shalat menjadi tempat peristirahatan batin yang memberi ketenangan dan kedamaian setelah menjalani berbagai aktivitas duniawi.

⁷⁷ Abror, 'Fiqh Ibadah', 67–69.

3) Mengajarkan seseorang untuk disiplin dan mentaati peraturan

Penetapan waktu shalat yang teratur serta tata tertib yang harus dipatuhi dalam pelaksanaannya mengajarkan seseorang untuk hidup disiplin dan taat terhadap aturan. Melalui kebiasaan ini, seseorang akan terbiasa memahami dan mematuhi berbagai peraturan yang ada, serta menerapkan nilai-nilai sopan santun, ketenangan, dan konsentrasi dalam kehidupannya. Dengan demikian, shalat tidak hanya menjadi ibadah ritual, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang melatih kedisiplinan, ketaatan, serta etika dalam menjalani kehidupan dunia.

4) Sebagai pengakuan aqidah

Shalat sebagai pengakuan aqidah seseorang dan memperkuat jiwa seseorang, yang berpengaruh terhadap kesatuan dan persatuan umat. Sehingga dapat menumbuhkan keharmonisan hubungan sosial dan kesamaan berfikir dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan sosial.

Adapun pendapat lain mengenai hikmah atau manfaat shalat yang dapat dirasakan secara tidak langsung bagi yang melaksanakannya, yakni dapat mencegah diri seseorang dari perbuatan munkar, mendidik pribadi yang disiplin dan tangguh, mengerjakan amalan utama, meninggikan derajat, sebagai cara

mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, dan sarana mengingat Allah SWT.⁷⁸

⁷⁸ Khoiriah et al., 'Harmoni Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Dan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang', *Menara Pengabdian* 3, no. 1 (2023): 58–60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.⁷⁹ Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁸⁰ Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Namun hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, apabila kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dan penelitian lapangan. Adapun tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam latar belakang serta situasi dan interaksi dalam suatu unit sosial pada masa kini.⁸¹ Pendekatan ini

⁷⁹ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)' (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), 7.

⁸⁰ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D', Cetakan ke-19 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 8.

⁸¹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 9.

relevan dalam mengevaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai aspek yang memengaruhi pelaksanaan program. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), penelitian ini dapat menilai kesesuaian konteks program, kelayakan input yang digunakan, pelaksanaan proses pembelajaran shalat, serta hasil atau dampak dari program terhadap pembentukan kebiasaan shalat anak. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif terhadap keberhasilan dan kendala program, sehingga dapat menjadi dasar dalam perbaikan dan pengembangan ke depan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah individu yang terlibat langsung dalam situasi yang diteliti dan berperan sebagai penyumbang informasi utama.⁸² Pada penelitian ini, subjek yang dipilih adalah para guru yang secara langsung mendampingi anak-anak selama berlangsungnya program pembiasaan shalat. Para guru tersebut dianggap sebagai pihak yang paling memahami proses pelaksanaan, dinamika, serta respon anak-anak terhadap program, sehingga informasi yang mereka berikan sangat relevan dan penting untuk mendukung tujuan penelitian.

⁸² Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 1st ed. (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), 20, <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian, secara sederhana, dapat dipahami sebagai variabel penelitian yang berupa fenomena atau konsep dengan berbagai variasi, baik dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, standar, maupun aspek-aspek lainnya.⁸³ Dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus adalah program pembiasaan shalat pada anak usia dini, yang dievaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai konteks, masukan yang digunakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai dari program tersebut.

C. Tempat atau Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah karena lembaga pendidikan tersebut memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan karena lembaga tersebut belum pernah melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap program pembiasaan shalat yang telah diterapkan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai pelaksanaan program serta rekomendasi untuk pengembangan ke depan.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih empat bulan, yaitu dari bulan September hingga Desember. Pemilihan waktu tersebut dipertimbangkan karena bertepatan dengan pelaksanaan

⁸³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 49.

program pembiasaan shalat yang sudah berjalan selama tiga bulan sejak dimulainya semester baru, sehingga peneliti dapat mengamati dan mengevaluasi program dalam tahap pelaksanaan yang relatif matang.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sampel sumber data yang penentuannya tidak diambil secara random, melainkan melalui *purposive* atau *snowball sampling*.⁸⁴ Menentukan sampel sumber data berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan orang yang menguasai informasi dari objek yang diteliti merupakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan *snowball sampling* seperti bola salju yang makin lama menggelinding akan semakin besar, artinya sampel yang semakin lama semakin banyak, namun tetap dipilih melalui *purposive*. Jumlah sampel dan bahkan siapa yang akan dijadikan sampel informan akan terus berkembang selama di lapangan. Menurut Malterud (2001) dalam karyanya “*Qualitative research (standards, challenges, and guidelines)*”, yang dikutip oleh Subhaktiyasa (2024) menyatakan bahwa ukuran sampel pada penelitian kualitatif berdasarkan pada prinsip saturasi data.⁸⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, pengambilan sampel dapat diberhentikan apabila data yang diperoleh sudah menunjukkan saturasi. Selama proses ini, peneliti terus mengumpulkan data sampai tidak ditemukan lagi informasi baru, dan pola-pola tema yang muncul mulai menunjukkan pengulangan. Informan dalam

⁸⁴ Sugiyono, ‘Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)’, 24.

⁸⁵ Putu Gede Subhaktiyasa, ‘Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (19 November 2024): 2727, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.

penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga informan yang dipilih adalah sejumlah empat orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, seperti para guru yang mendampingi anak-anak, serta pihak lain yang memiliki wawasan mendalam mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam program tersebut.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen merupakan alat ukur dalam penelitian yang digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data.⁸⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni berbentuk lembar observasi untuk observasi, pedoman wawancara untuk wawancara, pengamatan dokumentasi untuk dokumentasi. Adapun pedoman penelitian ini secara umum, adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Penelitian

Tabel 3. 1 Pedoman Penelitian

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Teknik
1	Kontek (Latar Belakang Program)	Tujuan	Ketersediaan tujuan program pembiasaan shalat	Guru	Wawancara Dokumentasi

⁸⁶ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D', 102.

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Teknik
		Kebutuhan	Ketersediaan kebutuhan program pembiasaan shalat		Wawancara
		Hambatan	Hambatan yang melatarbelakangi program pembiasaan shalat		Wawancara
2	Masukan (Perencanaan Program)	Kompetensi Guru	Kesiapan guru dalam mendampingi program pembiasaan shalat	Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi
		Perencanaan	Prosedur perencanaan program pembiasaan shalat		Wawancara
		Jadwal Pelaksanaan	Ketersediaan jadwal program pembiasaan shalat		Wawancara
		Pengelolaan	Prosedur pengelolaan program pembiasaan shalat		Wawancara

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Teknik
3		Strategi	Kesiapan strategi pendukung program pembiasaan shalat		Wawancara
		Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program pembiasaan shalat		Observasi Dokumentasi
	Proses (Pelaksanaan Program)	Ruang Lingkup	Kesiapan ruang lingkup program pembiasaan shalat	Guru	Wawancara
		Pelayanan	Prosedur pelayanan sebagai pendukung program pembiasaan shalat		Wawancara Dokumentasi
		Monitoring	Prosedur monitoring program pembiasaan shalat		Wawancara
		Penilaian	Prosedur dalam penilaian		Wawancara Dokumentasi

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Teknik
			program pembiasaan shalat		
		Efektivitas	Efektivitas program pembiasaan shalat		Wawancara
		Hambatan	Kendala yang dialami dalam program pembiasaan shalat		Wawancara
		Waktu dan Tempat	Kesiapan ruang lingkup program pembiasaan shalat		Wawancara
4	Produk (Keberhasilan Program)	Pencapaian	Capaian akhir dari program pembiasaan shalat	Guru	Wawancara
		Dampak	Dampak dari program pembiasaan shalat		Wawancara
		Manfaat	Manfaat dari program pembiasaan shalat		Wawancara

b. Pedoman Observasi

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor
1	Masukan (Perencanaan Program)	Kompetensi Guru	Kesiapan guru dalam mendampingi program pembiasaan shalat
		Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program pembiasaan shalat

c. Pedoman Wawancara

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Pertanyaan
1	Kontek (Latar Belakang Program)	Tujuan	Ketersediaan tujuan program pembiasaan shalat	Guru	a. Apa tujuan utama dari program pembiasaan shalat di sekolah?
		Kebutuhan	Ketersediaan kebutuhan program pembiasaan shalat		a. Apa kebutuhan anak sehingga perlu adanya program pembiasaan shalat di sekolah?
		Hambatan	Hambatan yang melatarbelakangi program		a. Apa tantangan atau masalah spesifik yang dihadapi peserta sehingga

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Pertanyaan
			pembiasaan shalat		membuat program ini diperlukan? b. Apa hambatan yang anda hadapi saat mengorganisir program pembiasaan shalat di sekolah?
2	Masukan (Perencanaan Program)	Kompetensi Guru	Kesiapan guru dalam mendampingi program pembiasaan shalat	Guru	a. Apa pendidikan terakhir anda? Berapa lama anda mengajar? b. Apakah ada pelatihan atau persiapan khusus yang diberikan kepada fasilitator program (guru)?
		Perencanaan	Prosedur perencanaan program pembiasaan shalat		a. Bagaimana pengelolaan program pembiasaan shalat di sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan?
		Jadwal Pelaksanaan	Ketersediaan jadwal program pembiasaan shalat		a. Bagaimana jadwal pelaksanaan shalat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
		Pengelolaan	Prosedur pengelolaan		a. Apa tantangan utama dalam pengelolaan

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Pertanyaan
			program pembiasaan shalat		program ini dan bagaimana anda mengatasinya?
		Strategi	Kesiapan strategi pendukung program pembiasaan shalat		a. Apa strategi yang diterapkan untuk memotivasi siswa agar secara konsisten melakukan shalat di sekolah?
		Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program pembiasaan shalat		a. Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pelaksanaan shalat di sekolah?
3	Proses (Pelaksanaan Program)	Ruang Lingkup	Kesiapan ruang lingkup program pembiasaan shalat	Guru	a. Apa saja aspek yang termasuk dalam ruang lingkup program pembiasaan shalat di sekolah?
		Pelayanan	Prosedur pelayanan sebagai pendukung program pembiasaan shalat		a. Bagaimana kegiatan program dilaksanakan? b. Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan membiasakan shalat kepada peserta?

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Pertanyaan
					c. Apa jenis dukungan atau bantuan yang tersedia untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan shalat?
		Monitoring	Prosedur monitoring program pembiasaan shalat		a. Bagaimana proses monitoring dilakukan untuk memastikan siswa melaksanakan shalat sesuai dengan program yang ditetapkan?
		Penilaian	Prosedur dalam penilaian program pembiasaan shalat		a. Bagaimana hasil penilaian disampaikan kepada pihak-pihak terkait dan digunakan untuk meningkatkan program?
		Efektivitas	Efektivitas program pembiasaan shalat		a. Se jauh mana program pembiasaan shalat dianggap efektif dalam mencapai tujuannya di sekolah?
		Hambatan	Kendala yang dialami dalam		a. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Pertanyaan
			program pembiasaan shalat		program pembiasaan shalat di sekolah?
		Waktu dan Tempat	Kesiapan ruang lingkup program pembiasaan shalat		a. Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan shalat diatur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
4	Produk (Keberhasilan Program)	Pencapaian	Capaian akhir dari program pembiasaan shalat	Guru	a. Bagaimana cara mengukur keberhasilan program? b. Apa saja pencapaian utama dari program pembiasaan shalat di sekolah selama periode ini?
		Dampak	Dampak dari program pembiasaan shalat		a. Apakah ada perubahan yang signifikan dalam perilaku atau kebiasaan siswa sejak pelaksanaan program ini?
		Manfaat	Manfaat dari program pembiasaan shalat		a. Apa manfaat yang paling dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dari

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Sumber Data	Pertanyaan
					program pembiasaan shalat ini?

d. Pedoman Dokumentasi

Tabel 3. 4 Pedoman Dokumentasi

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor
1	Kontek (Latar Belakang Program)	Tujuan	Ketersediaan tujuan program pembiasaan shalat
2	Masukan (Perencanaan Program)	Kompetensi Guru	Kesiapan guru dalam mendampingi program pembiasaan shalat
		Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program pembiasaan shalat
3	Proses (Pelaksanaan Program)	Pelayanan	Prosedur pelayanan sebagai pendukung program pembiasaan shalat
		Penilaian	Prosedur dalam penilaian program pembiasaan shalat

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data, karena merupakan tujuan utama dalam sebuah penelitian. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, data yang didapat diharapkan memenuhi standar yang telah ditetapkan

sebelumnya. Adapun beberapa teknik pengumpulan data menurut Sugiyono, yang sekaligus digunakan dalam penelitian ini, antara lain:⁸⁷

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengamati dua komponen, yakni tempat sebagai sarana prasana dilaksanakan program pembiasaan shalat dan pelaku sebagai guru pendamping program atau sumber daya pendukung keberlangsungan program. Observasi ini dilakukan secara terus terang, yang artinya menyatakan secara terang di awal bahwa peneliti sedang melakukan observasi, sehingga observasi tidak dilakukan secara tersamar, yang artinya peneliti tidak menyatakan di awal karena suatu alasan, misal data yang dicari masih dirahasiakan, sehingga apabila menyatakannya di awal peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data melalui pertukaran informasi yang berbentuk tanya jawab antara dua orang yang saling berhadapan atau bertemu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara terstruktur, sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen atau pedoman yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan kepada empat informan penelitian. Proses wawancara dimulai

⁸⁷ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)', 104.

dengan informan pertama yang dipilih berdasarkan lamanya pengalaman di lembaga, kemudian dilanjutkan dengan informan kedua, ketiga, dan keempat. Setiap wawancara dilakukan secara terpisah pada waktu yang berbeda, menyesuaikan dengan ketersediaan masing-masing informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dengan berbagai bentuk seperti tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, antara lain catatan profil sekolah, biografi guru, foto-foto kegiatan pelaksanaan program pembiasaan shalat, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hingga laporan hasil belajar (rapot). Semua dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dilakukan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Secara umum, data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif yang diurutkan sesuai dengan komponen evaluasi konteks, input, proses dan produk. Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, maka data yang muncul berupa kata-kata bukan angka. Analisis data kualitatif bersifat

induktif, yakni data yang diperoleh kemudian dianalisis, dikembangkan dan dideskripsikan sehingga dapat dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan melalui tiga jalur, antara lain:⁸⁸

1. Reduksi Data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan peneliti dengan cara menyederhanakan atau mencari kata kunci dari berbagai data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang semuanya berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang paling relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan terarah mengenai pelaksanaan dan efektivitas program serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

2. Penyajian Data

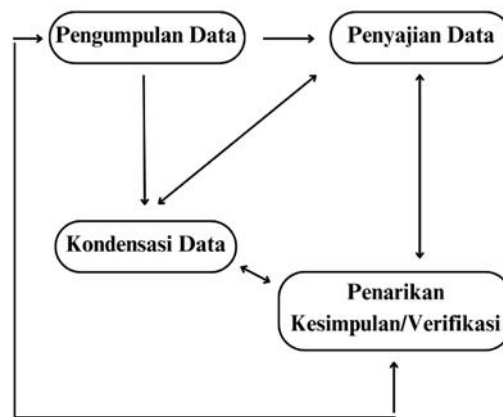
Proses menyajikan data menggunakan teks naratif atau uraian, agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dengan penyampaian yang sederhana. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan terlebih dahulu menuangkan hasil temuan wawancara ke dalam bentuk tabel, kemudian disajikan dalam paragraf-paragraf naratif yang sederhana dan sistematis. Setiap uraian didukung oleh data

⁸⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 'Analisis Data Kualitatif', Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), 1992), 16.

hasil observasi dan dokumentasi, sehingga penyajian informasi menjadi lebih komprehensif. Seluruh data yang disajikan tersebut berkaitan dengan evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini, mencakup aspek konteks, input, proses, dan hasil, untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap pelaksanaan program.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada proses ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada kerangka berpikir yang telah disusun secara cermat, guna menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah data disajikan, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan, yang mencakup aspek-aspek penting dalam evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini, yaitu pelaksanaan program, tingkat efektivitasnya, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan, serta hasil akhir dari program tersebut. Dengan demikian, keseluruhan proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terhadap keberlangsungan dan dampak dari program pembiasaan shalat di lembaga pendidikan yang diteliti.



Setelah analisis data dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan menguji keabsahan data kualitatif yaitu dengan cara triangulasi. Selain diartikan sebagai teknik pengumpulan data, triangulasi juga sekaligus sebagai alat untuk menguji kredibilitas data. Menurut Susan Stainback (1988), tujuan dari triangulasi bukan hanya untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁸⁹ Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yakni untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, atau dengan kata lain yakni dengan cara membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lainnya.

⁸⁹ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D', 241.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lembaga

1. Sejarah Singkat TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah

Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Sidoarum telah mendirikan dan menyelenggarakan program Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 2007 melalui program TPA (Tempat Penitipan Anak), selanjutnya berlanjut ke program KB (Kelompok Bermain) pada tahun 2009. Pada bulan Juli tahun 2009, anak asuh yang menyelesaikan program KB, mengikuti program lanjutan di TK. Program ini alhamdulillah berlanjut hingga saat ini. Alhamdulillah, penyelenggaraan TPA dan KB telah mendapatkan ijin operasional. Surat Keputusan Kepala Dinas Kabupaten Sleman Nomor 069/KPTS/2007 tentang Ijin penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Luar Sekolah tahun 2007 tertanggal 09 Mei 2007. Atas usul Dinas Kabupaten Sleman istilah yang digunakan TAMAN BALITA dan KELOMPOK BERMAIN BUNDA ‘AISYAH. Surat perizinan penyelenggaraan TK KB ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah telah diperpanjang pada tahun 2020. Dan alhamdulillah pada tanggal 03 September 2016 kemarin telah mengikuti akreditasi dan sedang menunggu hasil Akreditasi B.

Setelah berkembang dengan baik program TK KB Bunda ‘Aisyah, para wali murid masih mempercayakan kepada TK KB Bunda ‘Aisyah untuk melanjutkan program pendidikan anak usia dini dengan

penyelenggaraan TK. Sehingga sejak tahun 2009, program pelayanan TK telah dilaksanakan, namun belum mengajukan ijin operasional, mengingat sejak tahun 2007 hingga 2009, belum memiliki gedung sendiri, masih menyewa salah satu ruang rumah warga untuk tempat kegiatan hingga tahun 2013. Pada tahun 2013, alhamdulillah KB dan TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah Sidoarum telah memiliki gedung sendiri, hasil dari wakaf masyarakat yang dikelola oleh Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Sidoarum. Gedung tersebut digunakan sejak tahun 2013 hingga saat ini, dan TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah pada tahun 2016 telah mendapat ijin operasional melalui Surat Keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman Nomor 439/KPTS/2016.

Alhamdulillah semakin bertambah tahun, semakin bertambah jumlah anak asuh di KB dan TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah, dan diharapkan semakin meningkat kualitas proses dan hasil didikannya. Harapannya dapat menciptakan anak didik yang agamis, berakhlak mulia, sehat, kreatif dan berbudaya.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terbentuknya anak-anak yang agamis, berakhlak mulia, sehat, kreatif dan berbudaya.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islami.
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat jasmani dan rohani.

- 3) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan budaya.
- 4) Mewujudkan peran serta pendidikan dan orang tua menghasilkan generasi mandiri dan Islami.

3. Alamat TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah berlokasi di Dusun Cokrobedog, RT 08/RW 12, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Dengan nomor Telephone/HP: 0274-2826425/0856-2888-152.

4. Status Satuan Lembaga TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah merupakan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikelola dengan manajemen berbasis masyarakat di bawah naungan Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Sidoarum dengan Nomor SK pendirian 01/PRA/TKA/SK-PLA/VII/2009, merupakan program pengembangan lanjutan dari Kelompok Bermain (KB) 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah yang telah memiliki ijin operasional terlebih dahulu dan telah mengikuti akreditasi pada tanggal 03 September 2016 yang lalu dengan hasil Akreditasi B, tahun 2016 untuk TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah telah mendapat ijin operasional melalui Surat Keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman Nomor 439/KPTS/2016 (Proses Penilaian Akreditasi).

Visi dan misi sekolah yang menekankan pada pembentukan anak-anak yang agamis, berakhlak mulia, serta penguatan nilai-nilai Islami melalui lingkungan yang sehat dan integrasi antara ilmu agama, sains, dan budaya sangat relevan dengan fokus penelitian ini, yaitu evaluasi program

pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, lembaga ini menjadi tempat yang tepat sebagai lokasi penelitian karena secara nyata menekankan pembelajaran dan praktik keagamaan dalam kegiatan sehari-hari, serta memiliki program pembiasaan shalat yang tidak dimiliki oleh lembaga lain yang sejenis. Selain itu, hingga saat ini belum pernah dilakukannya evaluasi secara berkala terhadap program pembiasaan tersebut, sehingga penelitian ini penting untuk menilai pelaksanaan, efektivitas, faktor yang mempengaruhi dan hasil program dalam mendukung visi misi sekolah dalam membentuk generasi mandiri dan Islami.

B. Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Setiap lembaga pendidikan Islam pasti memiliki tujuan atau visi misi lembaga yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan tersebut perlunya pengadaan program yang menunjang kebutuhan anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan membahas sedikit mengenai tujuan, kebutuhan hingga tantangan program pembiasaan shalat pada anak usia dini yang diselenggarakan di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah, adapun digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tujuan Program

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Tujuan utama program	a. Meningkatkan kepekaan anak-anak terhadap adzan b. Disiplin dalam shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
		c. Kebiasaan berdoa bersama
2	Kebutuhan anak	a. Menanamkan fondasi keagamaan yang kuat pada anak b. Menjadikan mereka pengingat bagi orang tua c. Mengenalkan Allah sebagai pencipta
3	Tantangan yang dihadapi anak sehingga melatarbelakangi adanya program	a. Kurangnya pengkondisian anak untuk shalat b. Rendahnya semangat setelah lelah c. Kesulitan di rumah

Berdasarkan tabel 4. 1, ditemukan bahwasannya yang *pertama*, tujuan utama program yang selain berdasarkan visi dan misi lembaga, yakni untuk meningkatkan kepekaan anak-anak terhadap adzan, disiplin dalam shalat, serta kebiasaan berdoa bersama.

Tujuannya pertama, supaya anak-anak ketika mendengar adzan langsung peka, secara tidak langsung itu kan setiap hari diulang-ulang. Setiap adzan langsung ambil wudhu dan shalat, jadi peka gitu loh anaknya, terus biar shalatnya itu tertib.⁹⁰

Tujuan program sebenarnya mengacu pada visi dan misi lembaga, namun disamping itu lembaga juga menetapkan tujuan utama program itu sendiri. Adapun tujuan utama yang dikemukakan berdasarkan pernyataan

⁹⁰ Eni Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat, 21 September 2024.

informan di atas yakni yang paling *utama*, mengajarkan dan membiasakan anak untuk peka terhadap adzan. Sehingga pada suatu saat nanti, ketika anak mendengarkan adzan, mereka akan peka bahwa itu tandanya sudah masuk waktu shalat. Anak akan berwudhu dan bersiap untuk shalat. Selain itu, tujuan *kedua*, mengajarkan kepada anak untuk berdisiplin shalat. Disiplin shalat yang dimaksud tidak hanya shalat tepat pada waktunya, namun juga anak dapat secara konsisten membawa dan mengenakan peralatan untuk shalat, seperti memakai mukena bagi anak perempuan, serta mampu melipat dan membereskan mukena yang dipakainya. *Ketiga*, membiasakan anak untuk berdoa bersama, dalam artian bahwasannya program tersebut tidak berhenti sampai pada salam saja, namun sampai dengan berdzikir dan berdoa bersama-sama.

Tujuan program yang dirumuskan tentunya memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak. Mengenali kebutuhan anak, merumuskan tujuan dan mengadakan program. Harapan program yang diadakan dapat mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan anak. Adapun temuan terkait kebutuhan anak yakni diantaranya, menanamkan fondasi keagamaan yang kuat pada anak, menjadikan mereka pengingat bagi orang tua, dan mengenalkan Allah sebagai pencipta.

Kebutuhan anak mungkin pendidikan agama ya. Maksudnya pondasi agama. Jadi, shalat itu untuk pondasi agama anak, sehingga mereka itu punya bekal untuk besok dewasanya.⁹¹

⁹¹ Wulan Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat, 5 Oktober 2024.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, disebutkan bahwasannya kebutuhan anak yang sebenarnya adalah untuk membangun pondasi agama yang kuat sejak dini. Salah satu caranya yakni dengan pembiasaan shalat, apabila anak terbiasa shalat sejak dini, nanti ketika dewasa akan selalu ingat bahwa sejak dulu sudah terbiasa shalat. Sehingga mereka tidak akan lupa untuk shalat. Dengan itu, anak akan selalu mengenal Allah melalui shalatnya dan membawa sisi positifnya ke rumah sebagai pengingat bagi kedua orang tuanya.

Setiap program yang diadakan mungkin memiliki alasan-alasan tertentu atau ada hal yang melatarbelakanginya. Sehingga sangat perlu diadakannya program untuk memenuhi atau menjawab alasan-alasan tersebut. Adapun temuan terhadap tantangan yang dihadapi anak sehingga melatarbelakangi adanya program, yakni kurangnya pengkondisian anak untuk shalat, rendahnya semangat setelah lelah dan kesulitan di rumah.

Ya masalahnya juga dulu itu mengkondisikan anak untuk diajak shalat susah, juga melihat latar belakang orang tua yang masih kurang dalam bidang agama.⁹²

Berdasarkan pernyataan informan, hal yang melatarbelakangi diadakannya program pembiasaan shalat karena kurangnya latar belakang orang tua dalam hal keagamaan. Apabila orang tua memiliki kekurangan dalam aspek agamanya, maka akan mempengaruhi pembelajaran agama anak ketika di rumah. Seperti halnya orang tua yang tidak pernah shalat di rumah, kepada siapa anak nantinya akan mencontoh dan belajar shalat

⁹² Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

ketika di rumah. Anak akan merasa kesulitan, selain di rumahnya, pengkondisian anak di sekolah untuk shalat akan lebih sulit. Sehingga berdasarkan hal tersebut, lembaga pada akhirnya, mengadakan program untuk memenuhi kebutuhan anak akan aspek keagamaannya.

Pelaksanaan program pembiasaan shalat pada anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun masing-masing tahapan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Deskripsi tahap perencanaan program dimulai dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga, jadwal program, hingga sarana prasarana sebagai aspek yang mendukung kelancaran program. Yang secara rinci temuannya telah disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Tahap Perencanaan Program Pembiasaan Shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Pengelolaan program	a. Pembuatan perencanaan dalam RPP
2	Pengalaman mengajar	a. Antara 3 hingga 12 tahun di bidang PAUD
3	Pelatihan guru	a. Darul Arqom
4	Jadwal pelaksanaan	a. Shalat dhuha : Selasa-Kamis b. Shalat dzuhur : setiap hari kecuali Jum'at

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
5	Waktu dan tempat pelaksanaan	a. Waktu shalat dhuha dijadwalkan antara jam 7.35 hingga 8.00 b. Shalat dzuhur mengikuti adzan sekitar jam 11.45 c. Tempat pelaksanaan di kelas
6	Sarana dan prasarana	a. Terbatas dengan dua kelas yang digabung b. Anak-anak membawa mukena sendiri dari rumah

Berdasarkan tabel 4. 2, maka pembahasan mengenai tahap perencanaan program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut:

a. Pengelolaan Program

Sebelum program dilaksanakan, tentunya lembaga akan melakukan suatu proses untuk merancang secara bersama mengenai alur pelaksanaan program, dari awal hingga akhir. Salah satunya yakni membuat perencanaan program tersebut di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), berdasarkan pada temuan yang didapat.

Awal semester para gurunya itu merencanakan, membuat perencanaan untuk besok ketika anak masuk kegiatan apa yang akan dilaksanakan? Programnya shalat misalkan besok anak-anak ini kalau semester 1 kan masih membaca ya, programnya masih dibaca bersama-sama, nanti untuk semester 2 kalau shalat itu anak-anak diimami sama yang

kelas besar, bergantian. Jadi untuk kayak pembiasaan shalat itu masuk ke dalam RPP juga.⁹³

Untuk programnya kita kelola bersama dengan guru-guru, dirancang bersama, jadi ada kesepakatan bagaimana cara menjalankan programnya, gitu.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan informan di atas, proses perencanaan program dilakukan setiap awal semester untuk merumuskan jadwal pelaksanaan program dan metode pelaksanaan programnya. Selain itu, pada setiap harinya, perencanaan program juga tercatat dan tersusun dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Selain pengelolaan dalam perencanaan program, kesiapan SDM (Sumber Daya Manusia) atau guru juga dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Beberapa aspek dari keseluruhannya, kesiapan guru dapat dilihat dari pengalamannya yakni 3 hingga 12 tahun berpengalaman di bidang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) serta pelatihan yang diikuti setiap guru, salah satunya yakni pelatihan di Darul Arqom.

Saya lulusan UIN Sunan Kalijaga jurusan bahasa Arab. Terus masuk sini kan ngajar di PAUD, nah didemo sama pemerintah yang masuk PAUD itu untuk setara, jadi saya ikut sekolah lagi di Universitas Terbuka Pendidikan Anak Usia

⁹³ Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

⁹⁴ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

Dini (PAUD), terus ikut PPG di Semarang. Saya masuknya itu tanggal 31 Januari 2013, berarti ada 12 tahun jalan.⁹⁵

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir guru atau lulusan dan pengalaman mengajar dapat mempengaruhi keberlangsungan program. Seperti yang telah disebutkan, bahwa lulusan non-PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang mengajar di lembaga PAUD hendaknya disetarakan dengan mengikuti program penyetaraan di Universitas. Sehingga guru dapat menyinkronkan ilmu yang didapat terhadap kondisi lapangan yang dihadapinya. Serta siap dalam menangani permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dalam keberlangsungan program.

Melihat kesiapan guru dari aspek keikutsertaannya dalam pelatihan-pelatihan juga perlu adanya. Dengan pelatihan tersebut, guru dapat mengembangkan kemampuannya dan saling bertukar pikiran demi menghadapi atau menangani berbagai permasalahan yang akan muncul nantinya.

Kita itu ada yang namanya Darul Arqom. Nah Darul Arqom itu diadakan oleh Aisyiyah. Itu nanti kita ada materi yang namanya materi shalat, bagaimana tata cara shalat menurut Tarjih Muhammadiyah yang sifatnya itu wajib diikuti guru.⁹⁶

Berdasarkan pernyataan informan di atas, guru diwajibkan mengikuti salah satu pelatihan yang diadakan oleh yayasan. Yakni

⁹⁵ Siti Alifah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat, 26 September 2024.

⁹⁶ Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat, 24 September 2024.

Darul Arqom, yang biasanya berisikan materi mengenai shalat, seperti tata cara shalat menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sehingga dengan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan tersebut dapat menyelaraskan tata cara shalat secara keseluruhan sebelum diajarkan pada anak dalam program pembiasaan shalat.

c. Jadwal Program

Demi kelancaran pelaksanaan program, jadwal dan tempat pelaksanaannya perlu dirancang sebaik mungkin, sehingga meminimalisir segala hambatan di kemudian hari. Jadwal disusun hampir untuk setiap hari sekolah, dalam artian pembuatan jadwal menyesuaikan program yang tujuannya untuk membiasakan shalat pada anak. Sehingga perlunya pelaksanaan program di setiap harinya secara konsisten.

Jadwal shalatnya kalau untuk shalat dhuha, Selasa, Rabu, Kamis. Untuk shalat dzuhurnya setiap hari kecuali Jum'at karena cuma kita pulang lebih awal ya, setengah 11.⁹⁷

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pelaksanaan shalat dhuha dijadwalkan pada hari Selasa sampai Kamis pada pukul 07.35 sampai dengan pukul 08.00. Sedangkan shalat dzuhur dijadwalkan pada hari Senin sampai Kamis pada pukul 11.45. Terkait waktu pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur tercatat dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun juga menyesuaikan kondisi anak-anak, dan menyesuaikan waktu adzan setempat untuk shalat

⁹⁷ Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

dzuhur. Selain jadwal program, tempat pelaksanaannya juga perlu disiapkan, sehingga nantinya anak-anak dapat terkondisikan dengan baik.

Untuk tempatnya digabung antara yang ruangan TK A sama TK B, karena kendala kita di sarpras di tempatnya.⁹⁸

Berdasarkan pernyataan informan di atas, bahwasannya tempat pelaksanaan program yakni di kelas. Kelas TK A2 dan kelas TK B1 dibuka pintu tengahnya, sehingga gabungan dari dua kelas tersebutlah yang dijadikan tempat untuk melaksanakan program di setiap harinya.

d. Sarana Prasarana

Selain beberapa aspek yang telah disebutkan, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya. Adanya sarana dan prasarana dapat mempengaruhi keberlangsungan program.

Sarananya kita masih pakai kelas. Seharusnya kan ada musholla atau aula sendiri, tapi untuk saat ini kita masih pakai kelas yang kita gabungkan, dua kelas jadi satu. Untuk mukenanya anak-anak membawa sendiri dari rumah.⁹⁹

Berdasarkan pernyataan informan di atas, sarana dan prasarana di lembaga belum cukup menyediakan musholla bahkan aula karena luas lahan yang terbatas. Namun, pada saat ini, sarana program sekiranya cukup untuk seluruh anak dapat melaksanakan

⁹⁸ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

⁹⁹ Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

program pembiasaan tersebut. Kemudian terkhusus bagi anak perempuan, mukena tidak disediakan sekolah, namun anak-anak wajib membawanya dari rumah mereka masing-masing.

2. Tahap Pelaksanaan

Deskripsi tahap pelaksanaan program dimulai dengan pembahasan mengenai ruang lingkup program, pelaksanaan program itu sendiri, dan pengelolaan program. Yang secara rinci temuannya telah disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3 Tahap Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Ruang lingkup program	a. Terpisah dari Imtak dan tidak termasuk jam KBM b. Wudhu, shalat, dan berdzikir
2	Pelaksanaan program	a. Dimulai dengan persiapan wudhu, shalat berjamaah, diakhiri dengan berdzikir, dan berdoa
3	Pengelolaan program	a. Dilaksanakan setiap hari

Berdasarkan tabel 4. 3, maka pembahasan mengenai tahap pelaksanaan program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup

Pada aspek ruang lingkup program membahas mengenai batasan alur kegiatan yang dilaksanakan. Seperti temuan yang

dituangkan pada tabel 4. 3, yakni meliputi kegiatan wudhu, shalat, dan berdzikir.

Untuk pelaksanaan program itu kita mulai dari wudhu, kemudian shalat berjamaah dan terakhir berdzikir dan berdo'a.¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dikemukakan bahwasannya pelaksanaan program meliputi tiga alur, di antaranya berwudhu sebagai salah satu cara untuk bersuci, shalat sebagai ibadah untuk menyembah Allah dan berdzikir serta berdoa untuk memohon ampunannya.

b. Pelaksanaan

Pada aspek pelaksanaan, membahas mengenai alur proses pelaksanaan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel 4.3, yakni dimulai dengan persiapan wudhu, shalat berjamaah, diakhiri dengan berdzikir, dan berdoa.

Yang pertama itu pasti wudhu dulu. Setelah wudhu ya persiapan shalat, pakai mukena dan merapikan shaf. Kemudian baru shalat, dan setelah shalat kami juga biasakan anak untuk berdzikir dan berdoa.¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, yakni *pertama* berwudhu. Sebelum shalat dhuha, anak-anak dibimbing dan dipersiapkan untuk berwudhu. Apabila belum berwudhu dari rumah, anak-anak diminta berwudhu ketika sampai di sekolah, sebelum

¹⁰⁰ Rosidah.

¹⁰¹ Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

kegiatan motorik kasar. Sedangkan sebelum shalat dzuhur, anak-anak diminta berwudhu sebelum atau sesudah ekstrakurikuler. Yang artinya, anak-anak dapat berwudhu secara bergantian, TK B terlebih dahulu atau TK A terlebih dahulu, menyesuaikan jadwal ekstrakurikuler. Adapun gambaran proses berwudhu anak-anak yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 4. 1 Anak-anak berwudhu

Kedua, yakni shalat, sebelum melaksanakannya, anak-anak perlu dibimbing dan dipersiapkan. Bagi anak laki-laki bisa mempersiapkan shafnya. Bagi anak perempuan dapat memakai mukena kemudian mempersiapkan shafnya, ataupun sebaliknya. Setelah anak-anak siap, shalat dimulai, untuk semester 1 guru masih memberikan contoh bacaan yang benar sesuai Majlis Tarjih Muhammadiyah dengan suara yang lancang, begitupun sama halnya dengan anak-anak. Bagi semester 2, anak-anak akan melaksanakan shalat dengan diimami anak-anak putra pilihan, bacaan dibaca di dalam hati, kecuali imam. Di samping itu, guru tetap mengawasi bacaan dan gerakan anak-anak. Adapun gambaran proses pembiasaan shalat anak-anak yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 4. 2 Anak-anak shalat dhuha



Gambar 4. 3 Anak-anak shalat dzuhur

Ketiga, yakni berdzikir dan berdoa. Adapun kegiatan setelah melaksanakan shalat dhuha atau dzuhur, anak-anak dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa bersama-sama. Setelah shalat dhuha anak-anak membaca dzikir yang meliputi, istighfar (3x), tasbih (3x), tahmid (3x), takbir (3x), tahlil (3x). Disambung dengan membaca doa yang meliputi, doa untuk kedua orang tua beserta artinya, kebahagiaan dunia akhirat, pembuka hati, sebelum belajar beserta artinya, syahadat beserta artinya, serta anak-anak saling memberi salam. Tidak jauh berbeda dengan dzikir dan doa setelah shalat dhuha, untuk shalat dzuhur anak-anak membaca dzikir pendek yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Namun, ada beberapa doa yang

berbeda, yakni membaca doa untuk kedua orang tua beserta artinya, kebahagiaan dunia akhirat, keluar rumah, naik kendaraan, membaca janji pulang sekolah, saling memberikan salam. Adapun gambaran proses berdzikir dan berdoa anak-anak yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Tabel 4. 4 Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Dhuha

No	Bacaan Dzikir dan Doa
1	Duduk bersila, tangan diangkat, sikap berdzikir
2	Istighfar (3x) اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ
3	Tasbih (3x) سُبْحَانَ اللَّهِ
4	Tahmid (3x) الْحَمْدُ لِلَّهِ
5	Takbir (3x) اللهُ أَكْبَرُ
6	Tahlil (3x)

No	Bacaan Dzikir dan Doa
	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
7	Kedua orang tua beserta artinya اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا Ya Allah ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku diwaktu kecil.
8	Kebahagiaan dunia akhirat رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
9	Pembuka hati رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي
10	Sebelum belajar beserta artinya رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا Aku rela Allah SWT Tuhanku, aku rela Islam agamaku, aku rela Muhammad saw Nabiku, aku rela Al-Qur'an kitabku.
11	Syahadat beserta artinya Tepuk syahadat... sya...ha...dat...syahadat أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ Aku bersaksi dengan sepenuh hati, tiada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi dengan sepenuh hati, siapa? Nabi Muhammad hamba dan utusan ilahi.
12	Memberi salam setunggal, kaleh, tigo السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

No	Bacaan Dzikir dan Doa
	Salam selamat dan sejahtera Saling mendoakan diantara kita Jawablah وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ Putra kasih salam... السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ Putri jawablah... وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tabel 4. 5 Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Dzuhur

No	Bacaan Dzikir dan Doa
1	Duduk bersila, tangan diangkat, sikap berdzikir
2	Istighfar (3x)
	اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
3	Tasbih (3x)
	سُبْحَانَ اللَّهِ
4	Tahmid (3x)
	الْحَمْدُ لِلَّهِ
5	Takbir (3x)
	اللَّهُ أَكْبَرُ
6	Tahlil (3x)
	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
7	Kedua orang tua beserta artinya
	اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِيْ صَغِيْرًا

No	Bacaan Dzikir dan Doa
	Ya Allah ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku diwaktu kecil.
8	Kebahagiaan dunia akhirat رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
9	Keluar rumah بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
10	Naik kendaraan سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ
11	Janji pulang sekolah Ucap salam Buka sepatu Ganti baju Cuci tangan Makan siang Tidur siang Tidak boleh jajan sembarangan Sore hari berangkat ke TPA Kalau di rumah, belajar dan nurut sama ayah dan ibu Kalau di sekolah, belajar dan nurut sama bu guru Kalau diantar sekolah, langsung masuk ucap salam Besok hari..., berangkat pagi-pagi Jangan lupa mengulang hafalan di rumha Jangan lupa shalat lima waktu
12	Memberi salam السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ Jawablah... وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

c. Pengelolaan

Pada aspek pengelolaan, membahas mengenai pelaksanaan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel 4.3, yakni program dilaksanakan setiap hari.

Jadi perencanaannya di awal semester, kita buat perencanaannya di RPP, kemudian kita laksanakan setiap harinya. Di luar jam intrakurikuler.¹⁰²

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, pengelolaan dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat yang hampir dilaksanakan pada setiap harinya. Demi membiasakan anak-anak untuk shalat secara konsisten. Selain itu, pengelolaan juga diserahkan tanggung jawabnya pada masing-masing guru kelas.

Kalau untuk pengelolaan kan masing-masing kelas itu dipegang guru masing-masing, yang bertanggung jawab untuk mengkondisikan anak-anak, tapi kan ketika shalat nanti akhirnya bekerja sama dengan semua guru, gitu.¹⁰³

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, pengelolaan program dilakukan para guru secara bersama-sama dan saling bekerja sama. Namun, pengkondisian anak-anak ketika persiapan hingga pelaksanaan program dipegang dan diatur oleh guru setiap kelasnya.

Dalam tahapan pelaksanaan, ada beberapa aspek yang mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan program pembiasaan

¹⁰² Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

¹⁰³ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

shalat, seperti strategi motivasi, metode, dukungan, hingga monitoring.

Yang secara rinci temuannya telah disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Aspek Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Strategi sebagai motivator anak	a. Pengenalan konsekuensi b. Pemberian reward c. Penjelasan manfaat shalat
2	Metode program	a. Demonstrasi, video, lagu, puzzle, serta pengajaran gerakan dan bacaan bersama
3	Dukungan untuk anak	a. Motivasi, bimbingan guru, bujukan, dan latihan gerakan secara rutin.
4	Monitoring anak	a. Pengawasan guru di sekolah b. Komunikasi dengan orang tua

Berdasarkan tabel 4. 6, maka pembahasan mengenai aspek yang dapat mempengaruhi tahap pelaksanaan program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut:

a. Strategi sebagai motivator anak

Pada aspek ini, lebih membahas mengenai strategi guru untuk selalu memberikan motivasi kepada anak-anak dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, meliputi beberapa strategi yang

disebutkan, yakni pengenalan konsekuensi, pemberian *reward*, serta penjelasan manfaat shalat.

Kalau anak itu kan sedikit sedikit kita kenalkan, besok ketika meninggal, ada surga dan neraka. Kita beri sedikit gambaran di neraka bagaimana, di surga bagaimana.¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwasannya dalam pelaksanaan program, guru selalu memberikan motivasi dengan tujuan agar anak-anak tidak merasakan kesulitan dalam program tersebut. Bentuk pemberian motivasi yang digunakan yakni *pertama*, mengenalkan pada anak mengenai konsekuensi, seperti mengenalkan adanya surga dan neraka. Apabila anak-anak melaksanakan shalat maka akan mendapatkan pahala, sehingga bisa masuk ke surga. Begitupun sebaliknya, apabila anak-anak tidak shalat, maka akan mendapat dosa, sehingga akan masuk ke neraka.

Ini kalau di kelas saya ya mbak, kalau di kelas TK B2 motivasinya itu berupa *reward* bintang.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bentuk motivasi yang *kedua*, yakni memberikan penghargaan atau *reward* bintang pada anak. Guru akan memberikan reward yang berupa bintang pada anak-anak yang rajin mengikuti shalat. Pada setiap harinya, guru mengamati anak-anak ketika pembiasaan

¹⁰⁴ Suryati.

¹⁰⁵ Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

shalat di sekolah, kemudian mencatat bintang dan akan mengomunikasikan kepada orang tua anak di setiap pekannya.

Biasanya saya memberi motivasi seperti itu dalam bentuk cerita juga semangat, memang setiap hari penuh tantangan karena anak-anak usianya masih dini, masih belum paham.¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bentuk motivasi yang *ketiga*, yakni menceritakan pada anak-anak mengenai manfaat shalat. Pada kegiatan pagi setelah pelaksanaan program pembiasaan shalat, guru mengenalkan manfaat shalat pada anak mengenai apa yang diperolehnya apabila melaksanakan shalat. Selain itu juga mengulang-ulang bacaan hingga gerakan shalat di kelas masing-masing, secara konsisten. Beberapa cara dilakukan guru secara perlahan dan berproses, karena pada dasarnya anak-anak masih kecil dan beberapa belum paham betul mengenai ibadah shalat.

b. Metode program

Pada aspek ini, membahas metode atau tata cara guru dalam mengenalkan shalat pada anak, baik ketika pengenalan di kelas maupun ketika keberlangsungan program pembiasaan shalat. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel 4.6, meliputi beberapa metode yang digunakan, yakni seperti demonstrasi, video, lagu, puzzle, serta pengajaran gerakan dan bacaan secara bersama-sama.

Ketika tahun ajaran pertama satu bulan pertama guru akan mendemonstrasikan di kelas, kemudian juga pakai metode

¹⁰⁶ Alifah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

video pembelajaran, kan jadi anak-anak senang, terus juga pakai lagu, sama ditambah juga ada puzzle shalat seperti itu.¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwasannya guru menerapkan beberapa metode yang mendukung keberlangsungan program pembiasaan shalat. Adapun beberapa metode yang diterapkan, *pertama*, demonstrasi. Guru mengenalkan dan mengajarkan bacaan hingga gerakan shalat beserta memberi contoh praktiknya di dalam kelas, selama 1 bulan. *Kedua*, video. Guru mengenalkan shalat melalui tampilan video. *Ketiga*, lagu. Guru mengenalkan shalat, terutama pada bagian gerakan shalatnya melalui lagu yang dinyanyikan. *Keempat*, puzzle. Guru mengenalkan bacaan dan gerakan shalat melalui media puzzle. Sehingga anak-anak dapat memahami urutan tatacara shalat melalui media tersebut. Beberapa metode yang telah disebutkan, dilaksanakan di kelas masing-masing bersama guru kelasnya, di luar metode pelaksanaan programnya.

c. Dukungan untuk anak

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa bentuk dukungan guru yang diberikan pada anak. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel 4.6, yakni pemberian motivasi, bimbingan, bujukan, dan latihan gerakan secara rutin.

Selama ini memang bu guru dulu yang memotivasi anak, yang ngajak, yang bimbing, kalau anak yang masih susah

¹⁰⁷ Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

dikondisikan ya memang bu guru yang harus gandeng. Nanti diajari wudhu, yang perempuan nanti dibantu pakai mukenanya, gitu aja. Selama ini seperti itu berjalannya.¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan beberapa bentuk dukungan guru pada anak-anak, termasuk pemberian motivasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Di antaranya yang *pertama*, memberikan bimbingan pada anak. Guru membimbing anak-anak secara keseluruhan, namun secara khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan lebih, seperti kurang fokus dan mood yang berubah-ubah. *Kedua*, bujukan. Guru menawarkan bujukan pada anak, seperti pengenalan konsekuensi yang telah disebutkan sebelumnya. *Ketiga*, pelatihan gerakan secara rutin, yang dilakukan di kelasnya masing-masing.

d. Monitoring anak

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa bentuk monitoring guru pada anak ketika di sekolah maupun di rumah. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni pengawasan guru di sekolah dan komunikasi dengan orang tua.

Kalau di sekolah, ketika shalat itu ada beberapa guru, jadi guru itu ada di titik depan, titik belakang, jadi kita bersama-sama mengawasi. Antara guru itu saling bekerja sama mengawasi anak. Kalau untuk monitoring di rumah kita kebetulan pakai metode penilaian bintang, jadi nanti kita komunikasi dengan orang tua, misal anak mau shalat atau tidak di rumah nanti orang tua komunikasi ke guru.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

¹⁰⁹ Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa guru melakukan pengawasan atau monitoring pada anak ketika di sekolah dan di rumah. Ketika di sekolah guru mengawasi anak dengan menempatkan dirinya di setiap shaf anak. Guru dibagi tugasnya mengawasi anak di setiap shafnya, dan guru berhak mengingatkan, mendisiplinkan, serta membimbing anak apabila mereka berbuat hal yang tidak baik saat pelaksanaan program. Seperti anak-anak yang ramai, tidak serius, mengantuk, tidak mau shalat, dan sebagainya. pengawasan ketika di rumah, guru saling berkomunikasi dengan orang tua, menanyakan keadaan anak-anak di rumah, apakah shalat atau tidak, kemudian orang tua berhak melapor kembali kepada guru kelasnya. Selain itu juga melaporkan hasil shalat anak di sekolah kepada orang tuanya melalui *WhatsApp* (WA).

3. Tahap Evaluasi

Deskripsi tahap evaluasi program dimulai dengan pembahasan mengenai pengukuran keberhasilan program dan penyampaian hasil pelaksanaan program. Yang secara rinci temuannya telah disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7 Tahap Evaluasi Program Pembiasaan Shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Cara mengukur keberhasilan program	a. Pengkondisian anak untuk shalat tepat waktu, pemahaman bacaan, gerakan

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
		yang benar, semangat merespon adzan, dan kedisiplinan dalam wudhu serta memakai mukena
2	Penyampaian hasil penilaian	a. Setiap minggu melalui <i>WhatsApp</i> (WA) b. Setiap semester melalui rapot

Berdasarkan tabel 4. 7, maka pembahasan mengenai tahap evaluasi program akan dideskripsikan ke dalam beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut:

a. Cara mengukur keberhasilan program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa cara untuk mengukur keberhasilan program, dengan kata lain, guru melihat dari beberapa aspek perkembangan anak sebagai cara untuk melakukan penilaian atau evaluasi tersebut. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni pengkondisian anak untuk shalat tepat waktu, pemahaman bacaan, gerakan yang benar, semangat merespon adzan, dan kedisiplinan dalam wudhu serta memakai mukena.

Selain dilihat dari anak-anak udah bisa bacaannya, gerakannya, juga dilihat dari semangat anak-anak untuk shalat. Jadi begitu terdengar adzan, anak-anak yang masih belajar atau bermain langsung diingatkan oh itu adzan, itu sudah adzan dzuhur, yuk mainannya kita bereskan atau kita akhiri dulu pelajaran kita. Sekarang kita wudhu ya, itu nanti

terlihat anak-anak langsung beres-beres, wudhu, kemudian semangat untuk shalat.¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa guru melihat pada beberapa aspek perkembangan anak, sebagai cara untuk melakukan penilaian atau mengukur keberhasilan program. *Pertama*, guru mengkondisikan anak untuk shalat tepat waktu. Pada bagian ini, guru melihat kondisi masing-masing anak, mampukah anak-anak dengan sendirinya masuk ke kelas bersiap untuk shalat atau belum serta mampukah anak-anak menempatkan dirinya dalam barisan shaf secara mandiri atau belum. *Kedua*, anak paham dan hafal mengenai bacaan sekaligus gerakan shalat dengan benar. Pada bagian ini, guru melihat kemampuan anak-anak, mampukah mereka membaca bacaan shalat dan melakukan shalat dengan gerakan yang benar tanpa diarahkan oleh guru. *Ketiga*, anak memiliki jiwa semangat dalam merespon suara adzan. Pada bagian ini, guru melihat semangat anak-anak dalam merespon suara adzan, mampukah anak-anak tergerak hatinya untuk membereskan mainan, kemudian wudhu dan melaksanakan shalat dengan sendirinya. Sehingga dengan adanya adzan itu, menjadikan alarm bagi anak untuk segera melaksanakan shalat dzuhur. *Keempat*, anak disiplin dalam berwudhu dan memakai perlengkapan shalat, khusus bagi anak-anak perempuan yang memakai mukena. Pada bagian ini, guru melihat sikap anak-anak yang disiplin untuk

¹¹⁰ Alifah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

berwudhu sebelum shalat, serta memakai mukenanya tanpa bantuan guru dan tanpa adanya alasan tidak membawa mukena.

b. Penyampaian hasil penilaian

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa cara guru untuk menyampaikan hasil penilaian anak pada program pembiasaan shalat kepada orang tuanya. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel 4.7, yakni penyampaian hasil penilaian diberikan setiap minggu melalui *WhatsApp* (WA) dan setiap semester melalui rapot.

Kurang lebih sama kayak yang tadi, untuk setiap minggunya kita berkomunikasi dengan orang tua anak lewat wa secara pribadi untuk menyampaikan nilai perkembangan anak-anak. Kalau untuk semesteran akan disampaikan lewat rapot.¹¹¹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa guru menyampaikan hasil penilaian anak pada program pembiasaan shalat, berdasarkan pada beberapa aspek perkembangan anak sebelumnya dengan beberapa cara. *Pertama*, guru menyampaikan hasil penilaian pada setiap pekan, lebih tepatnya disampaikan kepada orang tua melalui *WhatsApp* (WA) di setiap hari sabtu. *Kedua*, guru menyampaikan hasil penilaian secara akumulasinya melalui rapot pada setiap semesternya.

¹¹¹ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

C. Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK

‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Deskripsi efektivitas program dimulai dengan pembahasan mengenai efektivitas program itu sendiri, pencapaian program, perubahan perilaku anak, dan manfaat program, yang secara rinci temuannya telah disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8 Efektivitas Program Pembiasaan Shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Efektivitas program	a. Pencapaian antara 70% hingga 90%
2	Pencapaian program	a. Anak-anak shalat tepat waktu, senang beribadah, peka terhadap adzan, serta shalat lima waktu di rumah tanpa disuruh
3	Perubahan perilaku anak	a. Anak-anak lebih tertib, mandiri, rajin shalat, memahami shalat sebagai syukur, disiplin dalam pelaksanaan, serta lebih hafal surat pendek dan memiliki bacaan shalat yang baik.
4	Manfaat program	a. Siswa belajar shalat tepat waktu dan memahami bacaan b. Guru menanamkan keIslaman dan ketertiban beribadah

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
		c. Orang tua merasa bangga melihat anak-anak mereka terbiasa beribadah

Berdasarkan tabel 4. 8, ditemukan beberapa aspek yang membahas mengenai efektivitas program pembiasaan shalat, di antaranya yakni;

1. Efektivitas program

Pada aspek ini, membahas mengenai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang dirumuskan. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni efektivitas program mencapai 70% hingga 90%.

Kalau untuk efektifnya, itu bagi saya, sudah efektif dan sudah 90%. Karena selama ini sudah berjalan, dari awal sampai sekarang itu anak sudah mulai tertata kalau dengar adzan, bu guru shalat ya?.¹¹²

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa efektivitas program mencapai 90%, dibuktikan dengan kepekaan anak-anak dalam merespon suara adzan. Dari awal pelaksanaan program hingga saat ini kurang lebih sudah tiga bulan lamanya, anak-anak sudah mulai tertata, apabila mendengar suara adzan dzuhur anak-anak teringat bahwasannya setelah ini shalat dzuhur. Dengan begitu, sudah tertanamkan pada diri anak mengenai kebiasaan shalat dzuhur. Selain itu, ternamamkan juga bahwa setelah kegiatan motorik kasar pada pagi hari, anak-anak melaksanakan shalat dhuhur. Di samping itu, efektivitas juga dapat dibuktikan berdasarkan capaian anak-anak terhadap tujuan

¹¹² Suryati.

yang ditetapkan, yang tertuang pada tabel di bawah ini, yang mana akan diperjelas pembahasannya dalam paragraf selanjutnya.

Tabel 4. 9 Capaian Program

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Meningkatkan kepekaan anak-anak terhadap adzan	a. Anak-anak senang beribadah shalat b. Anak-anak peka terhadap adzan
2	Disiplin dalam shalat	a. Anak-anak shalat tepat waktu b. Anak-anak shalat lima waktu di rumah tanpa disuruh
3	Kebiasaan berdoa bersama	a. Anak-anak terbiasa berdzikir dan berdoa bersama setelah shalat

Selain dilihat dari capaian program, efektivitas dapat dilihat melalui nilai bintang yang diberikan guru pada anak-anak berdasarkan capaian perkembangan anak dalam pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Adapun nilai bintang yang diberikan berdasarkan kategori berikut ini:

Tabel 4. 10 Kategori Bintang

No	Kategori	Bintang
1	Sangat Efektif	
2	Cukup Efektif	
3	Kurang Efektif	

No	Kategori	Bintang
4	Tidak Efektif	★

Melihat kategori bintang pada tabel 4.10, guru memberikan nilai pada anak-anak berdasarkan perkembangannya, dengan rata-rata perolehan cukup efektif. Adapun tabulasi nilai bintang anak-anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 11 Tabulasi Bintang TK A

No	Anak TK A1	Bintang	No	Anak TK A2	Bintang
1	Arshintia	★★★★	1	Dhela	★★★★
2	Devan	★★★★	2	Dira	★★★★
3	Hanan	★★★★	3	Evano	★★★★
4	Hasan	★★★★	4	Gavin	★★★★
5	Kaylila	★★★★	5	Hilmi	★★★★
6	Kayyisa	★★★★	6	Icha	★★★★
7	Keisha	★★★★	7	Nalendra	★★★★
8	Khalisa	★★★★	8	Puan	★★★★
9	Lio	★★★★	9	Quen	★★★★
10	Lisa	★★★★	10	Rafan	★★★★
11	Maya	★★★★	11	Razan	★★★★
12	Mikasa	★★★★	12	Razka	★★★★
13	Olin	★★★★	13	Rena	★★★★

No	Anak TK A1	Bintang	No	Anak TK A2	Bintang
14	Riri	★★★★	14	Rindi	★★★★
15	Sadam	★★★★	15	Varo	★★★★
16	Shanum	★★★★	16	Zain	★★★★
17	Shena	★★★★	17	Zee	★★
18	Syifa	★★★★			

Tabel 4. 12 Tabulasi Bintang TK B

No	Anak TK B1	Bintang	No	Anak TK B2	Bintang
1	Afiyah	★★★★	1	Alika	★★★★
2	Aisyah	★★★★★	2	Alimun	★★★★★
3	Arka	★★★★	3	Amora	★★
4	Bian	★★★★	4	Arkana	★★
5	Ciara	★★	5	Bintang	★★★★
6	Dania	★★★★★	6	Deva	★★
7	Dilla	★★★★	7	Dina	★
8	Disa	★★	8	Dirga	★★
9	Fatih	★★★★	9	Fadhila	★★
10	Fiqa	★★★★★	10	Fahreza	★
11	Lova	★★	11	Fia	★★
12	Risya	★★	12	Hilya	★★★★

No	Anak TK B1	Bintang	No	Anak TK B2	Bintang
13	Safwana	★ ★ ★	13	Kanaya	★ ★
14	Syauqi	★ ★	14	Navisha	★ ★ ★ ★
15	Tavisha	★ ★	15	Naysilla	★ ★
16	Tifa	★ ★ ★	16	Sabrina	★ ★
17	Varo	★ ★ ★	17	Tegar	★ ★

2. Pencapaian program

Pada aspek ini, membahas mengenai pencapaian utama program. Hal apa sajakah yang sudah dicapai oleh program selama periode ini. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, adapun hasil yang dicapai program yakni anak-anak shalat tepat waktu, senang beribadah, peka terhadap adzan, serta shalat lima waktu di rumah tanpa disuruh.

Pencapaiannya itu bisa dilihat dari semangat anak-anak untuk mengikuti shalat baik salat dhuha maupun shalat dzuhur. Selain itu anak-anak shalatnya tepat waktu, peka kalau ada adzan, terus kadang anak-anak juga sering tanya nanti shalat nggak?..¹¹³

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa pada periode ini, program telah memberikan hasil atau menunjukkan pencapaian utamanya terhadap kemampuan anak-anak yang meningkat. Adapun beberapa hasilnya yakni, *pertama*, anak-anak shalat tepat pada waktunya. Hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak yang pergi menuju kelas untuk shalat dhuha setelah selesainya kegiatan motorik kasar secara

¹¹³ Alifah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

tepat. Dan dilihat dari anak-anak yang pergi menuju kelas untuk shalat dzuhur setelah berwudhu secara tepat. *Kedua*, anak-anak senang beribadah, hal tersebut terlihat apabila anak-anak semangat dalam melaksanakan shalat dhuha maupun dzuhur tanpa adanya alasan-alasan tertentu, seperti malas dan mood yang berubah-ubah. *Ketiga*, anak-anak peka terhadap adzan, hal tersebut terlihat apabila anak-anak mengutarakan pertanyaan kepada guru terkait shalat serta terlihat apabila anak-anak segera berwudhu, mempersiapkan shaf, dan bersiap untuk shalat. *Keempat*, anak-anak shalat lima waktu di rumah tanpa adanya perintah. Hal tersebut terlihat apabila anak-anak dengan sendirinya peka untuk melakukan ibadah shalat setelah mendengar suara adzan.

3. Perubahan perilaku anak

Pada aspek ini, membahas mengenai perubahan perilaku anak. Di mana perilaku anak yang berubah secara signifikan setelah berjalannya program pembiasaan shalat sampai pada periode ini. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel **4.9**, adapun beberapa perilaku anak yang berubah yakni anak-anak lebih tertib, mandiri, rajin shalat, memahami shalat sebagai rasa syukur, disiplin dalam pelaksanaan, serta lebih hafal surat pendek dan memiliki bacaan shalat yang baik.

Ada ya anak-anak jadi perilakunya lebih tertata gitu. Mereka lebih banyak hafal surat-surat pendeknya dan bacaan shalatnya lebih bagus.¹¹⁴

¹¹⁴ Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan shalat, membawa perubahan perilaku pada setiap anak. Adapun perubahan perilaku yang dimaksud yakni, *pertama*, perilaku anak-anak yang lebih tertata, seperti ketertibannya dalam shalat, kemandiriannya dalam berwudhu, memakai peralatan shalat, dan membereskan setelahnya, serta anak-anak menjadi lebih disiplin dalam shalat tepat pada waktunya dan selalu membawa peralatan shalat dari rumah masing-masing. *Kedua*, anak-anak menghafal surat-surat pendek, bacaan shalat hingga gerakan shalat dengan baik, dan mereka mampu mengikuti tiap bacaan dan gerakan shalat dengan benar. *Ketiga*, selain kedua hal tersebut, anak-anak juga memahami shalat sebagai rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

4. Manfaat program

Pada aspek ini, membahas mengenai manfaat dari adanya program bagi anak, guru dan orang tua. Program pembiasaan shalat memberikan beberapa manfaatnya. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel 4.9, yakni anak belajar shalat tepat waktu dan memahami bacaannya, guru menanamkan keIslaman dan ketertiban beribadah, dan orang tua merasa bangga melihat anak-anak mereka terbiasa beribadah shalat.

Manfaatnya apa ya kalau dibilang untuk anak usia dini itu yang lebih ke aku harus shalat lima waktu, di sekolah aja aku shalat masa di rumah aku nggak shalat.¹¹⁵

¹¹⁵ Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa salah satu manfaat program pembiasaan shalat bagi anak-anak yakni mereka dapat belajar shalat lima waktu, tidak hanya belajar shalat dhuha dan dzuhur di sekolah saja, melainkan juga belajar untuk terbiasa shalat wajib di rumah. Anak-anak juga belajar shalat tepat waktu serta tentunya anak-anak paham dan hafal bacaan shalat hingga gerakannya.

Manfaat dari bu gurunya, kita sebagai pendidik itu kan bisa menanamkan keimanan, keIslaman ke anak, gitu aja. Bisa memberikan ilmu, menambah ilmu tentang shalat, yaitu menambah iman gitu ke anak. Kalau untuk pribadi, kita sebagai guru lebih bisa mentransfer, bisa memberikan ilmu kita ke anak, gitu aja manfaatnya.¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa salah satu manfaat program yang dirasakan oleh guru yakni memberikan kesempatan bagi guru secara lebih untuk dapat mentransfer ilmu agamanya terkhusus ilmu ibadah shalat pada anak-anak. Selain memberikan ilmu, guru juga menanamkannya secara praktik, dalam artian membiasakan anak-anak shalat dengan tertib. Serta menjadikan program tersebut sebagai alarm dan rem bagi guru untuk selalu beribadah shalat tepat pada waktunya serta disiplin dalam berdzikir dan berdoa.

Orang tua kan jadi bangga gitu jadi senang. Sekarang anak saya kalau pagi sudah biasa shalat. Di rumah juga shalat.¹¹⁷

¹¹⁶ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

¹¹⁷ Mega, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dengan adanya program pembiasaan shalat di sekolah memberikan manfaatnya kepada orang tua anak-anak. Mereka merasa bangga terhadap anak-anaknya karena selain shalat di sekolah, anak-anak juga mulai sadar untuk shalat di rumah. Bahkan ada yang sudah terbiasa melakukannya setiap waktu.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kelancaran Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Deskripsi faktor penghambat program dimulai dengan pembahasan mengenai hambatan dalam mengorganisir program, tantangan dalam pengelolaan program, dan hambatan dalam pelaksanaan program, yang secara rinci temuannya telah disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 13 Faktor Penghambat Program Pembiasaan Shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
1	Hambatan dalam mengorganisir program	a. Sulitnya mengkondisikan waktu, perilaku anak yang aktif, ketergantungan pada lingkungan dan mood, serta anak-anak yang malas dan ngantuk
2	Tantangan dalam pengelolaan program	a. Mengkondisikan anak untuk shalat, merapikan dan menertibkan mereka, serta menyadarkan pentingnya shalat

No	Aspek yang Diteliti	Temuan
3	Hambatan dalam pelaksanaan program	a. Anak yang mencari alasan untuk tidak shalat, jumlah siswa yang banyak, kurangnya tenaga pengajar, mood yang beragam, dan kurangnya konsistensi membawa mukena

Berdasarkan tabel 4. 10, ditemukan beberapa aspek temuan yang membahas mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, di antaranya yakni:

1. Hambatan dalam mengorganisir program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa hambatan guru dalam mengorganisir program. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel di atas, yakni sulitnya mengkondisikan waktu, perilaku anak yang aktif, ketergantungan pada lingkungan dan mood, serta anak-anak yang malas dan mengantuk.

Hambatannya cuma ketika mengkondisikan masalah di waktu aja, untuk anak yang ada kasus, beberapa anak yang masih susah, terus diajak wudhu masih belum mau, harus didampingi digandeng gurunya.¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dalam mengorganisir program pembiasaan shalat, seringkali guru berhadapan dengan hambatan-hambatan. Seperti yang *pertama*, masalah dalam mengkondisikan waktu, tidak hanya mengkondisikan anak-anak, namun

¹¹⁸ Suryati, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat.

guru juga harus mengatur waktu dengan baik sehingga tidak ada kemunduran waktu dan program selesai tepat pada waktunya. *Kedua*, anak-anak yang sulit diajak shalat, dalam artian belum mempunyai ketertarikan untuk shalat, bahkan berwudhu tidak mau, sehingga guru perlu memberikan gandengan dan bimbingan secara khusus. *Ketiga*, mengkondisikan anak-anak itu sendiri, di mana setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, ada anak yang sudah paham dan nurut, ada anak yang aktifnya luar biasa, ada anak yang moodnya naik turun, ada anak yang malas dan mengantuk. Melihat kepribadian mereka yang berbeda-beda, dalam mengorganisir program, guru akan mendahulukan untuk menertibkan anak-anak yang sudah paham dan dilanjutkan pada anak-anak yang memiliki beberapa kasus seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Tantangan dalam pengelolaan program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam pengelolaan program. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel **4.10**, yakni mengkondisikan anak untuk shalat, merapikan dan menertibkan mereka, serta menyadarkan pentingnya shalat.

Solusinya sekarang itu karena kita putra dan putri berbeda, di putra harus lebih dari satu guru untuk mendampingi serta merapikan anak-anak, menertibkan anak-anak. Di putri juga kita ada dua guru. Selain itu juga kebiasaan di kelas ketika ada AIK itu, kita juga ada praktek

shalat. Nah di situ kita kasih tahu adat-adat kita ketika shalat bagaimana.¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dalam mengelola program pembiasaan shalat, beberapa guru mendapati di dalamnya beberapa tantangan. Seperti yang *pertama*, mengkondisikan anak untuk shalat, termasuk merapikan dan menertibkan anak-anak dalam shafnya. Tidak semua anak akan menuruti perintah guru, ada yang sudah dirapikan namun berubah lagi tempat shafnya, begitu seterusnya. *Kedua*, memberikan penyadaran akan pentingnya shalat, sehingga anak-anak akan mengikuti shalat dengan semangat. Adapun solusi terhadap tantangan tersebut, yakni dalam pelaksanaan program, guru secara adil dibagi untuk mengawasi bagian shaf anak laki-laki dan perempuan, supaya anak-anak terawasi dengan baik. Selain itu, di kelas masing-masing tetap secara konsisten anak-anak tetap dikenalkan dengan shalat, secara pentingnya, manfaatnya, bacaan hingga gerakannya.

3. Hambatan dalam pelaksanaan program

Pada aspek ini, membahas mengenai beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan program. Seperti temuan yang dituangkan pada tabel **4.10**, yakni anak yang mencari alasan untuk tidak shalat, jumlah siswa yang banyak, kurangnya tenaga pengajar, mood yang beragam, dan kurangnya konsistensi membawa mukena.

¹¹⁹ Rosidah, Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat.

Ya itu tadi, hambatannya satu, pasti karena anaknya terlalu banyak, gurunya tidak mencukupi untuk mendampingi semua. Kedua, tingkahnya anak yang belum terkontrol itu yang sampai sekarang menjadi hambatan, kami masih tetap mencari bagaimana anak terkondisikan.¹²⁰

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, disebutkan bahwa dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, ada beberapa hambatan yang harus dihadapi guru dengan sabarnya. Seperti yang *pertama*, jumlah anak yang banyak tidak sebanding dengan jumlah gurunya, sehingga kurang maksimal dalam mengawasi anak-anak. *Kedua*, anak-anak yang tingkahnya belum sepenuhnya terkontrol, seperti anak-anak TK A, bagi beberapa anak TK B sudah mulai paham, sehingga tingkahnya sudah terkontrol. *Ketiga*, anak-anak yang kurang konsisten untuk membawa mukena. *Keempat*, anak-anak dengan beberapa kasus seperti yang telah disebutkan secara jelas pada dua aspek bahasan sebelumnya, misal anak-anak yang selalu mencari alasan untuk tidak mengikuti shalat hingga anak-anak yang memiliki mood yang naik turun.

Selain membahas mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan program pembiasaan shalat secara keseluruhan, juga membahas mengenai faktor yang mendukung pelaksanaan program, di antaranya:

1. Konsistensi pengenalan shalat di kelas

Guru mengenalkan pada anak-anak mengenai shalat dari bacaan hingga gerakannya secara konsisten di dalam kelas masing-masing.

Terutama pada awal semester baru, selama satu bulan anak-anak akan

¹²⁰ Rosidah.

diperkenalkan shalat di kelas. Selain dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, guru akan terus melakukan evaluasi pada setiap anak untuk melihat bagian mana anak-anak belum memahaminya. Sehingga guru akan kembali mengenalkan shalat di kelas setelah pelaksanaan program selesai.

2. Kerjasama guru

Dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat, guru selalu bekerja sama secara serempak untuk mengawasi dan membimbing anak-anak melaksanakan program. Ketika waktunya tiba, guru mengarahkan anak-anak memasuki kelas, merapikan shaf, membantu memakai mukena hingga mendampingi setiap bacaan dan gerakan shalat anak hingga selesai. Guru selalu bergantian untuk memimpin bacaan shalat di depan anak-anak, sehingga tidak hanya anak-anak saja yang berkembang, melainkan keduanya berkembang beriringan.

3. Dukungan positif dari orang tua

Selain mendapat dukungan dari para guru mengenai keberlangsungan program pembiasaan shalat, para orang tua anak juga memberikan dukungan yang positif. Selain bekerja sama mengantarkan anak-anaknya untuk datang tepat waktu sehingga dapat mengikuti program, para orang tua juga saling berkomunikasi dengan guru kelas terkait perkembangan ibadah shalat anak ketika di rumah. Apakah hasil program sudah memberi manfaatnya kepada anak-anak ketika di rumah atau belum.

E. Evaluasi CIPP terhadap Program Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah.

Berdasarkan teori evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Stufflebeam dan Zhang, analisis terhadap kesimpulan hasil wawancara tentang program pembiasaan shalat di sekolah dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks berfokus pada tujuan dan kebutuhan program, serta kondisi yang melatarbelakanginya. Program pembiasaan shalat di sekolah bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat pada anak sejak dini, meningkatkan kepekaan mereka terhadap adzan, serta membiasakan doa bersama. Ini juga bertujuan untuk memperkenalkan anak pada nilai-nilai keagamaan dan membantu mereka mengenal Allah sebagai pencipta. Kebutuhan program ini didasarkan pada pentingnya memberikan fondasi keagamaan yang kuat kepada anak agar dapat tumbuh dengan kesadaran religius yang tinggi. Selain itu, diharapkan anak dapat menjadi pengingat bagi orang tua mereka dalam menjalankan ibadah, sehingga manfaatnya meluas ke lingkungan keluarga. Tantangan di rumah, seperti kurangnya pengkondisian untuk shalat dan semangat yang rendah setelah lelah, juga menjadi alasan utama dibutuhkan program ini, agar anak dapat terbiasa beribadah secara teratur.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan menilai strategi, perencanaan, dan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program. Program ini didukung oleh pelatihan bagi guru yang difasilitasi oleh Aisyiyah, seperti Darul Arqom, yang memberikan materi tentang shalat dan ilmu agama. Meskipun beberapa guru belum mengikuti pelatihan secara rutin, upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka tetap ada. Selain itu, perencanaan program dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan aktivitas harian yang mencakup shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam program ini, meskipun terdapat keterbatasan pada fasilitas shalat, seperti ruang yang terbatas sehingga dua kelas harus digabungkan. Anak-anak juga diharapkan membawa perlengkapan shalat mereka sendiri, seperti mukena dari rumah, yang menunjukkan adanya keterbatasan sarana shalat di sekolah.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan dan monitoring program. Program ini diimplementasikan melalui aktivitas shalat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin, dengan jadwal shalat dhuha pada hari Selasa hingga Kamis, dan shalat dzuhur setiap hari kecuali Jumat. Guru-guru bertugas memonitor dan membimbing anak-anak dalam persiapan wudhu, mengenakan alat shalat yang sesuai, serta menjalankan shalat dengan benar. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti demonstrasi, video, lagu, dan

permainan puzzle untuk mengajarkan gerakan dan bacaan shalat. Selain itu, guru memberikan motivasi tambahan kepada anak melalui bujukan dan cerita yang menarik. Program ini juga memanfaatkan komunikasi dengan orang tua, baik melalui laporan harian seperti bintang sebagai *reward* bagi anak yang rajin shalat, maupun melalui *WhatsApp* (WA) untuk memastikan konsistensi ibadah di rumah. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan, termasuk penilaian kedisiplinan shalat yang dimasukkan ke dalam rapot anak.

4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi hasil menilai dampak dan pencapaian program secara keseluruhan. Program pembiasaan shalat ini dinilai berhasil dengan capaian kedisiplinan shalat anak antara 70-90%. Anak menunjukkan peningkatan dalam kepekaan terhadap adzan, pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur tepat waktu, serta semangat dalam beribadah. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan shalat lima waktu di rumah tanpa harus diingatkan. Selain itu, mereka juga memahami esensi shalat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Perubahan perilaku anak terlihat dari meningkatnya kedisiplinan mereka dalam gerakan shalat, wudhu, dan penggunaan mukena. Evaluasi ini juga mengidentifikasi hambatan seperti adanya anak yang sering mencari alasan untuk tidak shalat, variasi mood, jumlah siswa yang banyak, serta keterbatasan tenaga pengajar. Meskipun demikian, program ini tetap memberikan manfaat signifikan, baik bagi anak yang belajar shalat dengan benar, bagi guru yang dapat menanamkan nilai-

nilai keagamaan, maupun bagi orang tua yang merasa bangga melihat anak-anak mereka terbiasa beribadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembiasaan shalat pada anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembiasaan shalat di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah dibagi dalam tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, seluruh guru ikut serta dalam diskusi rencana pelaksanaannya di setiap awal semester baru serta menuliskannya pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di setiap harinya. Pada tahap pelaksanaan, program diberlangsungkan dalam tiga alur, yakni berwudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta diakhiri dengan berdzikir dan berdoa bersama. Pada tahap evaluasi program, guru melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak dalam shalat dan memberikan penguatan materi serta praktiknya secara berkala di kelas masing-masing. Selain itu, guru berkomunikasi pada orang tua terkait perkembangan shalat anak setiap pekannya melalui *WhatsApp* (WA) dan melaporkannya setiap semester melalui rapat.
2. Efektivitas program pembiasaan shalat pada anak usia dini di TK ‘Aisyiyah Bunda ‘Aisyah dinyatakan sudah efektif dengan rentang mencapai 70% hingga 90%. Dilihat dari perkembangan shalat anak, yakni anak mampu melaksanakan wudhu hingga shalat dengan

sendirinya tanpa adanya perintah guru, anak paham dan hafal bacaan hingga gerakan shalat, serta anak disiplin waktu shalat dan disiplin membawa alat shalat. Selain terlihat di sekolah, perkembangan shalat anak-anak juga terlihat di rumah dan memberikan perubahan perilaku menjadi lebih baik.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam program pembiasaan shalat pada anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah yakni pertama, faktor yang menghambat adalah pengkondisian waktu dan anak untuk shalat, mood anak yang seringkali berubah-ubah, pengenalan pentingnya untuk shalat, serta jumlah anak yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru. Kedua, faktor yang mendukung adalah konsistensi pengenalan shalat di kelas, kerjasama guru dan dukungan positif dari orang tua.
4. Secara keseluruhan, evaluasi CIPP memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas dan tantangan program pembiasaan shalat di sekolah. Program ini tidak hanya menilai hasil akhirnya, tetapi juga memperhatikan bagaimana konteks, masukan, dan proses mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu membiasakan anak untuk disiplin dalam ibadah shalat sejak dini. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan identifikasi kekuatan program serta area yang perlu diperbaiki, sehingga pengelola program dapat melakukan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut. Hasil evaluasi program dari segi kontek, masukan, proses dan hasil dinyatakan

baik serta menunjukkan adanya keberhasilan berdasarkan capaian anak-anak, sehingga program tersebut harus dilanjutkan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan temuan hasil penelitian maka secara umum peneliti menyarankan agar program pembiasaan shalat lebih dioptimalkan lagi dalam segala aspek. Adapun rekomendasi peneliti yang ditujukan kepada para guru:

1. Guru perlu mengoptimalkan penyusunan jadwal tugas secara terstruktur, di mana setiap guru mendapatkan giliran secara bergantian untuk memimpin pelaksanaan program pembiasaan shalat di hadapan anak-anak. Langkah ini bertujuan agar program berjalan konsisten, menciptakan keteladanan yang kuat, serta memastikan semua guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sejak usia dini.
2. Guru perlu mengoptimalkan penyusunan jadwal bacaan surat pendek yang terstruktur untuk setiap pelaksanaan program pembiasaan shalat, baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur. Jadwal ini disusun agar bacaan yang digunakan bervariasi, sesuai dengan tingkat kemampuan anak, serta membantu anak mengenal dan menghafal surat-surat pendek secara bertahap dan berkelanjutan dalam kegiatan shalat harian.
3. Guru perlu mengoptimalkan dan mengusahakan penggunaan mikrofon saat memimpin pelaksanaan program pembiasaan shalat di depan anak-anak, agar suara terdengar jelas dan dapat diikuti dengan baik oleh seluruh peserta didik. Penggunaan mic juga membantu menciptakan

suasana yang lebih khusyuk, tertib, serta melatih anak untuk lebih fokus dan menyimak arahan selama kegiatan berlangsung.

C. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Sekolah

Diharapkan untuk secara rutin melakukan evaluasi program pembiasaan shalat guna menilai efektivitas pelaksanaannya, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta merumuskan langkah perbaikan. Evaluasi berkala ini penting agar program tetap berjalan sesuai tujuan, meningkatkan kualitas program, dan memperkuat pembentukan karakter religius pada anak sejak usia dini.

2. Bagi Siswa

Diharapkan agar dapat lebih mempersiapkan diri secara fisik maupun mental untuk mengikuti program pembiasaan shalat dengan baik, seperti membawa perlengkapan shalat, menjaga kebersihan diri, serta bersikap lebih tenang dan tertib selama program berlangsung. Persiapan yang baik akan membantu siswa lebih fokus, memahami makna shalat, dan menumbuhkan sikap disiplin serta kecintaan terhadap ibadah sejak dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian di masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap perkembangan pelaksanaan program pembiasaan shalat di sekolah, dengan meninjau berbagai aspek seperti inovasi metode pelaksanaan, keterlibatan orang tua, serta pengaruhnya

terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian lanjutan ini penting untuk memperkaya kajian ilmiah dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat guna meningkatkan efektivitas program dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul. 'Fiqh Ibadah', Cetakan 1. Lampung: Phoenix Publisher, 2019.
- Albar, Nizar Ibnu, and Syamsudin. 'Evaluasi Program Baca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman'. *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (10 June 2023): 807–17. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.440>.
- Alifah, Siti. Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat, 26 September 2024.
- Ambiyar, and Muharika D. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. 1st ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Amirudin, Ja'far, Elih Herlina, and Hani Siti Nuraeni. 'Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini: (Studi Di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)'. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 July 2024): 82–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>.
- Ardho, Roid Ismail, Harun Joko Prayitno, Murfiah Dewi Wulandari, Laili Etika Rahmawati, and Rasidi. 'Analisis Program Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP'. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 9, no. 2 (2021): 173–88.
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Armadis, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar. 'Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an di Era Modern'. *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (17 July 2022): 99–107. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i3.18447>.
- Artanto, Dicky, Hasan Ibadin, and Suwadi. 'Penerapan Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Program Rintisan Madrasah Unggul Di MTsN 1 Yogyakarta'. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 February 2023): 68–82. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.543>.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. 2nd ed. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Biantoro, Oktio Frenki, and Muhammad Istiqlal. 'Internalization Of Religious Values Through Dhuha Prayer In Early Childhood'. *Proceeding of International Interdisciplinary Conference And Research Expo* 1, no. 1 (19 February 2024): 123–35. <https://doi.org/10.18326/iicare.v1i1.628>.

- Departemen Agama RI. 'Mushaf Al-Qur'an Terjemah'. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Fajeri, Samsul, Husin, Siti Khadijah, and Abdul Rashid bin Abdul Aziz. 'Implementation Of Religious Values Through Dhuha Prayer And Tahfidz Al-Qur'an Activities In Children'. *The International Conference on Education, Social, Sciences and Technology (ICESST)* 1, no. 2 (2022): 61–69.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Filasofa, Lilif Mualifatul Khorida. 'Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern'. *Journal of Islamic Education and Innovation* 2, no. 1 (29 April 2021): 79–84. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>.
- Fu'adah, Euis Nur, and Yumidiana Tya Nugraheni. 'Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)'. *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (29 May 2020): 1–9. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3794>.
- Ginting, Muhammad Nawawi, A. Rahmat Rosyadi, and Ibdalsyah. 'Learning Methods Of Prayer Worship For First Class Elementary School'. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (15 April 2022): 559–73. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1027>.
- Hafsah. *Pembelajaran FIQH Edisi Revisi*. 2nd ed. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Hasanah, Ainul. 'Mengajarkan Shalat Pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan'. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 13–28.
- Husnussaadah, Siti. Syamsudduha, and Muhammad Nur Akbar Rasyid. 'Evaluasi Model CIPP Pada Program Tahfizh Masjid Syachrir Fatimah'. *el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 1–10.
- Ibrahim, Misykat Malik. *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Ika, Siti Maspuroh, and Pajar Milawati. 'Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang'. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 177–87.
- Kamelia, Dea, Imam Tabroni, Devilia Agisti, and Marwah Mu'minah. 'Overcome The Difficulty Of Understanding Shalat With The Demonstration Method'. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)* 2, no. 1 (30 January 2023): 133–46. <https://doi.org/10.55927/esa.v2i1.2823>.

- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, and Latipah Hasnah. 'Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini'. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (15 November 2022): 273–92. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>.
- KBBI. 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Khoiriah, Firdaus, Rosdialena, and Saiman. 'Harmoni Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Mengajarkan Keutamaan Dan Hikmah Shalat Fardu Bagi Remaja Di Pasir Kandang'. *Menara Pengabdian* 3, no. 1 (2023): 54–62.
- Majid, Ajid Abdul, Sofyan Sauri, and Marwan Setiawan. 'Studi Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut'. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 1, no. 2 (2021): 142–56.
- Mega, Wulan. Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat, 5 October 2024.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 'Analisis Data Kualitatif', Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), 1992.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. 1st ed. Sidoarjo: Umsida Press, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Ningsih, Ade Cahya. 'Learning Model Implementation Habit Forming In Developing The Religious Character Of Early Children'. *Proceeding International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS)* 2 (2023): 274–81.
- Nisak, Durotun, Faisal Afda'u, and Mukh Nursikin. 'Implementasi Model Evaluasi CIPP Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 1 Gubug'. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 696–702.
- Octaviana, Ariyanda, Riza Oktarina, and Ully Muzakir. 'Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di TK Save The Kids Banda Aceh'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (April 2021): 1–13.
- Purnama, Sigit, Miratul Hayati, and Hibana. *Muatan Pembelajaran Di PAUD / RA*. 3rd ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023.

- Qadhi, Yaser. *English Translation of Sunan Abu Dawud Compiled by: Imâm Hâfiz Abu Dawud Sulaiman Bin Ash'ath*. 1st ed. Vol. 1. Riyadh: Darussalam Global Leader In Islamic Books, 2008.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rifa'i, Moh. 'Risalah Tuntunan Shalat Lengkap', Cetakan 1. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976.
- Risnawati, Atin, and Dian Eka Priyantoro. 'Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16.
- Rodiyah, Nikmatur, Mispani, and Amirudin. 'The Habit Of Dhuha Prayer In Forming Children Character'. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)* 7, no. 1 (2024): 103–15.
- Rohyati. 'Efforts To Form Early Childhood Character Through Habituation Religious And Moral Values'. Purwokerto, Indonesia: EAI, 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339367>.
- Rosidah. Wawancara Dengan Guru Terkait Program Pembiasaan Shalat, 24 September 2024.
- Salasiah. 'Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas'. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)* 1, no. 1 (2021): 12–17.
- Salmawati, Siti, Alfian Asshidiqi Poppyariyana, and Ibnu Huri. 'Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran'. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4451–55.
- Saputra, Febria, and Hilmiati. 'Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatusshibyan NW Belencong'. *El Midad: Jurnal PGMI* 12, no. 1 (26 August 2020): 70–87. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.
- Stufflebeam, Daniel L., and Guili Zhang. 'The CIPP Evaluation Model'. New York London: The Guilford Press, 2017.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. 'Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif'. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (19 November 2024): 2721–31. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.
- Sugiyono. 'Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)'. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022.

- . ‘Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D’, Cetakan ke-19. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suryati, Eni. Observasi Lapangan, 10 August 2024.
- . Wawancara Dengan Kepala Sekolah Terkait Program Pembiasaan Shalat, 21 September 2024.
- Syah, Imas Jihan. ‘Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)’. *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (23 November 2019): 147–75. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>.
- Tim PP ‘Aisyiyah. *Buku Panduan Materi Al-Islam Ke’aisyiyahan Atau Kemuhammadiyah*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2024.
- ‘Tuntunan Do’a Shalat’, n.d. Accessed 28 April 2025.
- Ulumuddin, Syifa Bahrul, and Cucu Atikah. ‘Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini Di KB TPA Permata Ruby’ 8 (2021).
- Wahidah, Erva Zahrotul, and Fendi Krisna Rusdiana. ‘Pembelajaran Fasholatan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak Melalui Metode Pembiasaan’. *Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 74–82.
- Zain, Ibnu Aby. *Terjemah Kitab Fathal Mu’in Juz 1*. Lirboy Press, n.d.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Hasil Observasi

No	Evaluasi	Indikator	Deskriptor	Ya	Tidak
1	Masukan (Perencanaan Program)	Kompetensi Guru	Kesiapan guru dalam mendampingi program pembiasaan shalat	√	
		Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program pembiasaan shalat	√	

B. Hasil Wawancara

1. Kepala Sekolah

Informan : Eni Suryati, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Sabtu, 21 September 2024
 Waktu : 09.30 WIB
 Tempat : TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

No	Evaluasi Kontek
1	Apa tujuan utama dari program pembiasaan shalat di sekolah? Tujuannya pertama, supaya anak-anak ketika mendengar adzan langsung peka, secara tidak langsung itu kan setiap hari diulang-ulang to mbak. Setiap adzan langsung ambil wudhu dan shalat jadi peka gitu loh anaknya, terus biar shalatnya itu tertib. Tujuan dari kami yang kedua, dulu itu kan Tknya belum berkembang, belum sebesar ini, nah kenapa kok kita itu melibatkan anak-anak, selain kebiasaan sholat yuk, berdoa bareng-bareng, semoga ke depannya nanti anak-anak atau murid di TK ini bisa bertambah jadi kita berusaha bersama. Awalnya seperti itu mba, terus Alhamdulillah kan seiring berjalannya waktu anak terbiasa, karena itu pulang juga lebih siang daripada yang lain dan anak sudah terbiasa gitu, jadi sebuah kebiasaan.
2	Apa kebutuhan anak sehingga perlu adanya program pembiasaan shalat di sekolah? Iya kalau untuk kebutuhan anaknya karena TK Bunda Aisyah itu kan dasarnya dari amal usaha Aisyah, dasarnya sudah Islam, gitu mbak jadi agamanya harus kuat. Kita sebagai guru itu pengen menanamkan pondasi yang kuat dari usia anak sejak dini gitu kan. Kebutuhannya yaitu untuk menanamkan, menguatkan keagamaan karena kalau agama anak-anak sudah kuat dari kecil terus kita juga nanti sama orang tua itu bisa bekerjasama dalam mendidik, dalam mengasuh, Inshaallah itu kan bisa menjadi benteng, bisa menjadi pegangan anak sampai anak nanti besar.
3	Apa tantangan atau masalah spesifik yang dihadapi peserta sehingga membuat program ini diperlukan? Ya masalahnya juga dulu itu mengkondisikan anak untuk diajak shalat susah, juga melihat latar belakang orang tua yang masih kurang dalam bidang agama. Selain shalat dzuhur kita akan belajar dhuha jadi secara tidak langsung ketika anak kita ajari, dibiasakan setiap hari, dari anak itu nanti juga sampai ke orang tuanya. Jadi kan secara tidak langsung kita juga mengajari, mengajak orang tua untuk lebih tahu agama, supaya shalatnya juga lebih tertib lagi. Memang masalahnya mengkondisikan anak untuk mengajak ibadah, mengajak shalat itu dulu masih sangat susah. Apa hambatan yang anda hadapi saat mengorganisir program pembiasaan shalat di sekolah?

	Hambatannya selama ini enggak terlalu ini sih, dari orang tua juga sangat mendukung. Hambatannya cuma ketika mengkondisikan masalah di waktu aja, untuk anak yang ada kasus, beberapa anak yang masih susah, terus diajak wudhu masih belum mau, harus didampingi digandeng gurunya. Kalau untuk hambatan lain, enggak ada hambatan yang terlalu besar yang serius itu enggak ada. Dukungannya itu positif baik dari orang tua, juga dari guru di lingkungan sekolah itu dukungannya positif semua.
No	Evaluasi Masukan
1	Apa pendidikan terakhir anda? Berapa lama anda mengajar? Pendidikan PAUD, sudah 10 tahun dari September 2013. Apakah ada pelatihan atau persiapan khusus yang diberikan kepada fasilitator program (guru)? Kalau untuk pelatihan shalat, biasanya kita sama ranting Aisyiyah Sidoarum, terus dari Aisyiyah cabang itu mengadakan. Cuma rentan waktunya memang nggak sesering kalau di ranting, gitu. Kita memang yang mengadakan dari Aisyiyah, karena memang kita di bawah naungannya.
2	Bagaimana pengelolaan program pembiasaan shalat di sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan? Untuk programnya kita kelola bersama dengan guru-guru, dirancang bersama, jadi ada kesepakatan bagaimana cara menjalankan programnya, gitu. Kalau untuk pengelolaan kan masing-masing kelas itu dipegang guru masing-masing, yang bertanggung jawab untuk mengkondisikan anak-anak, tapi kan ketika sholat nanti akhirnya bekerja sama dengan semua guru, gitu.
3	Bagaimana jadwal pelaksanaan shalat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Kalau jadwalnya dari Selasa, Rabu, Kamis karena di hari Senin pagi ada upacara, Jum'at ada senam jadi tidak ada dhuha tapi di hari Senin itu tetap ada shalat dzuhur berjamaah, kalau Jum'at karena anak-anak pulang lebih awal, jadi sholatnya nanti di rumah gitu.
4	Apa tantangan utama dalam pengelolaan program ini dan bagaimana anda mengatasinya? Selama ini bagi saya, tantangannya enggak ada sih mbak, cuma mengkondisikan anak gitu aja. Untuk mengingatkan ayo udah adzan, ayo segera shalat, ayo tertib gitu aja. Penyelesaiannya ya sama bu gurunya sendiri, yang penting bu gurunya itu kan kalau sama anak lebih agak sabar, soal waktu karena anak itu kan nggak bisa langsung cepet cepetan, jadi bu gurunya yang harus tarik ulur. Untuk solusinya lebih nanti ke koordinasi guru aja mbak dan mungkin supaya nggak mepet-mepet jamnya kita yang harus mengkondisikan di jam terakhir anak, jadi untuk wudhu jangan nanti pas adzan baru wudhu, nanti sebelum adzan kita sudah kondisikan anak untuk berwudhu dulu biar lebih tepat shalatnya dan nanti jam pulang anak pun juga tepat, enggak molor-molor.
5	Apa strategi yang diterapkan untuk memotivasi siswa agar secara konsisten melakukan shalat di sekolah? Kalau anak itu kan sedikit sedikit kita kenalkan besok ketika meninggal, ada surga dan neraka. Kita beri sedikit gambaran di neraka bagaimana, di

	surga bagaimana. Teman-teman tinggal pilih mana, misal pilih surga, ya salah satu kuncinya itu adalah shalat, shalat yang tertib. Jadi dari itu saja, anak itu sudah apa ya, sudah tau, saya mau masuk surga, saya mau shalat seperti itu aja.
6	Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pelaksanaan shalat di sekolah? Nah kalau untuk sarpras nya terus terang karena tempat kita juga masih sangat terbatas. TK belum punya mushola, belum punya aula. Jadi ya di kita masih terbatas dengan sarpras di tempatnya, karena ketika sudah masuk waktu shalat, harus dua kelas jadi satu karena memang siswanya lumayan banyak.
No	Evaluasi Proses
1	Apa saja aspek yang termasuk dalam ruang lingkup program pembiasaan shalat di sekolah? Ruang lingkup program itu kan terpisah, dari Imtak sebenarnya itu pisah juga ya, sebuah pembiasaan sendiri, jadi programnya itu sudah di luar pembelajaran. Kalau untuk shalatnya, shalat dzuhur itu kan sudah di luar jam KBM nya. Jadi nggak masuk ke program KBM, tapi itu masih masuk di program sekolah kita, program rutin sekolah kita gitu.
2	Bagaimana kegiatan program dilaksanakan? Kalau shalat kan di pagi itu, kita kondisikan anak dulu untuk wudhu, terus berbaris kemudian motorik dulu sebentar. Baru kita ajak untuk shalat dhuha berjamaah, gitu. Nanti setelah sholat berjamaah, juga berdoa bersama. Kalau siang itu kan, setelah jam ekstra, anak-anak kita kondisi kan wudhu, terus nanti nunggu adzan, shalat berjamaah, berdzikir dan berdoa bersama, gitu. Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan membiasakan shalat kepada peserta? Kita menggunakan pendekatannya dari pedoman AIK. Kita berpegang dengan buku dari Aisyiyah Muhammadiyah itu aja. Kalau untuk metode pelaksanaannya itu di semester pertama karena yang TKA itu masih baru, nanti ketika shalat kan masih bacaannya keras semua, jaadi dibimbing sama bu guru. Nanti di semester 2, itu biasanya sudah dikondisikan nanti baca suratnya pelan-pelan gitu. Karena kalau kita ajarinya keras terus, nanti khawatirnya kan di rumah anak juga shalatnya keras bacaannya. Di semester 2 sudah belajar ada imamnya, seperti itu dan ya itu sambil nanti bu gurunya juga memberitahu kalau shalat sendiri itu cara bacanya gimana, kalau shalat berjamaah ada imamnya bagaimana, gitu ya seperti itu. Apa jenis dukungan atau bantuan yang tersedia untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan shalat? Selama ini memang bu guru dulu yang memotivasi anak, yang ngajak, yang bimbing, kalau anak yang masih susah dikondisikan ya memang bu guru yang harus gandeng. Nanti diajari wudhu, yang perempuan nanti dibantu pakai mukenanya, gitu aja. Selama ini seperti itu berjalannya.
3	Bagaimana proses monitoring dilakukan untuk memastikan siswa melaksanakan shalat sesuai dengan program yang ditetapkan?

	Monitoring anak-anak di sekolah kan bu guru gampang. Nah kalau di rumah, dulu itu kan kita pakainya buku penghubung, nanti orang tua pasti tau tentang kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah, anak sholatnya bagaimana gitu. Tapi semua itu kan ada kelemahan, ada kelebihan, mbak. Kalau kita pakai buku penghubung memang bu gurunya nanti lebih repot juga, harus ngisi, harus ada kesepakatan berapa hari nanti buku penghubung dibagikan, sedangkan jam kita itu jam 12.00 lebih baru pulang, terus nanti jam untuk administrasi kita sampai jam 2, kadang kita kan mengerjakan harus administrasi yang lain, berhubung itu kan dulu, sekarang diganti dengan laporan bintang ke orang tua, jadi tetap ada komunikasi. Selain itu juga guru itu WA secara pribadi, jadi menerima konsultasi secara pribadi melalui WA dengan orang tua. Jadi, nanti guru berhak menanyakan bagaimana anak di rumah mau sholat, enggak? Karena cara kita mengontrol ke anak itu harus aktif komunikasi dengan orang tua. Dan orang tua harus jujur, sama apa yang dilakukan anak ketika di rumah. Kalau demi anaknya dapat nilai bagus, dapat bintang bagus, terus orang tua tidak jujur, ya nanti berbalik lagi hasilnya, nggak semaksimal seperti apa yang kita inginkan, gitu.
4	Bagaimana hasil penilaian disampaikan kepada pihak-pihak terkait dan digunakan untuk meningkatkan program? Kurang lebih sama kayak yang tadi ya mbak, untuk setiap minggunya kita berkomunikasi dengan orang tua anak lewat wa secara pribadi untuk menyampaikan nilai perkembangan anak-anak. Kalau untuk semesteran akan disampaikan lewat rapot.
5	Sejauh mana program pembiasaan shalat dianggap efektif dalam mencapai tujuannya di sekolah? Kalau untuk efektifnya, itu bagi saya, sudah efektif mbak, dan sudah 90%. Karena selama ini sudah berjalan, dari awal sampai sekarang itu anak sudah mulai tertata kalau dengar adzan, bu guru shalat ya?. Nah gitu sudah peka, terus kadang kalau pas kita nggak dhuha karena pas hari senin upacara atau pas jum'at senam, itu kadang anak tanya, bu guru sekarang shalat enggak? Nah, berarti kan itu sudah tertanam dalam ingatan anak, kalau jam segini itu shalat dhuha. Oh, kalau siang jam segini kalau dengar adzan itu kita shalat dzuhur, shalat berjamaah, shalat bareng walaupun kadang anak belum tahu itu shalat apa yang dilakukan. Tapi sudah ini loh mbak, ketika dengar adzan, sudah tertanam gitu loh, oh ini sudah waktunya shalat. Bagi saya sih sudah di 90% ya kalau kita mau ke 100% kan memang belum bisa, untuk keberhasilan 100% kesempurnaan belum bisa.
6	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program pembiasaan shalat di sekolah? Mungkin lebih di anak-anaknya sih mbak, karena pengkondisiannya membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra. Belum beberapa yang ada aja dramanya, entah ga mau shalat, mencari alasan biar ga ikut shalat, gitu sih.
7	Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan shalat diatur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Kalau dhuha, kita masih ini mengikuti jadwal yang ada, terus kita sesuaikan. Kalau dzuhur itu kan patokannya di adzan, ada maju ada mundur. Jadi kalau adzannya pas mendekati jam 12.00 berarti nanti anak pulang, mundur.

	Kalau siang tetap kita patokan di adzan. Kalau belum adzan ya kita tidak sholat, tidak mengajak anak sholat. Kalau pagi hari, itu kan kita atur dengan jadwal yang sudah ada. Iya untuk tempatnya digabung antara yang ruangan TKA sama TKB, karena kita tadi mbak kendala kita di sarpras di tempatnya.
No	Evaluasi Produk
1	Bagaimana cara mengukur keberhasilan program? Keberhasilan program, yang pertama anak sudah mulai terkondisikan bahwa jam segini sholat. Bu guru kalau mau sholat wudhu dulu ya. Nah itu bisa kita lihat seperti itu. Terus yang kedua, anak secara tidak langsung sudah tahu dan hafal bacaan sholatnya. Itu jadi kita bisa lihat setiap hari atau nanti pas jam kegiatan imtak kita bisa cek bacaan sholat anak, gerakan sholat, tata cara wudhu anak, itu kan kalau memang masih ada sesuatu yang kurang ketika wudhu, kok kebalik? Kok seperti ini urutannya? Nanti kan di kegiatan Imtak bu guru bisa memberikan contoh, bisa lebih memperdalam lagi. Oh seperti ini lho, wudhu itu urutannya ini, seperti ini doanya, terus sholat dhuha berapa rakaat, dzuhur berapa rakaat, bacaannya gimana, itu bisa diulangi lagi di jam imtak. Kalau untuk mengukur keberhasilan, selama ini ya kita lihat dari anak, dari waktu sholatnya, terus dari bacaannya, gitu. Apa saja pencapaian utama dari program pembiasaan sholat di sekolah selama periode ini? Pencapaiannya yaitu anak bisa sholat tepat waktu, gerakan sholatnya benar, wudhunya sudah benar, bacaan sholatnya anak-anak sudah tahu walaupun belum hafal semua, tapi ketika bu guru ngajari itu terus anak-anak nyambung dengan bacaan yang dibacakan.
2	Apakah ada perubahan yang signifikan dalam perilaku atau kebiasaan siswa sejak pelaksanaan program ini? Ada beberapa walaupun belum semua anak ya mbak, jadi anak terutama yang TKB itu kan sudah lebih bisa menerima informasi dari guru, sudah mendengarkannya lebih baik daripada yang adik-adik TKA, tingkat kemandirian, kedewasanya juga sudah bisa. Jadi lebih terkondisikan gitu aja, jadi lebih tertib anaknya, bisa ditertibkan lebih mendengarkan terutama di ketertiban, itu bisa membantu.
3	Apa manfaat yang paling dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dari program pembiasaan sholat ini? Manfaatnya yaitu, anak sholat tepat waktu. Anak bisa gerakan sholatnya dengan benar, anak bisa hafal bacaan sholatnya dengan benar, tapi tujuan utama kita agar anak terbiasa sholat waktu dulu. Nanti terus baru diajari ke gerakannya, ke bacaannya, itu aja. Manfaat dari bu gurunya, kita sebagai pendidik itu kan bisa menanamkan keimanan, keIslaman ke anak, gitu aja. Bisa memberikan ilmu, menambah ilmu tentang sholat, yaitu menambah iman gitu ke anak sih manfaatnya. Kalau untuk pribadi, kita sebagai guru lebih bisa mentransfer, bisa memberikan ilmu kita ke anak, gitu aja manfaatnya.

2. Guru Pertama

Informan : Rosidah, S.Pd.
 Jabatan : Guru
 Hari/Tanggal : Selasa, 24 September 2024
 Waktu : 14.30 WIB
 Tempat : TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

No	Evaluasi Kontek
1	Apa tujuan utama dari program pembiasaan shalat di sekolah? Tujuannya itu kembali lagi ke yayasan ya, terus dilihat visi dan misinya kan kita Agamis, jadi zaman berdiri nya pingin sekolah ini tuh beda sama sekolah ABA lainnya. Dulu sekolah ABA itu belum ada sholat dzuhur berjamaah, nah terus akhirnya Bunda Aisyah itu memberikan layanan yang memang yaitu pagi ada shalat dhuha, siang ada shalat dzuhur. Tujuannya yang pertama untuk ajarkan anak-anak mengenal Allah melalui ibadah, terus rajin berjamaah yang menjadi keunggulannya Bunda Aisyah. Pada zaman itu anak-anak ABA itu pulang nya kan jam 10, sedangkan kita itu pulang nya setelah shalat dzuhur berjamaah.
2	Apa kebutuhan anak sehingga perlu adanya program pembiasaan shalat di sekolah? Kebutuhan anak itu karena tidak semua anak orang tuanya shalat di rumah bahkan berjamaah bersama anak. Nah kita pingin anak itu nanti bisa jadi harapannya, jadi role model orang tuanya kalau bisa jadi pengingat kalau misalkan mereka kedua orangtuanya enggak shalat maka ya anak itu bisa mengingatkan. Intinya seperti itu dan menjadikan kebutuhan mereka itu senang akan ibadah.
3	Apa tantangan atau masalah spesifik yang dihadapi peserta sehingga membuat program ini diperlukan? Ada. Dulu yang pertama itu memang tidak semua anak senang shalat berjamaah terutama tantangannya itu siang. Anak-anak udah capek, udah lelah, terus akhirnya kita shalat juga tidak terkondisikan. Dulu itu kita tidak membaca secara nyaring, tapi cuma bergantian aja. Nah pada akhirnya kita gimana caranya biar anak-anak itu tetap mau shalat, maksudnya bacaan shalat itu dibesarkan. Jadi kendalanya itu anak-anak sudah capek ketika shalat dzuhur. Apa hambatan yang anda hadapi saat mengorganisir program pembiasaan shalat di sekolah? Pertama, perilaku anaknya, pasti karena anak usia dini itu adalah anak yang aktif. Nah kita mengkondisikannya itu agak susah, agak repot itu. Kedua, belum tertib ketika shalat, jadi tantangan yang masih kita hadapi sampai sekarang ya itu. Karena sifat anaknya yang masih suka bermain, anak usia dini kan belum bisa tertib sehari-harinya.
No	Evaluasi Masukan
1	Apa pendidikan terakhir anda? Berapa lama anda mengajar?

	Saya lulusan PAUD dan sudah 9 tahun dari Januari 2016. Apakah ada pelatihan atau persiapan khusus yang diberikan kepada fasilitator program (guru)? Ada. Kita itu ada yang namanya Darul Arqom. Nah Darul Arqom itu diadakan oleh Aisyiyah. Itu nanti kita ada materi yang namanya materi shalat, bagaimana tata cara shalat menurut Tarjih Muhammadiyah yang sifatnya itu wajib diikuti guru.
2	Bagaimana pengelolaan program pembiasaan shalat di sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan? Kalau perencanaannya itu memang adanya kita di RPP ya, itu kita masukkan ke Al-Islam ke Aisyiyahan. Nah itu diri kita pasti pertama kita ambil di jam pagi karena kalau ikut AIK itu kebiasaan kita dapatnya di jam lebih awal, di luar jam intrakurikuler sama jam ekstrakurikuler seperti itu. Jadi kita perencanaannya pasti di setiap awal semester kita buat kan rencananya shalat jam berapa. Kedua, itu kita berbaris, habis berbaris itu baru kita melaksanakan shalat dhuha. Jadi perencanaannya di awal semester, kita buat perencanaannya di RPP, kemudian kita laksanakan setiap harinya. Diluar jam intrakurikuler.
3	Bagaimana jadwal pelaksanaan shalat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Shalat dhuha itu berarti hari Selasa, Rabu, Kamis. kalau shalat dzuhur itu berarti Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Jadi beda-beda karena kalau hari Senin ada upacara jadi tidak ada salat dhuha.
4	Apa tantangan utama dalam pengelolaan program ini dan bagaimana anda mengatasinya? Solusinya sekarang itu karena kita putra dan putri berbeda, di putra harus lebih dari satu guru untuk mendampingi serta merapikan anak-anak, menertibkan anak-anak. Di putri juga kita ada dua guru. Selain itu juga kebiasaan di kelas ketika ada AIK itu, kita juga ada praktek shalat. Nah di situ kita kasih tahu adat-adat kita ketika shalat bagaimana.
5	Apa strategi yang diterapkan untuk memotivasi siswa agar secara konsisten melakukan shalat di sekolah? Ini kalau di kelas saya ya mbak, kalau di kelas TKB2 motivasinya itu berupa reward bintang. Nanti ketika anak selama satu pekan shalat dhuha atau dzuhurnya tidak ramai, tertib, tidak bercanda itu nanti di hari Jum'at ada akumulasi. Dia akan mendapatkan reward, jadi anak-anak itu semangat untuk shalat tertib, semangat untuk menyelesaikan shalatnya dari awal sampai akhir.
6	Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pelaksanaan shalat di sekolah? Sarananya kita masih pakai kelas. Seharusnya kan ada mushola atau aula sendiri, tapi untuk saat ini kita masih pakai kelas yang kita gabungkan, dua kelas jadi satu. Untuk mukenanya anak-anak membawa sendiri dari rumah.
No	Evaluasi Proses
1	Apa saja aspek yang termasuk dalam ruang lingkup program pembiasaan shalat di sekolah?

	Untuk pelaksanaan program itu kita mulai dari wudhu, kemudian shalat berjamaah dan terakhir berdzikir dan berdo'a.
2	Bagaimana kegiatan program dilaksanakan? Jadi yang pertama kita pasti mempersiapkan anak untuk memakai perlengkapan shalat kemudian kita memberi aba-aba ya, terus bacaan shalatnya kita kencangkan semua, kita baca dari rakaat pertama hingga selesai. Rakaat pertama itu kita untuk menambah hafalan memakai surat Ad-Dhuha. Nah nanti untuk rakaat kedua pakai surat pilihan yang bebas. Habis sudah dua rakaat kemudian dilanjut dzikir pendek dan doa untuk kegiatan pembelajaran. Terus masuk kelas masing-masing. Kalau shalat dzuhur itu hampir sama, cuma ditutup dengan doa pulang seperti itu, terus anak-anak baris dan pulang. Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan membiasakan shalat kepada peserta? Kalau metode guru untuk ngajarin anak-anak itu pasti kita demonstrasi yang pertama. Ketika tahun ajaran pertama satu bulan pertama guru akan mendemonstrasikan di kelas, kemudian juga pakai metode video pembelajaran, kan jadi anak-anak senang, terus juga pakai lagu, sama ditambah juga ada puzzle shalat seperti itu. Apa jenis dukungan atau bantuan yang tersedia untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan shalat? Iya ada pasti ada beberapa anak yang memang belum, bukannya nggak mau tapi belum tertarik untuk shalat berjamaah. Pasti kita membujuk ketika anak itu tidak mau, yang tentu dia melihat nanti baru kita gantiin terus, walaupun dia mungkin belum mau pakai mukena untuk shalatnya paling tidak dia sudah mau mengikuti gerakannya, walaupun hanya satu rakaat paling tidak kami sudah menstimulasi anak-anak untuk shalat berjamaah. Jadi ada guru yang memang mendampingi secara khusus untuk anak-anak yang nanti enggak mau shalat, ada guru satu nanti yang satu atau dua gitu nanti yang membujuk anak itu sampai sudah ikut gerakan shalat, kalau sudah tidak mau ya sudah.
3	Bagaimana proses monitoring dilakukan untuk memastikan siswa melaksanakan shalat sesuai dengan program yang ditetapkan? Yaitu kalau dulu kan masih pakai buku penghubung, ada laporan shalatnya, orang tua yang menulis. Kalau sekarang itu kami memang kembali lagi ke gurunya masing-masing, kalau di tempat saya di TKB2 itu pagi saya pasti menanyakan siapa yang shalat subuh. Akan mendapat kembali bintang nanti bagi siapa yang rajin shalat berjamaah, kan nanti bisa bohong, oh tidak nanti ketika di hari Jum'at itu saya akan bertanya sama orang tuanya untuk mengisi laporan bintang di hari Sabtu. Jadi saya setiap hari Jum'at sore itu saya bertanya apakah anda benar-benar shalat subuh kalau pagi, shalat magrib di masjid itu biasanya saya WA lewat pribadi satu-satu.
4	Bagaimana hasil penilaian disampaikan kepada pihak-pihak terkait dan digunakan untuk meningkatkan program? Hasil penilaian selain bintang atau reward per pekannya, kalau untuk semesteran itu kita adanya di laporan hasil belajar anak itu nanti ada yang

	namanya Al-Islam, nah disitu ada keterangannya Shalat. Anak itu mengikuti shalat atau tidak. Nanti guru akan menceritakan bahwa anak itu tidak mau shalat, anak itu belum tertarik atau anak itu sudah rajin shalat berjamaah dengan tertib, itu ada laporannya di laporan hasil belajar atau rapor di bagian kolom Al-Islam seperti itu.
5	Sejauh mana program pembiasaan shalat dianggap efektif dalam mencapai tujuannya di sekolah? Kalau saya itu ke 70%, karena anak-anak nanti di semester 2 akan sudah tertata dengan rapi dan membaca bacaannya sendiri tanpa ibu guru yang mendampingi seperti itu. Yang 30% nya masih ada anak-anak mungkin ya anak usia dini ditingkatkan TKA yang memang belum memahami pentingnya shalat dan juga kan beda ya pola pikirnya. Nah 30% nya kita taruh untuk TKA yang belum tertib shalat, tapi 70% nya itu guru sudah bisa melihat anak-anak shalat dengan mandiri, jadi ada imam dan ada yang sudah membaca bacaannya sendiri. Jadi guru hanya melihatnya saja. Guru hanya tinggal mendampingi anak-anak nanti adanya di semester 2, insyaallah sudah terkondisikan, anak-anak sudah bisa shalat sendiri, sudah ada imamnya sendiri seperti itu dan imamnya itu nanti juga bergilir antara kakak TKB itu TKB 1 dan TKB 2 disuruh yang berani jadi imam boleh maju jadi imam seperti itu.
6	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program pembiasaan shalat di sekolah? Ya itu tadi, hambatannya satu, pasti karena anaknya terlalu banyak, gurunya tidak mencukupi untuk mendampingi semua. Kedua, tingkahnya anak yang belum terkontrol itu yang sampai sekarang menjadi hambatan, kami masih tetap mencari bagaimana anak terkondisikan. Mungkin kalau menurut saya pribadi kurangnya tenaga untuk mendampingi anak-anak, karena kan anak yang begitu banyak kami cuma berempat kan seperti itu harusnya lebih banyak lagi untuk mendampingi.
7	Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan shalat diatur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Jamnya itu dari jam 07.45 sampai jam 08.00 itu sudah selesai dzikir dan doa. Kalau untuk shalat dzuhur itu dimulai dari jam 11.45 sampai jam 12.10.
No	Evaluasi Produk
1	Bagaimana cara mengukur keberhasilan program? Kalau di kelas saya, itu tapi juga sama kelas lain kita ada di akhir semester itu ada yang namanya praktek shalat, disitu kita bisa lihat anak-anak sudah bisa gerakannya dengan benar atau anak-anak itu sudah mampu membaca bacaan doa shalat dari awal sampai akhir, itu nanti kami punya catatan seperti itu, nanti kalau anak-anak sudah tertib shalatnya, hafal bacaan shalatnya itulah keberhasilan walaupun doanya belum semua paling tidak 80% mereka sudah tau wawasan shalat yang dengan tuma'ninah. Nah itu menjadi target kita atau jadi target keberhasilan kita, indikator tercapainya seperti itu paling tidak 80%. Apa saja pencapaian utama dari program pembiasaan shalat di sekolah selama periode ini?

	Pencapaiannya utama itu yaitu anak itu senang beribadah Mbak. Jadi pencapaiannya sekolah ini adalah anak gemar beribadah, kenal Tuhannya, tidak mau meninggalkan yang namanya shalat itu pinnya seperti itu tujuan awal berdirinya sekolah itu kan anak-anak lulusannya gemar beribadah, terutama shalat, nah itu tidak mau meninggalkan shalat kayak ada rasa kalau aku tinggalkan shalat kayak sedih gitu, harapannya itu dari kenapa ada shalat dhuha di pagi hari dan dzuhur berjamaah.
2	Apakah ada perubahan yang signifikan dalam perilaku atau kebiasaan siswa sejak pelaksanaan program ini? Ada Ini laporan dari orang tua ya jadi dari tahun ke tahun itu pasti ada apa ya, masukan dari orang tua yang pertama misalnya, sekarang kalau gak shalat marah, kalau enggak dibangunin, kalau udah kelewat shalat gitu, terus kalau enggak jamaah kayak ada yang kurang gitu, ibunya nanti ada yang dimarahin atau bapaknya nggak mau ke masjid. Lebih ke di rumahnya itu, jadi shalatnya rajin, ada yang sekarang itu rajin shalat subuh, terus kalau shalatnya tuh senang berjamaah sekarang ke masjid begitu aja minta bapaknya nganterin ke masjid nah itu perilakunya tuh yang berubah di rumah ya. Tapi itu nanti adanya di TKB ya, bukan di TKA nanti di akhir-akhir mereka mau nulis pasti ada laporan orang tuanya seperti itu. Kalau enggak di semester 1 akhir pasti nanti di semester 2 orang tuanya itu punya kebanggaan kayak anak tuh sekarang ketinggalan shalat itu marah.
3	Apa manfaat yang paling dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dari program pembiasaan shalat ini? Manfaatnya apa ya kalau dibilang untuk anak usia dini itu yang lebih ke aku harus shalat lima waktu, di sekolah aja aku shalat masa di rumah aku nggak shalat. Nah, jadi manfaatnya itu kembali lagi Mbak seperti tujuan awal, jadi manfaatnya ingin mengajarkan anak tertib beribadah yaitu shalat lima waktu yang wajib. Sama pengenalannya bahwa ada shalat yaitu shalat dhuha selain shalat wajib. Jadi yang bisa kita ajarkan adalah di shalat dhuha jadi manfaat yang ingin kita ambil yaitu anak jadi suka tertib lah, tertib shalatnya, tahu bacaan shalatnya, enggak cuma tahu gerakannya tapi tahu bacaannya. Kalau dari segi gurunya itu ada manfaat ya jadi tertib shalat. Jadi kayak ada rem ketika kita males shalat, aku di sekolah ngajarin anak shalat tertib loh, masa gurunya aja itu enggak, nah seperti itu. Jadi semacam rem ketika kita males shalat kita jadi ada pengingat, oh aku guru nih yang ngajarin shalat dhuha masa anaknya aja kita ajarin kok kitanya enggak seperti itu. Pastilah ada setiap guru seperti itu dan juga kita mungkin yang tadinya cuma Allahu Akbar dan kita tahu oh ini bacaannya harus tuma'nima itu seperti ini dan kalau habis shalat yang biasanya Assalamualaikum udah pergi pastikan kita karena kita ngasih anak duduk bersila dzikir dulu doa dulu. Oh kita juga harus seperti itu kalau saya pribadi itu menjadi rem saya, menjadi apa ya pengingat saya bahwa saya itu di sekolah mengajarkan anak shalat, jadi saya harus shalat.

3. Guru Kedua

Informan : Siti Alifah, S.Pd.
 Jabatan : Guru
 Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2024
 Waktu : 14.30 WIB
 Tempat : TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

No	Evaluasi Kontek
1	Apa tujuan utama dari program pembiasaan shalat di sekolah? Pertama, memperkenalkan anak sejak dini tentang shalat karena anak-anak kan beragama Islam sejak lahir nggih, jadi dia harus sedini mungkin untuk mengenal berbagai macam ibadah yang harus dikerjakan untuk orang yang beragama Islam, salah satunya shalat. Dari shalat tepat waktu itu memang tujuan dari sekolah juga nggih, dari sekolah melalui pembiasaan shalat, nah salah satunya juga itu termasuk disiplin dalam shalat. Nah itu bisa dilakukan di sekolah, tapi di rumah juga dari orang tuanya juga harus bisa mengingatkan anak kalau ini sudah adzan subuh, sudah adzan maghrib, sudah adzan isya'. Nah dari sini orang tua juga berperan aktif mengingatkan anak untuk disiplin shalat tepat waktu, jadi tetap kerjasama dari sekolah sama rumah mbak, itu termasuk juga pembiasaan iya karena memang tidak mudah itu mbak.
2	Apa kebutuhan anak sehingga perlu adanya program pembiasaan shalat di sekolah? Pembiasaan shalat sedini mungkin itu untuk mengenalkan tentang adanya Allah sebagai pencipta alam dan seisinya, jadi sejak usia dunia memang anak-anak itu harus diperkenalkan siapakah yang menciptakan bumi seisinya dan sebagainya.
3	Apa tantangan atau masalah spesifik yang dihadapi peserta sehingga membuat program ini diperlukan? Saya kira bukan karena ada masalah ya, itu karena anak-anak itu yang sebaiknya sedini mungkin dia diperkenalkan tentang shalat. Tentang bagaimana cara kita itu bersyukur kepada Allah, tentang cara kita mengenal Allah itu melalui shalat. Apa hambatan yang anda hadapi saat mengorganisir program pembiasaan shalat di sekolah? Pertama, karena anak-anak itu usianya masih kecil antara usia 4-5 itu kan masa-masa anak masih hanya melihat dari anggota keluarganya tekun ibadahnya, misalnya rajin shalatnya. Dengan sendirinya itu nanti anak-anak itu ikut shalat, kemudian lingkungan sekitarnya entah itu tetangga, temannya atau entah itu lingkungan sekolahnya. Kalau di lingkungan itu aktif menggerakkan atau istilahnya itu mengajak anak-anak, Insyaallah dia itu dengan sendirinya. Cuma nanti kendalanya itu mungkin, yang namanya juga anak-anak kadang pas mood dia itu mau shalat tapi kalau pas rewel karena sesuatu hal dia mungkin gak mau ikut shalat.

No	Evaluasi Masukan
1	Apa pendidikan terakhir anda? Berapa lama anda mengajar? Saya lulusan UIN Sunan jurusan bahasa Arab. Terus masuk sini kan ngajar di PAUD, nah didemo sama pemerintah yang masuk PAUD itu untuk ini untuk setara, jadi saya ikut sekolah lagi di Universitas Terbuka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terus ikut PPG di Semarang. Saya masuknya itu tanggal 31 Januari 2013, berarti ada 12 tahun jalan. Apakah ada pelatihan atau persiapan khusus yang diberikan kepada fasilitator program (guru)? Kalau untuk latihan pembiasaan shalat untuk gurunya tidak ada, tapi dulu waktu masih kuliah, waktu masih sekolah itu ada yang namanya pelatihan tentang shalat, tapi kan itu sudah masuk dalam kurikulum di sekolah tersebut mba. Tapi kalau pas di guru ini saya cuma ikut pengajian misalnya di kampung di Gumuk itu pengajian pagi, terus pengajian ibu-ibu yang jumat sore itu juga pernah temanya tentang shalat. Mungkin ditambah yang dari Aisyiyah itu, Darul Arqom, kalau itu kegiatannya shalat malam, shalat berjamaah, biasanya ya. Terus penguatan ilmu agama, kebanyakan terus sama tentang ilmu tentang anak usia dini.
2	Bagaimana pengelolaan program pembiasaan shalat di sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan? Dari program kan memang sudah diprogramkan karena kita itu sekolah di Aisyiyah atau di Muhammadiyah jadi harus ada shalat. Terus untuk pelaksanaannya itu ya ini tadi ada pembiasaan shalat dhuha sama shalat dzuhur, terus di kelas itu anak-anak biasanya diajari cara shalatnya, cara wudhunya, tapi kan namanya juga anak-anak jadi belum sempurna. Ketika shalat dhuha atau shalat dzuhur itu memang gerakan mereka belum sempurna, tapi masih rame juga anak-anak belum sepenuhnya menyadari, baru sebatas pengenalan saja. Berarti harus dipersiapkan selain kita sendiri gitu nggak ada, karena anak-anak putri suruh membawa mukena sendiri. Terus kalau yang laki-laki itu sudah pakai celana panjang, tapi yang untuk anak-anak full day itu kan pas shalat itu diwajibkan untuk memakai celana panjang, jadi yang bawa celana panjang dipakai lagi. Nah itu untuk gantinya sarung.
3	Bagaimana jadwal pelaksanaan shalat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Shalat dhuha di hari Selasa, Rabu, Kamis, terus kalau yang untuk dzuhur dari Senin sampai hari Jum'at, kalau yang reguler hari Senin sampai hari Kamis.
4	Apa tantangan utama dalam pengelolaan program ini dan bagaimana anda mengatasinya? Menurut saya nggeh, terus terang itu menarik anak-anak itu tantangan bagi saya, karena anak-anak masih usia dini dia belum paham betul toh manfaatnya shalat, kita baru memperkenalkan anak-anak tentang shalat. Tantangannya itu menyadarkan mereka bahwa shalat itu penting dilakukan karena shalat itu sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah, wujud rasa kita itu mengenal Allah sebagai Tuhan pencipta seluruh alam. Tantangan yang harus saya hadapi itu kan ada anak-anak yang mau shalat karena dia

	dengan sendirinya mau shalat, terus ada anak yang nggak mau shalat. Nah yang harus kita lakukan untuk anak-anak yang enggak mau shalat itu harus sabar, telaten biar anak-anak itu mau diajak shalat ya dengan bujukan, apa dengan cerita dan sebagainya. Biasanya itu kadang tuh saya memasukkan cerita itu pas pembelajaran di kelas biar anak-anaknya tuh mau ikut shalat.
5	Apa strategi yang diterapkan untuk memotivasi siswa agar secara konsisten melakukan shalat di sekolah? Kalau untuk strategi itu sebetulnya luwes saja karena kita tuh berhadapan dengan anak-anak usia dini. Karena anak-anak itu kadang-kadang moodnya itu bagus kadang kurang bagus misalnya kalau kita hanya mengingatkan, mengenalkan tapi kalau memaksakan juga kita kan nggak boleh karena usianya masih dini. Jadi biasanya itu saya memberi semangat pada saat pembelajaran di kelas, kadang saya sisipi tentang manfaatnya shalat misalnya shalat itu tuh nanti kalau kita rajin tidak akan diganggu sama setan loh, nanti kalau kita mau shalat kita akan masuk surga loh, terus kalau misalnya anak-anak mau shalat nanti bisa dapat pahala yang banyak loh, nanti disayang sama orang tua loh. Biasanya saya memberi motivasi seperti itu dalam bentuk cerita juga semangat, memang setiap hari penuh tantangan karena anak-anak usianya masih dini, masih belum paham.
6	Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pelaksanaan shalat di sekolah? Kalau yang di sekolah itu fasilitasnya yang digunakan karena mushola tidak ada jadi hanya memanfaatkan dua kelas masih gabungan pakai pintu rolling, biar ana-kanak itu yang dari kelas TKA sama kelas TKB bisa shalat berjamaah tapi kalau misalnya ada hambatan misalnya kelasnya tidak bisa dipakai atau kebetulan tempatnya itu kotor belum di pel atau gimana mungkin karena waktunya sudah masuk ke waktu shalat bisa pindah ke kelas lain yang dianggap bersih.
No	Evaluasi Proses
1	Apa saja aspek yang termasuk dalam ruang lingkup program pembiasaan shalat di sekolah? Kalau saya biasanya sebelum shalat itu anak-anak diberi semangat dulu, agar anak-anak itu mau shalat, pas saat shalat itu anak-anak tertib tidak rame. Ya ruang lingkungannya anak-anak diajak untuk berwudhu dengan benar, setelah berwudhu anak-anak di persilahkan yang putri terutama memakai mukena. Kalau yang putra sudah cukup pakai baju panjang, lengan panjang, celana panjang, terus kalo ada yang menghendaki memakai sajadah boleh di pakai sajadah nya. Tapi ada juga anak-anak yang tidak mau memakai sajadah. Setelah siap baru shalat, kemudian setelah shalat pembiasaan doa habis shalat.
2	Bagaimana kegiatan program dilaksanakan? Ya kan tadi sebelum itu kan berwudhu dulu, jadi anak-anak kan disuruh berwudhu gitu, kemudian shalat. Setelah shalat dilanjut berdzikir singkat dan berdoa. Kalau doa yang biasa dilakukan setelah shalat dhuha itu biasanya istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil baru kemudian doa pembuka hati doa syahadat, baca syahadat, kemudian doa mau belajar. Untuk shalat dhuhur nya tuh istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil

	kemudian berdoa untuk kedua orang tua, kebaikan dunia dan akhirat, keluar rumah, naik kendaraan. Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan membiasakan shalat kepada peserta? Selain demonstrasi gitu sebelum shalat dhuha dan dzuhur biasanya di kelas itu anak-anak ini saya ajari dulu tentang gerakan shalatnya yang benar kalau shalat dhuha 2 rakaat sama gerakannya terus kalau shalat dzuhur 4 rakaat sama gerakannya. Kemudian untuk bacaannya karena anak-anak belum hafal semua maka untuk kegiatan shalat dhuha dan dzuhur bacaannya dikeluarkan suaranya. Maksudnya dalam rangka biar anak-anak itu hafal dengan sendirinya pada saat shalat dzuhur maupun shalat dhuha jadi membaca bareng-bareng secara berjamaah, nanti kalau sudah hafal semuanya itu nanti otomatis kalau pas shalat dhuha, dzuhur doanya dibaca pelan-pelan saja yang denger cukup anak-anak saja tapi karena ini kita baru dalam proses belajar karena anak-anak juga belum pada hafal semuanya jadi metodenya itu anak-anak disuruh membaca bacaan shalatnya sama gerakannya hingga mengucap salam itu dikeraskan suaranya. Apa jenis dukungan atau bantuan yang tersedia untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan shalat? Kalau untuk dukungan atau bantuan anak-anak yang mengalami kesulitan shalat itu kembali lagi ke kelasnya masing-masing ya. Bu guru masing-masing kelas harus lebih teliti, kira-kira ini anak-anak mana saja yang belum hafal entah itu gerakannya atau bacaannya itu belum betul. Jadi pada saat materi pagi itu di sisip belajar gerakan shalat, sama praktek wudhunya sering diulang-ulang karena anak-anak itu masih usia segitu itu masih gerakan shalatnya, urutan wudhunya, dia sudah diajari setiap hari itu masih ada yang salah. Jadinya kita masing-masing guru pembiasaannya itu melatih pada saat materi pagi gitu loh, sebelum hafalan atau sesudah hafalan.
3	Bagaimana proses monitoring dilakukan untuk memastikan siswa melaksanakan shalat sesuai dengan program yang ditetapkan? Nah kalau untuk mengawasi atau monitoring anak-anak gitu, kalau setelah kegiatan itu kan biasanya nanti guru kaya ngasih bintang atau penilaian ke orang tua gitu, nanti kalau sudah di semester itu kan masuk ke rapot untuk penilaian shalat itu. Selain itu, kalau untuk mengawasi kegiatan anak-anak shalat itu saat anak melakukan shalat dhuha sama dzuhur. Guru masing-masing harus ada di samping anak-anak untuk memperhatikan masing-masing anak. Terus nantikan dari memperhatikan itu kita bisa menilai anak ini ternyata shalatnya sudah bagus, sudah tertib, wah anak ini shalatnya masih harus diperbaiki. Gurunya harus terus mendampingi, membimbing biar anak-anak itu lebih tertib shalatnya.
4	Bagaimana hasil penilaian disampaikan kepada pihak-pihak terkait dan digunakan untuk meningkatkan program? Ya tadi mbak, selain memakai penilaian bintang di setiap pekannya, nanti juga dilaporkan lewat rapot.

5	Sejauh mana program pembiasaan shalat dianggap efektif dalam mencapai tujuannya di sekolah? Kalau menurut saya itu dari bulan Juli, Agustus, September, sudah tiga bulan ini, ya Alhamdulillah anak-anak itu sedikit demi sedikit mereka sudah mulai mengenal shalat, sudah mulai mengenal shalat dengan tertib, cuma kadang-kadang anak-anak itu - masih terpengaruh dengan teman yang lainnya, tapi Alhamdulillah mereka sudah bisa melakukan gerakan meskipun belum sempurna. Jadi dikatakan 70% ya karena mereka itu kalau saya perhatikan untuk gerakannya sama bacaannya sudah Alhamdulillah, sudah lumayan oke, meskipun belum benar-benar baik, karena setiap hari itu bacaannya dikeraskan. Setiap shalat dhuha, shalat dzuhur, terus setiap hari karena mereka mengikutinya. Jadi sekitar efektivitasnya itu sudah 70%, baik menurut saya ya meskipun anaknya tuh ramainya bagaimana tapi nyatanya dia juga ikut, bisa shalat.
6	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program pembiasaan shalat di sekolah? Ya selain pengkondisian anak-anak, itu tadi moodnya anak-anak ya, kita contohkan ada toh beberapa anak yang kalau disuruh shalat alasannya macem-macem, kemudian ada juga yang ngambek, ada juga yang alasannya tidak membawa mukena. Terus apa untuk mengkondisikan itu otomatis kan kita harus mengingatkan anak kalau setiap hari contohnya kalau shalat itu harus membawa mukena, kalau hari ini enggak membawa besok harus dibawa karena besok masih ada kegiatan shalat seperti itu. Terus kalau anaknya ngambek ya kita sedapat mungkin kita bujuk agar dia mau shalat, kepepetnya anaknya belum mau shalat kita maklumi, tapi tetap kita harus selalu berusaha untuk mengajak anak ini shalat dan itu tuh mungkin kita juga harus minta bantuan sama orang tuanya ya, jadi kita mungkin harus menceritakan tentang kondisi anak-anak pada saat kegiatan shalat. Mungkin anak ini sering gak mau shalat, kadang mau kadang enggak. Contohnya Syifa, saya sudah bilang sama ibunya terus katanya kalo di rumah dia mau shalat sampai selesai. Terus saya juga bilang, bu kalau di sekolah itu dia sering tidak mau bu, alasannya karena macem-macem. Iya tapi kalau di rumah dia itu mau shalat bu. Jadi tetap kita harus ada laporan tentang anak ya, hambatan yang ada di sekolah yang dihadapi gurunya tuh tetap baiknya kita laporkan ke orang tua biar orang tua juga ikut membantu memecahkan masalah tersebut.
7	Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan shalat diatur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Nah kalau untuk kegiatan shalat dhuha di RPP ya paling nggak jam 07.30. Kalau misalkan shalat dzuhur di RPP jam 12 kurang seperempat, tapi ya ngikutin azan.
No	Evaluasi Produk
1	Bagaimana cara mengukur keberhasilan program? Selain dilihat dari anak-anak udah bisa bacaannya, gerakannya, juga dilihat dari semangat anak-anak untuk shalat. Jadi begitu terdengar adzan, anak-anak masih belajar atau bermain langsung diingatkan oh itu adzan, itu sudah adzan dzuhur, yuk mainannya kita bereskan atau kita akhiri dulu

	pelajaran kita. Sekarang kita wudhu ya, itu nanti terlihat anak-anak - langsung beres-beres, wudhu, kemudian semangat untuk shalat. Apa saja pencapaian utama dari program pembiasaan shalat di sekolah selama periode ini? Pencapaiannya itu nanti akan terlihat kalau anak-anak tuh semangat untuk shalat, minimal mereka tuh tidak lupa membawa mukena kalau hari Senin sampai Kamis terutama yang reguler ya. Kalau yang full day kan sampai hari Jumat shalatnya. Nanti pencapaiannya itu bisa dilihat dari semangat anak-anak untuk mengikuti shalat baik salat dhuha maupun shalat dzuhur. Selain itu anak-anak tuh jadi shalatnya tepat waktu gitu, peka kalau ada adzan, terus kadang anak-anak juga sering tanya nanti shalat nggak?.
2	Apakah ada perubahan yang signifikan dalam perilaku atau kebiasaan siswa sejak pelaksanaan program ini? Kalau untuk perilaku anak setelah pembiasaan shalat itu mungkin karena anak-anak itu masih usia dini, mereka itu baru mengetahui atau mengenal ternyata salah satu bentuk mengenal Allah yang Maha Menciptakan itu melalui shalat. Terus sebagai tanda syukur kita kepada Allah itu melalui shalat. Terus kalau untuk berubah menjadi anak yang baik itu nanti tetap melewati proses pendidikan akhlak, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu mungkin termasuk disiplin juga mbak, karena dilihat dari segi pelaksanaan nya juga. Misalnya, sudah waktunya wudhu langsung ikut wudhu, ketika dengar adzan langsung pakai mukena, bikin shaf, gitu. Tapi itu kalau di sekolah loh, kalau di rumah belum tahu itu tergantung kebiasaan orang tua di rumah ya.
3	Apa manfaat yang paling dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dari program pembiasaan shalat ini? Kalau menurut saya pembiasaan shalat itu manfaatnya sangat besar, soalnya kalau anak-anak enggak sedari kecil dididik untuk belajar shalat nanti dikawatirkan besarnya dia nggak mau mengenal shalat atau malah tidak mau shalat karena ibadah shalat itu juga memerlukan proses-proses secara perlahan-lahan dari mulai usia anak dini, SD, SMP, SMA. Itu kan semuanya melalui proses nggih dari dia sudah hafal bacaannya, terus gerakannya sudah mulai bagus, tapi nanti di sekolahnya masing-masing mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam. Nah dari situ manfaatnya, menurut saya untuk pengenalan shalat di usia dini itu sangat penting, tujuannya kan tadi salah satunya itu mengenal adanya Tuhan gitu ya, terus ya rasa syukur kepada Allah.

4. Guru Ketiga

Informan : Wulan Mega R, S.Sos.I.
 Jabatan : Guru
 Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2024
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah

No	Evaluasi Kontek
1	Apa tujuan utama dari program pembiasaan shalat di sekolah? Selain dari visi misi sekolah, ya supaya anak terbiasa shalat dhuha, tujuannya di rumah nanti anak ketika SD yang tidak berbasis agama, mereka tetap shalat dhuha di rumah. Jadi, pembiasaan lah gitu intinya. Tujuannya itu kan membiasakan anak-anak shalat, ketika nanti ada adzan, anak-anak sudah langsung shalat, jadi tanpa disuruh.
2	Apa kebutuhan anak sehingga perlu adanya program pembiasaan shalat di sekolah? Kebutuhan anak mungkin pendidikan agama ya. Maksudnya pondasi agama. Jadi, shalat itu untuk pondasi agama anak. Jadi mereka itu punya bekal untuk besok dewasanya. Dulu aku di TK aja shalat, besok besar oh ya aku ingat gitu. Bekal anak itu untuk agamanya.
3	Apa tantangan atau masalah spesifik yang dihadapi peserta sehingga membuat program ini diperlukan? Jadi tantangannya mereka tuh di rumah, karena mungkin dengan orang tua, jadi di rumah itu agak susah gitu ya diajak untuk shalat. Jadi shalat yuk di rumah itu susah, kalau di sekolah kan karena sudah terbiasa, jadi anak dibawa ke rumah, gitu. Dua-duanya seperti itu. Karena orang tua masukin ke TK juga tujuannya di sini biar mereka rajin shalat nanti di rumahnya juga, karena orang tuanya kan sibuk. Kadang di rumah juga susah untuk menghafal shalat ini, dan shalat lima waktu. Jadi kalau di sekolah kan nanti jadi terbiasa, dibawa ke rumah. Apa hambatan yang anda hadapi saat mengorganisir program pembiasaan shalat di sekolah? Hambatannya kadang masih ada anak-anak yang masih malas-malasan untuk shalat ya, kadang anak-anak ngantuk jadinya untuk shalat itu nggak tertib gitu ya dari awal sampai akhir biasanya itu sih masalahnya ngantuk.
No	Evaluasi Masukan
1	Apa pendidikan terakhir anda? Berapa lama anda mengajar? Pendidikan terakhir saya S1 pengembangan masyarakat Islam. Sekarang baru mulai mau pendidikan PPG PAUD. Untuk di Bunda Aisyah bulan Oktober ini saya 3 tahun. Apakah ada pelatihan atau persiapan khusus yang diberikan kepada fasilitator program (guru)?

	Pelatihan guru ada sebenarnya ya, tapi saya belum. Saya belum mengikuti gitu, kalau pelatihan untuk guru Igaba ada itu pelatihan untuk guru Aba ada kemarin sempat sampai menginap itu Darul Arqom.
2	Bagaimana pengelolaan program pembiasaan shalat di sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan? Awal semester para gurunya itu merencanakan, membuat perencanaan untuk besok kita anak masuk kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk besok? Programnya shalat misalkan besok anak-anak ini kalau semester 1 kan masih membaca ya programnya masih dibaca bersama-sama nanti untuk semester 2 - kalau shalat itu anak-anak diimami sama yang kelas besar, bergantian. Jadi untuk kayak pembiasaan shalat itu masuk ke dalam RPP juga.
3	Bagaimana jadwal pelaksanaan shalat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? Jadwal shalatnya kalau untuk shalat dhuha, Selasa, Rabu, Kamis. Untuk shalat dzuhurnya setiap hari kecuali Jum'at karena cuma kita pulanginya lebih awal ya, setengah 11.
4	Apa tantangan utama dalam pengelolaan program ini dan bagaimana anda mengatasinya? Tantangannya, anak itu karena mungkin belum terbiasa di rumah ya. Jadi ketika di sekolah itu mereka untuk suruh berdiri dari awal sampai akhir shalat itu masih belum teratur ya. Kadang kalau shalat dzuhur itu tantangannya anak-anak mengantuk, kalau ngantuk kan jadi males kan anak-anak. Solusinya di rumah itu kita komunikasikan dengan orang tua agar di rumah itu dibiasakan untuk shalat tiap hari, dibimbing untuk shalat sampai dia selesai.
5	Apa strategi yang diterapkan untuk memotivasi siswa agar secara konsisten melakukan shalat di sekolah? Strateginya, anak-anak nanti kalau shalat terus, kalau kalian sholatnya bagus nanti kamu dapat bintang 4 ya gitu. Kayak kebiasaan shalat subuh di rumah kan, anak-anak siapa yang belum shalat subuh, kalau pagi gitu ditanya. Kalau nanti ada yang belum, mereka bintangnya tidak empat, kalau sudah nanti dapat bintang empat gitu.
6	Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pelaksanaan shalat di sekolah? Kalau sarana kita kan cuma punya tempatnya aja, itu pun dua kelas dibuka. Untuk mukena atau sajadah masing-masing anak membawa sendiri dari rumah.
No	Evaluasi Proses
1	Apa saja aspek yang termasuk dalam ruang lingkup program pembiasaan shalat di sekolah? Sebelum shalat dhuha itu anak-anak datang -berwudhu dulu, kadang ada yang kami minta wudhu di rumah untuk kelas besar karena nanti kan ada beberapa mengaji juga, jadi anak-anak sampai sekolah sudah berwudhu, kalau yang belum wudhu di sekolah. Nanti terus setelah wudhu anak-anak berbaris dulu baru nanti tepuk wudhu dan doa sudah wudhu, baru mereka bersiap untuk shalat. Setelah shalat berdzikir dan berdoa bersama. Untuk shalat dzuhur juga sama seperti itu.

2	Bagaimana kegiatan program dilaksanakan? Hampir sama berarti ya, nah yang pertama itu pati wudhu dulu. Setelah wudhu ya persiapan shalat, pakai mukena dan merapikan shaf. Kemudian baru shalat, dan setelah shalat kami juga biasakan anak untuk berdzikir dan berdoa. Apa metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan dan membiasakan shalat kepada peserta? Dengan metode membaca bersama, bacaan shalatnya dibaca bersama. Untuk semester 2 nanti diimami dengan anak TKB, untuk semester 1 gurunya tetap ikut baca semua, mendampingi sampai berdzikir dan berdoa juga. Kalau di kelas kita ikut mendampingi membaca surat-suratnya dari awal sampai akhir shalat jadi anak-anak membaca bersama dengan ibu guru. Jadi nanti diulang-ulang juga, anak-anak kan awal-awal belum terlalu tau, gurunya menyontohkan dulu. Guru mengajarkan bacaan shalatnya. Apa jenis dukungan atau bantuan yang tersedia untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan shalat? Mungkin anak-anak yang harus dipantau, kadang kita berada di sebelah anak tersebut, istilahnya mendampingi mereka supaya mau, ayo kita shalat yuk, jadi kita pegang. Untuk gerakannya kita arahkan lah gerakannya supaya dia mau sujud, mau rukuk.
3	Bagaimana proses monitoring dilakukan untuk memastikan siswa melaksanakan shalat sesuai dengan program yang ditetapkan? Kalau di sekolah, ketika shalat itu ada beberapa guru, jadi guru itu ada di titik depan, titik belakang, jadi kita bersama-sama mengawasi. Antara guru itu saling bekerja sama mengawasi anak. Kalau untuk monitoring di rumah kita kebetulan pakai metode penilaian bintang, jadi nanti kita komunikasi dengan orang tua, misal anak mau shalat atau tidak di rumah nanti orang tua komunikasi ke guru. Bu hari ini shalat lima waktu. Nanti guru timbal baliknya kita kasih bintang. Kalau shalat lima waktu anak-anak dikasih binatang. Gitu. Komunikasi.
4	Bagaimana hasil penilaian disampaikan kepada pihak-pihak terkait dan digunakan untuk meningkatkan program? Selain pakai bintang itu, nanti ketika akhir semester itu pakai raport. Rapot ya nanti anak-anak di pembiasaan shalatnya ada raport, penilaian hasil belajar, akhirnya masuk nanti di raport.
5	Sejauh mana program pembiasaan shalat dianggap efektif dalam mencapai tujuannya di sekolah? 85% ya mungkin. Jadi kadang ada yang masih belum tersampaikan ya. Mungkin ya karena kembali lagi ke rumah masing-masing ya.
6	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program pembiasaan shalat di sekolah? Ya itu tadi, kadang anak-anak malas, mengantuk, ngobrol, paling itu sih pengkondisian anak-anak yang membutuhkan waktu.
7	Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan shalat diatur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?

	Untuk waktu shalat dhuha itu antara jam 7.35 sampai jam 8. Sekitar segitu lah ya. Atau soalnya kadang tergantung juga ya, kadang anak-anak bacanya lama gitu kan, kadang bacanya cepet. Kadang 10 menit lah sampai 15 menit gitu. Kalau shalat dzuhur itu patokannya sebenarnya kami jam 11.45.
No	Evaluasi Produk
1	Bagaimana cara mengukur keberhasilan program? Dari kedisiplinan mereka ya, contohnya, ayo kita shalat, anak-anak otomatis langsung wudhu, langsung mengambil mukena, langsung dipakai begitu. Itu anak-anak yang sudah terbiasa begitu kalau bagi yang belum terbiasa, ayo, sambil kita dampingi, masih kita pegang. Apa saja pencapaian utama dari program pembiasaan shalat di sekolah selama periode ini? Kita harapkan anak-anak di rumah itu shalat 5 waktu tanpa disuruh orang tua. Jadi ketika mereka mendengar adzan, mereka langsung gegap, langsung wudhu dan shalat gitu.
2	Apakah ada perubahan yang signifikan dalam perilaku atau kebiasaan siswa sejak pelaksanaan program ini? Ada ya anak-anak jadi perilakunya jadi lebih tertata gitu ya. Mereka lebih banyak hafal surat-surat pendeknya gitu dan bacaan shalatnya lebih bagus.
3	Apa manfaat yang paling dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dari program pembiasaan shalat ini? Awalnya mereka jadi hafal, punya bekal bacaan shalat gitu ya. Sekarang masih banyak tuh anak-anak yang belum hafal untuk bacaannya. Jadi mereka sekarang punya bekal gitu besok untuk kedepannya mereka sudah hafal gitu Kalau dari saya alhamdulillah jadi senang aja ya dengarnya anak-anak, tadi aku itu udah shalat gitu dan orang tua kan jadi bangga gitu jadi senang. Sekarang anak saya kalau pagi sudah biasa shalat. Di rumah juga shalat. Jadi, saya sebagai gurunya, alhamdulillah anak-anak jadinya teratur di rumah jadi terbiasa shalat.

C. Dokumentasi

1. RPP

Topik Pembahasan : Lingkungan Sekitarku / Aku Bangga Menjadi Anak TK Aisyiyah	
Hari ke-2 (Selasa, 1 Oktober 2024)	
Kegiatan Awal (07.00 – 08.00)	
- Menyambut anak (SOP Penyambutan) - Shalat dhuha - Toilet training, minum	
Kegiatan Materi Pagi (08.00 – 08.30) (AIK)	
- Berdoa, salam, absensi anak - Diskusi tentang kegiatan di rumah - Menyanyikan lagu islami (25 Nabi) - Menghafal surat An-Nasr, hadits keindahan, doa memakai pakaian, asmaul husna dan nama-nama surat 1-25	Sumber, Alat, dan Bahan - Kumpulan lagu Islami - Buku panduan materi pagi - Juz ‘amma
Kegiatan Pembuka (08.30 – 09.00)	
- Duduk melingkar, berdoa - Bernyanyi lagu sapaan dalam bahasa jawa (Kebudayaan)	
Kegiatan Inti Bermain (09.00-10.15)	
- Guru mengajak anak bermain fun game - Menyampaikan kegiatan main yang akan dilakukan anak dan membangun aturan bermain	
KEGIATAN MAIN	ALAT DAN BAHAN
➤ Yuk, menyusun puzzle rumah sakit ➤ Yuk, bermain bakiak ➤ Yuk, mengenal amal usaha Muhammadiyah	➤ Kertas, gambar rumah sakit, lem ➤ Bakiak
- Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bermain - Guru mengamati dan mencatat perkembangan anak	
Penutup (Review) (10.15-10.30)	
- Guru mengajak anak untuk mencuci tangan - Duduk melingkar dan diskusi kegiatan hari ini dan kendala yang dialami, mencari solusi yang akan dipilih untuk dilakukan esok hari - Berdoa sebelum makan dan makan snack - Doa sesudah belajar	
Istirahat (10.30 – 10.45)	
Kegiatan Akhir (10.45 – 12.15)	
- Cuci tangan - Mengondisikan anak - Ekstra Angklung	- Persiapan shalat dzuhur dan shalat dzuhur Bersama - Menginformasikan kegiatan anak diesok hari - Do’a pulang dan salam
Assesmen yang di gunakan	
➤ Hasil Karya	

2. Rapot

Nama Lengkap	:		Tahun Ajaran	:	2024/2025
Kelompok	:	4-5 Tahun (TK A)	Semester	:	I (Satu)

PERKEMBANGAN AL ISLAM	
Pengembangan AIK merupakan capaian pembelajaran khusus yang diberikan di PAUD Aisyiyah agar anak memiliki Aqidah yang tercermin dalam perilaku akhlakul karimah sebagai perwujudan cinta Allah dan Rasulnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist untuk meningkatkan pemahaman dalam implementasi ibadah sesuai Fiqih.	
Indikator Capaian Pembelajaran	Capaian Perkembangan Anak
Hafalan Surat-surat Pendek Q.S An-Nas – Al-Quraisy Q.S Ad-Dhuha Q.S An-Naba' 1-10	Alhamdulillah terlihat ananda mengikuti kegiatan hafalan surat-surat pendek, ananda mendengarkan bacaan yang dilafalkan guru dan berani muroja'ah di depan bu guru.
Hafalan Surat Pilihan Q.S Al Imran 104	Alhamdulillah terlihat ananda mengikuti kegiatan hafalan membaca surat-surat pilihan, ananda mengikuti bacaan yang dilafalkan guru dan berani muroja'ah di depan bu guru.
Hafalan Hadits pendek	Alhamdulillah terlihat ananda mendengarkan bacaan hadits yang dilafalkan guru dan mempraktikkan hadits. Misal, jika ada teman yang marah, ananda mengingatkannya dengan membacakan hadits larangan marah.
Hafalan Doa Harian	Alhamdulillah terlihat ananda mendengarkan bacaan doa yang dilafalkan guru dan mengamalkan doa yang dihafalkannya. Terlihat ananda membaca doa sebelum dan sesudah makan.
Hafalan Asmaul Husna 1-40 dan Nama-nama surat Al-Qur'an 1-40	Alhamdulillah terlihat ananda mendengarkan bacaan asmaul husna dan nama-nama surat yang dilafalkan guru.
Mempraktikkan cara berwudhu dan shalat dengan benar	Alhamdulillah terlihat ananda mempraktikkan wudhu dan shalat dengan benar sesuai tuntunan HPT Muhammadiyah, ananda berwudhu sebelum melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah.
Mengikuti gerakan shalat dengan tertib	Alhamdulillah terlihat ananda mempraktikkan tata cara shalat dengan benar sesuai tuntunan HPT Muhammadiyah, ananda melakukannya saat shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah.
Mengucapkan kalimat Thoyyibah	Alhamdulillah terlihat ananda senantiasa mengucapkan kalimat thoyyibah terutamaa saat berdzikir setelah shalat, serta mengucap Alhamdulillah jika mendapatkan sesuatu.
Mengenal angka hijaiyah	Alhamdulillah ananda mengenal angka hijaiyah, terlihat saat kegiatan AIK ananda dapat menulis angka hijaiyah dan mengucapkan angka hijaiyah.

Mengenal huruf hijaiyah	Alhamdulillah ananda mengenal huruf hijaiyah, terlihat saat kegiatan AIK ananda dapat menulis huruf hijaiyah dan mengucapkan huruf hijaiyah, Saat kegiatan membaca Iqro ananda sudah sampai Iqro 6.
Mengenal Rukun Islam dan Rukun Iman	Alhamdulillah pada kegiatan AIK terlihat ananda dapat mengenal ilmu ketauhidan dasar mengenal rukun Islam dan rukun Iman dalam kegiatan bermain dan mengikuti lagu rukun Islam dan rukun Iman dengan riang gembira.

3. Sarana Prasarana



Tempat pelaksanaan program



Tempat penyimpanan mukena

4. Program Pembiasaan Shalat



Anak-anak berwudhu sebelum shalat



Anak-anak berwudhu sebelum shalat



Anak-anak melaksanakan ibadah shalat



Anak-anak melaksanakan ibadah shalat



Anak-anak berdzikir dan berdoa setelah shalat



Anak-anak berdzikir dan berdoa setelah shalat

5. Wawancara



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Pertama



Wawancara dengan Guru Kedua



Wawancara dengan Guru Ketiga

D. Riwayat Hidup Peneliti

DATA PRIBADI

Nama : Cahya Kusumajati
 Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 06 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Email : Kusumacahya898@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK	TKIT Ibnu Abbas Kragilan	2005-2007
SD	SDIT Jabal Nur	2007-2012
SMP	PMD Gontor Putri Kampus 4	2013-2015
SMA	PMD Gontor Putri Kampus 4	2016-2018
S1	Universitas Islam Indonesia	2019-2023
S2	Universitas Islam Indonesia	2023-sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota JMQ (Qiro'ah)	PMD Gontor Putri Kampus 4	2013-2016
Pembimbing JMQ (Qiro'ah)	PMD Gontor Putri Kampus 4	2017-2018
Ketua Pembina Gugus Depan Koordinator Gerakan Pramuka	PMD Gontor Putri Kampus 4	2017-2018
Ketua Posyandu Remaja	Tegal, Sidoarum	2021-sekarang

PENGALAMAN KERJA

Guru Pelajaran Sore	PMD Gontor Putri Kampus 4	2017-2018
Guru Pengabdian	Baitul Qur'an Cirata Purwakarta	2018-2019
Guru PPL	SD Muhammadiyah Condong Catur	2022
Guru TPA	Tegal, Sidoarum	2021-sekarang
Tutor Bimbel	Edufio	2023-sekarang

PRESTASI

Juara Harapan 1 MTQ	Kec. Gamping	2010
Juara Harapan 2 MTQ	Kec. Gamping	2011
Juara 1 MTQ	Kec. Gamping	2012
Juara 3 MTQ	PMD Gontor Putri Kampus 4	2014

Juara 1 MTQ	PMD Gontor Putri Kampus 4	2016
Juara 1 MTQ	Kec. Godean	2021
Juara Harapan 2 MTQ	Kab. Sleman	2021
Juara 3 MTQ	LEM Universitas Islam Indonesia	2022
Juara 1 Lomba Sholawat	HMP PAI Universitas Islam Indonesia	2022
Juara 1 MTQ	Kec. Godean	2023

E. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uil.ac.id
Email: msi@uil.ac.id

Nomor : 41/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/V/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala TK Aisyiyah Bunda Aisyah
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama	: Cahya Kusumajati
NIM	: 23913017
Prodi	: Ilmu Agama Islam Program Magister
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
No Hp	: 082134870506

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan proposal Tesis dengan judul: **"EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK 'AISYIYAH BUNDA 'AISYAH"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/ Ibu pimpin .

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 14 Mei 2024
Ketua Prodi

(Signature)
Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

F. Surat Keterangan Selesai Penelitian



TAMAN KANAK-KANAK AISYIAH

"BUNDA AISYAH"

Alamat: Cokrobedog RT 08/RW 12, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 97/TK/BA/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Cahya Kusumajati
 NIM : 23913017
 Prodi : Ilmu Agama Islam Program Magister
 Konsentrasi : Pendidikan Islam

Berdasarkan surat dari Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Nomor : 41/Kaprodi.IAL.S2/90/Prodi.IAL.S2/V/2024, tanggal 14 Mei 2024. **Tentang izin penelitian** dengan judul : **EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK 'AISYIAH BUNDA 'AISYAH**. Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di TK 'Aisyiyah Bunda 'Aisyah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan terimakasih.

Yogyakarta, 31 Oktober 2024

Kepala Sekolah



Eni Suryati, S.Pd.

G. Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung E.M. Adhikari Mangrove
Kampung Nelayan, Cidahu, Kabupaten Sukoharjo
Jl. Gajahmungkur No. 1, Yogyakarta 55161
Telp. (0274) 898444 ext. 4535
F. (0274) 898445
E. karyadi@emad.com
W. www.emad.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Cahya Kusumajati

**NIM :
23913017**

Judul Tesis : EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK ‘AISYIYAH BUNDA ‘AISYAH

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	10 Mei 2024	ACC Revisi Proposal	
2	10 Juni 2024	KRBI- KRBI /Instrumen	
3	26 Juni 2024	Revisi KRBI - KRBI /Instrumen	
4	12 Agustus 2024	ACC KRBI- KRBI /Instrumen	
5	10 September 2024	ACC lembar validasi instrumen untuk ahli	
6	22 November 2024	Revisi Bab 4	
7	27 November 2024	Revisi Bab 5	
8	3 Desember 2024	Revisi Bab 2,4	



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

(Gedung B. H. Wahid Hasyim)
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km. 14,3 Yogyakarta 55584
T. (0274) 896424 ext. 4313
F. (0274) 898863
E. ia@uii.ac.id
W. uii.ac.id

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
9	12 Desember 2024	Revisi Bab 1	
10	24 Desember 2024	Revisi seluruh bab	
11	3 Januari 2025	Melengkapi bagian awal (Kata pengantar, motto, dsb)	
12	6 Januari 2025	Translate Abstrak	
13	13 Januari 2025	ACC	
14			
15			
16			

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprod

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph

H. Surat Keterangan Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2563247849/Perpus./10/Dir.Perpus/I/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Cahya Kusumajati
Nomor Mahasiswa : 23913017
Pembimbing : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd.
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : EVALUASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT PADA ANAK
USIA DINI BERDASARKAN MODEL CIPP DI TK 'AISYIYAH
BUNDA 'AISYAH

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **3 (Tiga) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1/13/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.